

PEREKAYASAAN SOSIAL

Redesain Model Pelatihan Manajemen Bagi Pelaku UMKM Pada Sentra UMKM Di Jawa Timur

*Merumuskan Model Pelatihan Manajemen
Bagi pelaku usaha UMKM pada Sentra UMKM di Jawa Timur
Sebagai salah satu upaya pemberdayaan UMKM
Menjadi UMKM yang mandiri secara ekonomi*



JFX. Susanto Soekiman | R. Agus Baktiono |
Shanty Damayanti | Indrarini Oetoro

JFX. Susanto Soekiman
R. Agus Baktiono
Shanty Damayanti
Indrarini Oetoro

Perekayasaan Sosial
Redesain Model Pelatihan Manajemen Bagi Pelaku
UMKM Pada Sentra UMKM Di Jawa Timur

Merumuskan Model Pelatihan Manajemen
Bagi pelaku usaha UMKM pada Sentra UMKM di Jawa Timur
Sebagai salah satu upaya pemberdayaan UMKM
Menjadi UMKM yang mandiri secara ekonomi

Diterbitkan oleh
Unitomo Press

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat tuntunan dan anugrahnya, penyusunan buku Model Perencanaan Sosial ini dapat terselesaikan dengan baik. Buku model perencanaan sosial dengan judul **Redesain Model Pelatihan Bagi Pelaku Usaha UMKM Pada Sentra UMKM Di Jawa Timur** ini merupakan salah luaran dari kegiatan Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) yang telah berhasil diselesaikan untuk kegiatan di tahun pertama.

Terselesainya penyusunan buku model perencanaan sosial ini tidak lepas dari peran Direktorat Jendral Penguatan Riset Dan Pengembangan pada Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, yang telah memberikan dana hibah penelitian kepada peneliti melalui SP DIPA-042.06.1.401516/2018, sehingga kami sebagai tim peneliti dari perguruan tinggi dapat melaksanakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan salah satu tugas yang harus diemban dan dilaksanakan dalam bidang akademik di perguruan tinggi.

Tujuan penyusunan buku model perencanaan sosial ini merupakan bagian dari pengembangan ilmu dan pengayaan bahan pembelajaran serta sebagai bahan utama untuk kegiatan publikasi ilmiah dosen/peneliti dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang berkesinambungan ke depan pada kalangan akademisi di perguruan tinggi (PT).

Buku model perencanaan sosial ini mengupas permasalahan dari hasil penelitian pada sektor usaha UMKM, yakni pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun) dalam pengembangan dan pemberdayaan UMKM. Melalui model perencanaan sosial ini, diharapkan akan dapat diwujudkan sinkronisasi dan kolaborasi serta sinergi program pelatihan manajemen

UMKM dalam usaha pengembangan dan pemberdayaan pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM, sehingga sektor usaha UMKM ini dapat mandiri secara ekonomi dalam menjalankan kegiatan usahanya. Tentunya segala informasi, data dan fakta yang kami dapatkan di lapangan, dapat kami gunakan untuk menelaah dan menyusun konsep Model Pelatihan Manajemen UMKM secara terpadu.

Semoga buku ini bermanfaat bagi civitas akademika.

Surabaya, Oktober 2018

Tim Penulis.

DAFTAR ISI

Prakata	i
Daftar Isi	iii
Daftar Gambar	vi
Daftar Tabel	viii
Daftar Lampiran	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Model	16
1.3 Tujuan Penyusunan Model.....	16
1.4 Manfaat Penyusunan Model	16
BAB 2 METODE DAN PENDEKATAN MODEL	
2.1 Pendekatan Model	18
2.2 Obyek Penelitian Dan Nara Sumber	19
2.3 Instrumen Model	19
2.4 Sampel Penelitian Dan Sumber Data	20
2.5 Teknik Pengumpulan Data	25
2.6 Desain Instrumen Model	26
2.6.1 Aspek Metode(format) Pelatihan	28
2.6.2 Aspek Tempat/Lokasi Pelatihan	30
2.6.3 Aspek Penyelenggara pelatihan	31
2.6.4 Aspek Materi Pelatihan	32
2.6.5 Aspek Peserta pelatihan	34
2.6.6 Aspek Orientasi pelatihan	35
2.7 Teknik Perumusan Model.....	37
BAB 3 GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
3.1 Gambaran Umum Obyek	42

3.1.1 Sentra UMKM kota Surabaya.....	43
3.1.2 Sentra UMKM kabupaten Sidoarjo.....	53
3.1.3 Sentra UMKM kota/kabupaten Mojokerto...	63
3.1.4 Sentra UMKM kota/kabupaten Kediri.....	66
3.1.5 Sentra UMKM kota/kabupaten Madiun.....	71

BAB 4 PERUMUSAN MODEL

4.1 Aspek Perumusan Model	77
4.2 Tahapan Perumusan Model	78
4.2.1 Identifikasi pengelolaan pelaku usaha UMKM Dan sentra UMKM	79
4.2.2 Memetakan (mapping) Model Pelatihan dari Hasil identifikasi karakteristik	97
4.2.3 Merumuskan Model Pelatihan yang efektif ..	118
4.2.3.1 Menentukan indikator yang relevan dalam pelatihan manajemen yang efektif.....	118
4.2.3.2 Rumusan Model.....	122
4.2.4 Menguji efektivitas Model.....	124
4.2.5 Mengevaluasi efektivitas Model.....	131
4.2.6 Deskripsi Model Pelatihan Manajemen UMKM	135
4.2.6.1 Redesain Model Pelatihan	136
4.2.6.2 Implementasi Model Pelatihan...	153
4.2.6.3 Pengembangan Model Pelatihan.....	159

BAB 5 PENUTUP

5.1 Rekomendasi	166
5.2 Implikasi	171

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA TIM PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Lokasi Penelitian	15
Gambar 3.1	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Dan Nasional.....	43
Gambar 3.2	Mapping Sentra UMKM Di Kota Surabaya.....	47
Gambar 3.3	Mapping Sentra UMKM Di Kota Surabaya.....	49
Gambar 3.4	Sentra UMKM MERR Kota Surabaya.....	52
Gambar 3.5	Sentra UMKM Bulak Kenjeran Surabaya.....	53
Gambar 3.6	Mapping Sentra UMKM Di Kabupaten Sidoarjo.....	54
Gambar 3.7	Sentra UMKM Batik Jetis Sidoarjo.....	56
Gambar 3.8	Sentra UMKM Sandal Wedoro Sidoarjo.....	57
Gambar 3.9	Produk Sentra UMKM Logam Ngingas Waru Sidoarjo..	58
Gambar 3.10	Skema Program Pendampingan Usaha YDBA.....	58
Gambar 3.11	Mapping Sentra UMKM Di Kab/Kota Mojokerto.....	64
Gambar 3.12	Produk Sentra UMKM Di Kota/Kabupaten Mojokerto....	65
Gambar 3.13	Mapping Sentra UMKM Di Kab/Kota Kediri.....	68
Gambar 3.14	Produk UMKM Kota/Kabupaten Kediri.....	70
Gambar 3.15	Mapping Sentra UMKM Di Kab/Kota Madiun.....	74
Gambar 3.16	Produk UMKM Batik Kota Madiun.....	75
Gambar 3.17	Produk UMKM Batik Kabupaten Madiun.....	75
Gambar 3.18	Produk UMKM Mamin Kota Madiun.....	76
Gambar 4.1	Konsep Model Pelatihan Manajemen UMKM.....	123
Gambar 4.2	Kegiatan Pelatihan Batik Lanjutan Di Kota Madiun.....	142
Gambar 4.3	Kegiatan Pelatihan Membatik Di Kota Surabaya.....	142
Gambar 4.4	Redesain Model Pelatihan (Kaizen).....	149
Gambar 4.5	Proses Monitoring dan Evaluasi (Monev).....	154
Gambar 4.6	Proses Monitoring dan Evaluasi atas Impelemntasi Model.....	159

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Koperasi Aktif Menurut Provinsi Tahun 2010-2106	3
Tabel 1.2	Data Keragaan Koperasi Di Jawa Timur Tahun 2015	4
Tabel 1.3	Data Jumlah Koperasi Di Jawa Timur	5
Tabel 1.4	Perkembangan Pendayagunaan Industri Di Jawa Timur	9
Tabel 1.5	Perkembangan Kredit UMKM Di Jawa Timur	10
Tabel 1.6	Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012 - 2013.....	11
Tabel 2.1	Kelompok Usaha Pada Sentra UMKM.....	21
Tabel 2.2	Skoring Skala Guttman.....	24
Tabel 2.3	Disain Instrumen Perumusan Model.....	27
Tabel 2.4	Rincian Metode Perumusan Model	39
Tabel 3.1	Kondisi Perekonomian Provinsi Se- Jawa Dan Nasional...	42
Tabel 3.2	Jumlah UMKM Prov. Jatim Menurut Sektor Dan Kabupaten/Kota.....	44
Tabel 3.3	Jumlah UMKM Provinsi Jawa Timur.....	44
Tabel 3.4	Jumlah Tenaga UMKM Menurut Sektor Dan Kabupaten/Kota.....	45
Tabel 3.5	Perkembangan Industri Menurut Kelompok Industri, 2016.....	64
Tabel 3.6	Data UMKM Kabupaten Kediri.....	68
Tabel 4.1	Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Metode Pelatihan.....	82
Tabel 4.2	Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Tempat Pelatihan.....	85

Tabel 4.3	Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Penyelenggara Pelatihan.....	87
Tabel 4.4	Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Materi Pelatihan.....	89
Tabel 4.5	Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Peserta Pelatihan	92
Tabel 4.6	Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Orientasi Pelatihan.....	95
Tabel 4.7	Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Metode Pelatihan.....	99
Tabel 4.8	Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Tempat Pelatihan.....	102
Tabel 4.9	Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Penyelenggara Pelatihan.....	105
Tabel 4.10	Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Materi Pelatihan.....	108
Tabel 4.11	Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Peserta Pelatihan	112
Tabel 4.12	Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Orientasi Pelatihan.....	115
Tabel 4.13	Persepsi Responden Atas Model Pelatihan Yang Efektif.....	126

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Tim Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan di berbagai sektor usaha sekarang ini bisa dibilang sangat ketat pasca memasuki era globalisasi yang hampir dirasakan oleh para pelaku usaha, baik usaha skala besar, menengah, kecil maupun mikro. Persaingan sekarang bukan hanya muncul dari para pelaku usaha yang ada di dalam negeri saja, akan tetapi sekarang mulai dirasakan munculnya para pelaku usaha dari luar negeri yang juga sudah banyak beroperasi di dalam negeri sehingga hal ini menambah semakin ketatnya persaingan usaha diantara para pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Untuk dapat terus mempertahankan eksistensinya dalam menjalankan kegiatan usaha, maka para pelaku usaha harus membekali diri dengan berbagai kemampuan, diantaranya kemampuan manajerial, *hardskill* maupun *softskill*, sehingga diharapkan dengan bekal kemampuan yang mereka miliki, para pelaku usaha akan selalu mampu menjadikan usahanya siap bersaing dan usahanya serta produk yang dihasilkannya memiliki daya saing.

Jawa Timur salah satu propinsi yang memiliki 6.825.931 UMKM dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 11.117.439 orang serta memiliki 27.461 koperasi aktif dengan jumlah anggota sebanyak 7.621.510 anggota. Kendala pengembangan koperasi dan sentra UMKM di Jawa Timur masih tetap pada kendala klasik yaitu: a) kualitas pada sumberdaya manusia yang rendah, b) akses pembiayaan yang terbatas, c) model manajemen yang tidak memadai, d) peluang usaha dan akses informasi rendah dan e) program pelatihan dan pendampingan yang tidak berkelanjutan. Tata kelola usaha koperasi dan sentra UMKM membutuhkan model manajerial yang aplikatif,

sederhana dan mudah, karena pelaku sektor koperasi dan sentra UMKM memiliki karakteristik yang bersifat spesifik dan unik.

Dengan jumlah UMKM yang cukup besar tersebut, mestinya hal ini dapat dijadikan sebagai pengungkit perekonomian Jawa Timur dan yang tidak kalah pentingnya adalah meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha Koperasi dan UMKM sendiri. Namun demikian kondisi riil yang banyak kita jumpai di lapangan tidak demikian halnya. Hal ini disebabkan karena banyak kita jumpai di lapangan Koperasi yang tidak aktif maupun UMKM yang tidak berkembang skala usahanya dari waktu ke waktu. Kondisi ini banyak disebabkan karena kesalahan dan ketidakmampuan di bidang manajerial dari para pelaku usaha Koperasi dan UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya. Akan tetapi pertumbuhan jumlah usaha Koperasi dan UMKM setiap tahun senantiasa selalu mengalami peningkatan. Data dari Kementerian Koperasi dan UMKM menyebutkan bahwa jumlah Koperasi mengalami pertumbuhan dari periode tahun 2010 – 2016.

Tabel 1.1 Jumlah Koperasi Aktif Menurut Provinsi Tahun 2010-2106

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Aceh	3 381	3 659	3 583	3 913	3 764	4 490	4 076
Sumatera Utara	6 222	6 391	6 395	6 678	6 708	6 285	6 394
Sumatera Barat	2 319	2 366	2 494	2 641	2 621	2 723	2 916
Riau	3 282	3 417	3 541	3 532	3 094	3 051	3 365
Jambi	2 346	2 357	2 435	2 272	2 291	2 263	2 483
Sumatera Selatan	3 160	3 461	4 609	4 227	4 336	4 450	4 027
Bengkulu	1 313	1 379	1 415	1 608	1 686	1 709	1 773
Lampung	1 996	2 249	2 249	2 875	3 041	2 760	3 006
Kepulauan Bangka Belitung	633	707	745	805	836	812	821
Kepulauan Riau	1 372	1 444	1 444	1 173	1 391	1 125	1 706
DKI Jakarta	4 790	5 021	5 177	5 579	5 645	6 016	5 692
Jawa Barat	14 771	14 856	15 051	15 130	15 633	16 855	15 914
Jawa Tengah	19 617	19 679	21 146	21 832	22 563	23 059	21 402
DI Yogyakarta	1 926	1 926	2 061	2 172	2 269	2 369	2 347
Jawa Timur	19 437	25 052	25 154	25 552	27 140	27 472	27 138
Banten	4 083	4 298	4 298	4 578	3 895	4 168	4 442
Bali	3 632	3 766	3 970	4 202	4 401	4 327	4 460
Nusa Tenggara Barat	2 848	2 693	3 186	2 627	2 283	2 385	3 228
Nusa Tenggara Timur	1 487	1 800	2 122	2 408	2 818	3 394	2 869
Kalimantan Barat	2 302	2 363	2 529	2 697	2 871	2 944	3 023
Kalimantan Tengah	1 718	1 894	1 999	2 186	2 268	2 405	2 635
Kalimantan Selatan	1 493	1 578	1 616	1 633	1 669	1 769	1 748
Kalimantan Timur	3 458	3 458	3 458	3 950	3 524	3 501	3 931
Kalimantan Utara	-	-	-	... ¹	426	512	417
Sulawesi Utara	3 185	2 970	3 359	3 396	3 426	2 927	3 470

Sulawesi Tengah	1 198 †	1 197	1 295	1 323	1 470	1 495	1 467
Sulawesi Selatan	5 105 †	5 523	5 442	5 051	5 318	5 404	6 164
Sulawesi Tenggara	2 323 †	2 510	2 510	2 443	2 616	2 697	3 337
Gorontalo	666 †	682	707	706	741	644	878
Sulawesi Barat	447	513	534	705	735	735	809
Maluku	1 870 †	1 912	2 090	2 160	2 370	2 418	2 661
Maluku Utara	778 †	848	820	777	831	640	760
Papua Barat	515	515	515	610	785	708	2 122
Papua	1 182 †	1 182	1 372	1 676	1 784	1 711	759
Indonesia	124 855 †	133 666	139 321	143 117	147 249	150 223	152 240

Sumber : Kementerian Koperasi

Berdasarkan data tabel 1.1 diatas, nampak bahwa untuk wilayah provinsi Jawa Timur jumlah Koperasi mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun selama periode tahun 2010 – 2016, bahkan untuk seluruh wilayah provinsi yang ada di Indonesia, pertumbuhan Koperasi di Jawa Timur paling besar jumlahnya. Hal ini menunjukkan bahwa sektor usaha Koperasi di Jawa Timur masih banyak diminati oleh masyarakat baik pelaku usaha Koperasi maupun masyarakat dalam mendapatkan dana pinjaman.

Tabel 1.2 Data Keragaan Koperasi Di Jawa Timur Tahun 2015

Perkembangan Keragaan Koperasi				
No	Uraian	Satuan	2015	2016
1	Total Koperasi		31.171	31.218
	a. Koperasi Aktif	Unit	27.461	27.508
	b. Koperasi Tdk Aktif	Unit	3.710	3.710
2	Anggota	Org/Kop	7.621.510	7.623.830
3	RAT	Kop	11.288	12.804
4	Manager	Orang	7.846	5.365
5	Karyawan	Orang	149.047	59.676
6	Modal Sendiri	Rp.000	17.205.631.627	15.805.061.200

7	Modal Luar	Rp.000	39.590.073.540	18.087.679.530
8	Total Asset	Rp.000	56.795.705.167	33.892.740.730
9	Volume Usaha	Rp.000	117.194.308.403	46.469.500.542
10	S H U	Rp.000	103.574.580.677	15.846.447.105

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Timur

Total usaha koperasi di Jawa Timur tahun 2016 mencapai 31.218 unit tumbuh 0,15 persen. Dengan demikian, total sisa hasil usaha (SHU) mencapai Rp. 15,85 triliun dengan keseluruhan modal sendiri yang dimiliki mencapai Rp. 15,81 triliun naik 4,33 persen dan modal luar mencapai Rp. 18,09 triliun. Sementara itu total asset yang dimiliki Rp. 33,89 triliun dengan volume usahanya senilai Rp. 46,47 triliun.

Tabel 1.3 Data Jumlah Koperasi Di Jawa Timur

NNo	Lokasi Koperasi	Aktif (Unit)	Tidak Aktif (Unit)	Jumlah Koperasi (Unit)
1	KOTA SURABAYA	1.427	184	1.611
2	GRESIK	1.099	98	1.197
3	SIDOARJO	1.151	202	1.353
4	JOMBANG	784	26	810
5	MOJOKERTO	766	77	843
6	KOTA MOJOKERTO	141	43	184
7	BOJONEGORO	1.100	36	1.136
8	T U B A N	827	241	1.068
9	LAMONGAN	913	115	1.028
10	PAMEKASAN	563	22	585
11	BANGKALAN	723	64	787
12	SAMPANG	421	30	451
13	SUMENEP	904	218	1.122
14	K E D I R I	939	197	1.136
15	KOTA KEDIRI	431	42	473
16	B L I T A R	819	63	882
17	KOTA BLITAR	271	43	314
18	TULUNGAGUNG	890	140	1.030
19	NGANJUK	717	211	928
20	TRENGGALEK	440	169	609
21	MALANG	1.058	65	1.123
22	KOTA MALANG	651	129	780
23	PASURUAN	847	72	919
24	KOTA PASURUAN	253	74	327
25	PROBOLINGGO	535	116	651
26	KOTA PROBOLINGGO	238	67	305
27	LUMAJANG	523	49	572

28	MADIUN	628	87	715
29	KOTA MADIUN	344	4	348
30	PONOROGO	873	46	919
31	PACITAN	424	29	453
32	NGAWI	658	67	725
33	MAGETAN	716	85	801
34	JEMBER	1.577	287	1.864
35	BONDOWOSO	784	73	857
36	BANYUWANGI	772	94	866
37	SITUBONDO	546	72	618
38	KOTA BATU	157	21	178
39	KOP LINTAS KAB/KOTA	562	52	614
	JUMLAH	27.508	3.710	31.218

Sumber : Dinas Koperasi dan UMKM Jawa Timur

Berdasarkan ilustrasi Tabel 1.2 dan tabel 1.3 diatas, nampak bahwa potensi usaha sektor Koperasi di Jawa Timur cukup besar dan masih dapat dikembangkan dimasa-masa mendatang.

Dengan jumlah koperasi terbanyak di dunia yaitu 209.000 unit, di Indonesia koperasi justru terpuruk. Apabila dikelola dengan baik sumbangan koperasi dapat mencapai 68% total GDP seperti di Denmark. Hal ini terjadi karena koperasi di Indonesia banyak yang tidak aktif, justru sering dipakai sebagai akal-akalan untuk merampok dana subsidi pemerintah.

Fenomena tersebut menjelaskan bahwa pertumbuhan kuantitas koperasi tidak diimbangi dengan pertumbuhan kualitas yang baik sehingga banyak koperasi yang pasif. Salah satu kendalanya kurangnya partisipasi anggota dalam kehidupan berkoperasi, padahal partisipasi anggota sangat penting perannya untuk memajukan dan mengembangkan koperasi.

Berdasar data per Desember 2017, jumlah koperasi aktif di Indonesia ada sebanyak 153.171 unit dengan jumlah anggota 26.535.640 orang. Dan berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, kontribusi sektor koperasi terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) per triwulan III 2017 mencapai 4,48 persen. Adapun nilai PDB nasional per triwulan III 2017 mencapai Rp10.096 triliun. Dengan demikian, kontribusi

sektor koperasi terhadap PDB Nasional, berdasar data per triwulan III 2017, nilainya setara Rp 452 triliun.

Angka ini sedikit lebih baik dibandingkan kontribusi koperasi terhadap PDB di periode yang sama pada 2016, yakni 3,99 persen. Artinya, kenaikan kontribusi sektor koperasi terhadap PDB pada tahun ini mengalami kenaikan sekitar 0,5 persen dibanding 2016.

Namun, besarnya jumlah koperasi di Indonesia masih belum memberi kontribusi signifikan. Angka Produk Domestik Bruto (PDB) koperasi Indonesia terhadap negara masih kecil apabila dibandingkan dengan negara lain, Denmark misalnya dimana sumbangan koperasi terhadap PDB negaranya mencapai 6,7 persen. Upaya pemerintah melalui Kemenkop UKM sebenarnya telah banyak dilakukan dalam upaya membenahi kinerja koperasi yang ada di Indonesia, antara lain perlunya reformasi total terhadap koperasi di Indonesia. Dimana dalam reformasi total terhadap koperasi ini ada tiga hal yang harus dilakukan untuk perbaikan untuk mengembalikan citra koperasi, yaitu rehabilitasi, reorientasi dan pengembangan.

Rehabilitasi terkait dengan membenahi *database* koperasi mengingat banyaknya koperasi yang tidak aktif. Namun, catatan Kemenkop, jumlah koperasi yang tidak aktif semakin turun. Hal ini menunjukkan itikad untuk perbaikan dan bangkit kembali. Persoalan reorientasi, dengan merubah pola pikir yang mementingkan kualitas daripada kuantitas. Banyak berdiri koperasi namun kurang memperhatikan kualitasnya. Perihal pengembangan koperasi, berkaitan dengan perlunya koperasi Indonesia lebih membuka diri dan bisa bekerjasama dengan berbagai pihak. Mengutip pidato Bung Hatta, Bapak Koperasi Indonesia yang mengatakan bahwa perekonomian sebagai usaha bersama dengan berdasarkan kekeluargaan adalah koperasi, karena koperasilah yang menyatakan kerja sama antara mereka yang berusaha

sebagai suatu keluarga. "Makmur koperasinya, makmurlah hidup mereka bersama, rusak koperasinya, rusaklah hidup mereka bersama."

Koperasi di Indonesia berperan strategis dalam menggerakkan denyut nadi perekonomian masyarakat serta pembangunan nasional selama bertahun-tahun sejak kemerdekaan Indonesia. Peran dan fungsi koperasi tidak hanya sebatas pada aktivitas ekonomi belaka, akan tetapi juga sebagai manifestasi semangat kolektif, kebersamaan, dan prinsip keadilan yang berakar pada masyarakat kita, yaitu gotong royong.

Koperasi memiliki fungsi dan peran dalam membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk dapat meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan ekonomi dan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, koperasi dituntut meningkatkan kemandiriannya. Kemandirian koperasi dapat dicapai dengan jalan mengembangkan kegiatan usaha yang menguntungkan dan menerapkan prinsip-prinsip manajerial yang baik.

Demikian juga perkembangan sektor UMKM selama ini sungguh menggembirakan. Peningkatan peran dan kegiatan usaha sektor UMKM semakin nampak khususnya sejak krisis tahun 1997. Di tengah-tengah proses restrukturisasi sektor korporat dan BUMN yang berlangsung lambat, sektor UMKM telah menunjukkan perkembangan yang terus meningkat dan bahkan mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional. Sementara itu, kemajuan yang dicapai dalam restrukturisasi di sektor keuangan, khususnya industri perbankan, telah pula mampu menyediakan kebutuhan pembiayaan dengan tingkat pertumbuhan dan porsi yang lebih besar untuk UMKM.

Perkembangan inilah yang menjadi pendorong bagi peningkatan pertumbuhan dan peran sektor UMKM dalam perekonomian nasional. Ke

depan, momentum ini harus dipertahankan dan ditingkatkan. Pertumbuhan dan peran sektor UMKM di dalam perekonomian nasional harus terus ditingkatkan, tidak saja karena ketangguhannya dalam menghadapi berbagai kejutan ekonomi tetapi juga kemampuannya yang lebih besar dalam menyediakan lapangan kerja dan mengatasi masalah kemiskinan. Apalagi dengan komitmen dan strategi yang lebih kuat dari Pemerintah yang baru, iklim investasi dan keairahan usaha dalam UMKM, diyakini akan jauh lebih baik.

Tabel 1.4 Perkembangan Pendayagunaan Industri Di Jawa Timur

No	Uraian	Satuan	2013	2014	2015	2016
1	Industri Kecil Dan Kerajinan Rumah Tangga					
	Unit Usaha	Unit	785.906	789.837	790.991	791.591
	Tenaga Kerja	Orang	1.806.045	1.815.076	1.821.406	1.825.346
	Nilai Produksi	Milyar	73.057	73.423	73.850	74.226
	Nilai Investasi	Milyar	27.783	27.922	28.096	28.217
2	Industri Menengah					
	Unit Usaha	Unit	16.484	16.566	19.146	20.402
	Tenaga Kerja	Orang	951.666	956.424	961.122	964.871
	Nilai Produksi	Milyar	54.811	55.085	55.655	56.154
	Nilai Investasi	Milyar	18.883	18.977	19.160	19.242
3	Industri Besar					
	Unit Usaha	Unit	1.064	1.075	1.136	1.147
	Tenaga Kerja	Orang	357.970	361.549	368.393	373.294
	Nilai Produksi	Milyar	83.291	84.124	84.552	84.769
	Nilai Investasi	Milyar	20.170	20.372	20.446	20.534
4	Total Industri					
	Unit Usaha	Unit	803.454	807.478	811.273	813.140
	Tenaga Kerja	Orang	3.115.681	3.133.049	3.151.221	3.163.511
	Nilai Produksi	Milyar	211.159	212.632	214.057	215.149
	Nilai Investasi	Milyar	66.836	67.271	67.702	67.993
5	Dagang Kecil Menengah					
	Unit Usaha	Unit	310.509	311.338	313.102	-
6	Perusahaan					
	Dagang Besar	Unit	16.270	17.027	19.370	-
7	Sarana Perdagangan					
	Pasar Tradisional	Buah	1.647	1.730	1.732	-
	Pasar Modern, Super Market, Mall, Plasa, Departement Store dll	Buah	2.935	3.376	3.588	-

Sumber : Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur (Jawa Timur Dalam Angka Triwulan I Tahun 2017)

Berdasarkan ilustrasi tabel 1.4 diatas, menunjukkan bahwa sektor industri di Jawa Timur untuk periode tahun 2013 – 2016 mengalami perkembangan yang cukup baik, khususnya pada sektor usaha mikro, kecil dan menengah

Optimisme prospek perkembangan sektor industri, khususnya UMKM ke depan seperti ini jelas memerlukan penguatan peran dan strategi pembiayaan, khususnya dari industri perbankan, untuk mendukungnya.

Tabel 1.5 Perkembangan Kredit UMKM Di Jawa Timur

Uraian	2015				2016			
	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4	TW 1	TW 2	TW 3	TW 4
Kredit UMKM (Trilyun Rp.) – Bank Pelapor	94,19	98,67	100,21	103,93	104,14	110,47	112,48	117
NPL UMKM Gross (%)	4,2	4,42	4,47	3,67	3,95	3,67	3,74	3,21

Sumber : Bank Indonesia Timur (Jawa Timur Dalam Angka Triwulan I Tahun 2017)

Berdasarkan ilustrasi tabel 1.5 diatas, menunjukkan bahwa jumlah penyaluran kredit dan pembiayaan untuk usaha UMKM di Jawa Timur selama kurun waktu periode tahun 2015 – 2016 mengalami peningkatan per triwulannya. Peningkatan pembiayaan untuk usaha UMKM ini disertai juga dengan rendahnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) atas kredit yang diberikan yakni rata-rata dibawah 5%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor usaha UMKM di Jawa Timur cukup potensial untuk dikembangkan dan difasilitasi dengan berbagai macam skim pembiayaan pinjaman.

Selain penyediaan pembiayaan, hal yang tidak kalah pentingnya dalam pengembangan UMKM ke depan adalah perlunya pemerintah memberikan pelatihan, dan pembinaan serta pendampingan usaha bagi sektor usaha koperasi dan UMKM secara kontinyu dan berkelanjutan sehingga sektor ini mampu secara mandiri untuk melakukan kegiatan usahanya di tengah-tengah

arus globalisasi yang terjadi sekarang ini. Kemandirian sektor UMKM ini sangatlah diperlukan dengan harapan sektor ini akan mampu memberikan kontribusi yang lebih besar pada PDB dan diharapkan dapat menjadi pengungkit kegiatan perekonomian secara nasional. Hal ini sejalan dengan semangat dan upaya pemerintah dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam kegiatan ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Penciptaan iklim usaha UMKM merupakan program pemerintah dalam memberikan kesempatan berusaha yang efisien sehat dalam persaingan dan non diskriminatif untuk perkembangan usaha UMKM. Hal ini semata-mata dilakukan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor UMKM di seluruh wilayah Indonesia sehingga sumbangan sektor UMKM ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) diharapkan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Tabel 1.6 Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) Dan Usaha Besar (UB) Tahun 2012 - 2013

NO	INDIKATOR	SATUAN	TAHUN 2012 ⁽¹⁾		TAHUN 2013 ⁽²⁾		PERKEMBANGAN TAHUN 2012-2013	
			JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	PANGSA (%)	JUMLAH	(%)
1	UNIT USAHA (A+B)	(Unit)	56.539.560		57.900.787		1.361.227	2,41
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Unit)	56.534.592	99,99	57.895.721	99,99	1.361.129	2,41
	- Usaha Mikro (UM)	(Unit)	55.856.176	98,79	57.189.393	98,77	1.333.217	2,39
	- Usaha Kecil (UK)	(Unit)	629.418	1,11	654.222	1,13	24.803	3,94
	- Usaha Menengah(UM)	(Unit)	48.997	0,09	52.106	0,09	3.110	6,35
	B. Usaha Besar (UB)	(Unit)	4.968	0,01	5.066	0,01	98	1,97
2	TENAGA KERJA (A+B)	(Orang)	110.808.154		117.681.244		6.873.090	6,20
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Orang)	107.657.509	97,16	114.144.082	96,99	6.486.573	6,03
	- Usaha Mikro (UM)	(Orang)	99.859.517	90,12	104.624.466	88,90	4.764.949	4,77
	- Usaha Kecil (UK)	(Orang)	4.535.970	4,09	5.570.231	4,73	1.034.262	22,80
	- Usaha Menengah(UM)	(Orang)	3.262.023	2,94	3.949.385	3,36	687.363	21,07
	B. Usaha Besar (UB)	(Orang)	3.150.645	2,84	3.537.162	3,01	386.517	12,27
3	PDB ATAS DASAR HARGA BERLAKU (A+B)	(Rp. Milyar)	8.241.864,3		9.014.951,2		773.086,9	9,38
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Rp. Milyar)	4.869.568,1	59,08	5.440.007,9	60,34	570.439,8	11,71
	- Usaha Mikro (UM)	(Rp. Milyar)	2.951.120,6	35,81	3.326.564,8	36,90	375.444,2	12,72
	- Usaha Kecil (UK)	(Rp. Milyar)	798.122,2	9,68	876.385,3	9,72	78.263,1	9,81
	- Usaha Menengah(UM)	(Rp. Milyar)	1.120.325,3	13,59	1.237.057,8	13,72	116.732,5	10,42
	B. Usaha Besar (UB)	(Rp. Milyar)	3.372.296,1	40,92	3.574.943,3	39,66	202.647,2	6,01
4	PDB ATAS DASAR HARGA KONSTAN 2000 (A+B)	(Rp. Milyar)	2.525.120,4		2.670.314,8		145.194,4	5,75
	A. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	(Rp. Milyar)	1.451.460,2	57,48	1.536.918,8	57,56	85.458,5	5,89
	- Usaha Mikro (UM)	(Rp. Milyar)	790.825,6	31,32	807.804,50	30,25	16.978,9	2,15
	- Usaha Kecil (UK)	(Rp. Milyar)	294.260,7	11,65	342.579,19	12,83	48.318,5	16,42
	- Usaha Menengah(UM)	(Rp. Milyar)	366.373,9	14,51	386.535,07	14,48	20.161,1	5,50
	B. Usaha Besar (UB)	(Rp. Milyar)	1.073.660,1	42,52	1.133.396,05	42,44	59.735,9	5,56

Sumber : Dinas Koperasi Dan UMKM Provinsi Jawa Timur

Pada ilustrasi tabel 1.6 diatas, jelas terlihat bahwa sumbangan sektor UMKM terhadap PDB selama kurun waktu 2012 – 2013 mengalami peningkatan. Peningkatan pada PDB ini diharapkan mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga kinerja sektor UMKM akan diharapkan juga akan mengalami peningkatan dan semakin memiliki daya saing usaha.

Koperasi dan sentra UMKM di Jawa Timur memiliki peran yang strategis dalam sistem perekonomian suatu bangsa mengingat pelaku sektor ini melibatkan berbagai strata kehidupan masyarakat baik dari lapisan bawah sampai lapisan atas, namun kontribusi yang cukup besar ini masih belum diimbangi oleh pengelolaan usaha yang memadai dan optimal karena karakteristik pelakunya yang bersifat unik tersebut. Hal ini tentu tidak dapat dibiarkan terus oleh karena itu dibutuhkan peran *stakeholder* secara komprehensif agar turut memainkan peranannya dalam upaya pengembangan manajemen dan usaha koperasi dan sentra UMKM lebih mandiri, modern dan terbuka sehingga koperasi dan sentra UMKM dapat menjadi kekuatan ekonomi baru di tengah persaingan masyarakat ekonomi Asean yang kian nyata dan transparan.

Bertitik tolak dari fenomena diatas, maka program pemberdayaan sektor usaha koperasi dan UMKM perlu di Jawa Timur khususnya lebih ditingkatkan, karena dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini, sektor usaha koperasi dan UMKM diharapkan akan lebih berkembang dan memiliki kinerja yang baik serta akan lebih memiliki daya saing dalam kancah persaingan global sekarang ini.

Program pemberdayaan sektor usaha koperasi dan UMKM yang dapat dilaksanakan diantaranya, antara lain meliputi :

1. Program Pemberdayaan Usaha Skala Mikro

Pada usaha skala mikro, program ini bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi di sektor informal berskala mikro, melalui upaya peningkatan kapasitas usaha, sehingga menjadi unit usaha yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan siap untuk tumbuh dan bersaing.

2. Program Pengembangan Kewirausahaan dan Keunggulan Kompetitif Usaha Kecil Menengah.

Program ini bertujuan mengembangkan jiwa dan semangat kewirausahaan, dan meningkatkan daya saing UKM, sehingga pengetahuan serta sikap wirausaha baru semakin berkembang, produktivitas meningkat, wirausaha baru berbasis pengetahuan dan teknologi meningkat jumlahnya, dan ragam produk-produk unggulan semakin berkembang. Program ini untuk mendukung sasaran Meningkatnya Standarisasi UMKM dan Produk UMKM.

3. Program Peningkatan Manajemen Usaha Koperasi

Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan terhadap upaya penguatan kapasitas usaha koperasi sektor pertanian, perikanan dan perdagangan Koperasi dan anggotanya, termasuk pasar ekspor, melalui pengembangan lembaga pemasaran, jaringan usaha termasuk kemitraan usaha, dan pengembangan sistem transaksi usaha yang bersifat *on-line*, terutama bagi komoditas unggulan berdaya saing tinggi. Program ini bertujuan untuk mewujudkan sasaran Meningkatnya Produktivitas Koperasi.

4. Program Pengembangan Sistem Pendukung Usaha bagi UMKM

Program ini bertujuan mempermudah, memperlancar dan memperluas akses UMKM kepada sumber daya produktif agar mampu memanfaatkan kesempatan yang terbuka, dan potensi sumber daya lokal, serta

menyesuaikan skala usahanya sesuai tuntutan efisiensi. Program ini bertujuan untuk mewujudkan sasaran meningkatnya Kinerja Koperasi Simpan Pinjam. Sasaran ini bertujuan untuk mewujudkan Koperasi Simpan Pinjam (KSP) yang sehat.

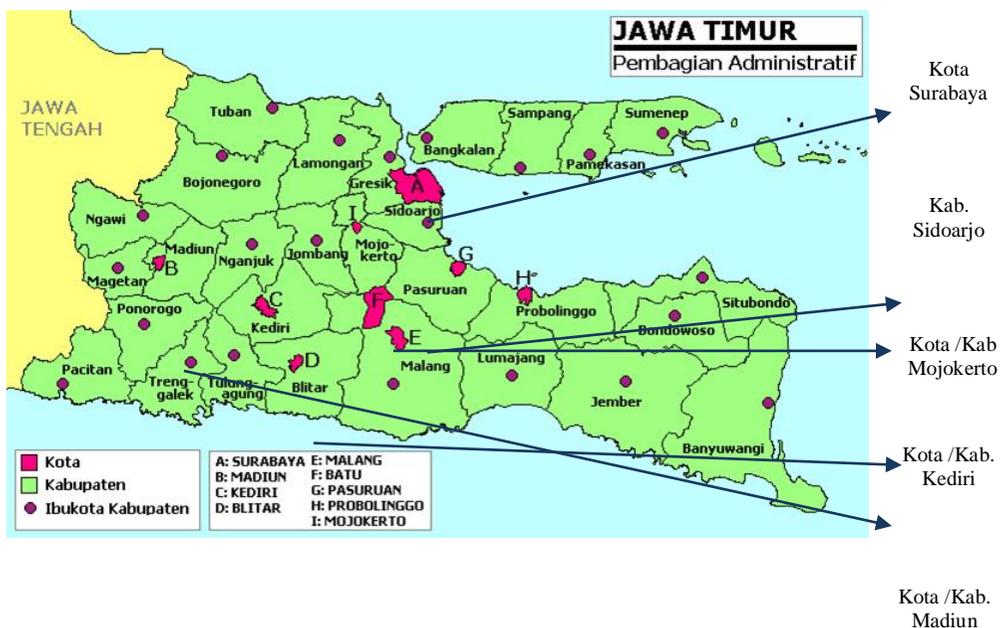
Arah dan tujuan program pemberdayaan sektor usaha koperasi dan UMKM seperti yang diuraikan diatas, semata-mata didalam kerangka untuk memperbaiki dan meningkatkan fungsi manajemen bagi para pelaku usaha sektor koperasi dan UMKM agar kinerjanya dapat lebih baik dan usaha yang dijalankannya dapat lebih berdaya saing.

Namun demikian, manakala kita lihat kondisi usaha koperasi dan UMKM pada umumnya di lapangan masih memiliki kinerja yang sangat rendah. Hal ini disebabkan karena berbagai macam alasan, diantaranya kurang didasari dengan prinsip-prinsip kewirausahaan, tidak didasarkan atas fungsi menejemen yang baik dalam pengelolaan usahanya, minimnya kompetensi yang dimiliki oleh karyawan, kurangnya memiliki akses pasar, dan lain-lain.

Fungsi manajemen yang dihadapi pelaku sektor koperasi dan UMKM masih pada tujuh aspek yaitu: (a) aspek pengadaan bahan baku untuk produksi, (b) aspek teknologi produksi, (c) aspek pemasaran produk, (d) aspek ketenagakerjaan, (e) aspek permodalan, (f) aspek sarana dan prasarana dan (g) aspek manajerial. Ketujuh aspek tersebut sampai saat ini belum memperoleh solusi secara holistik baik dari kalangan birokrasi/pemerintah, perguruan tinggi dan penggiat koperasi dan UMKM, sedangkan yang dilakukan saat sekarang adalah solusi yang bersifat parsial dan tidak dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga permasalahan yang terjadi tidak dapat tuntas, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara holistik agar mampu “merumuskan model pelatihan manajemen dan

pengembangan usaha koperasi dan sentra UMKM melalui efektivitas pemberdayaan masyarakatnya, sehingga mampu memberi kontribusi yang riil bagi pengembangan koperasi dan sentra UMKM dalam meningkatkan kemandirian usaha dan kesejahteraan bagi masyarakat di Jawa Timur”.

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada sektor koperasi dan sentra UMKM yang tersebar pada lima wilayah kota dan kabupaten di Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri dan kota/kabupaten Madiun). Pemilihan lokasi penelitian ini pada dasarnya di prioritaskan pada banyaknya pelaku usaha sektor koperasi dan UMKM.



Gambar 1.1 Lokasi Penelitian

1.2 Perumusan Model

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, dapat peneliti kemukakan rumusan model sebagai berikut :

Bagaimanakah model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur ?

1.3 Tujuan Penyusunan Model

Tujuan dalam penyusunan buku model perekayasaan sosial ini adalah “merumuskan model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur”.

1.4 Manfaat Penyusunan Model

Sektor usaha UMKM dan sentra UMKM secara riil telah memberi kontribusi terhadap perkembangan bisnis dan perekonomian bagi Jawa Timur, setidaknya telah mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan bagi warga kota, namun secara keseluruhan perannya belum optimal karena berbagai kendala yang muncul dalam manajemennya. Hal ini disebabkan oleh kualitas sumberdaya manusia sebagai pelaku usaha di sektor UMKM dan sentra UMKM belum cukup memadai, oleh karena itu perlu dirumuskan model pelatihan manajemen serta pengembangan usaha pelaku UMKM dan sentra UMKM secara *terintegrated* melalui pemberdayaan masyarakatnya agar sektor usaha UMKM dan sentra UMKM mampu menjadi kekuatan ekonomi yang mandiri dan memberi kontribusi riil bagi kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penyusunan model seperti diuraikan diatas, maka manfaat yang diharapkan dari penyusunan buku perekayasaan sosial ini adalah :

- a. Bagi pelaku usaha UMKM yang berada pada sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur, penyusunan model ini diharapkan akan

dapat memberikan alternatif dan solusi yang tepat bagi pengembangan dan pemberdayaan UMKM di masa-masa mendatang.

- b. Bagi pemerintah kota/kabupaten (dalam hal ini SKPD maupun Dinas Koperasi dan UMKM serta Dinas-Dinas terkait lainnya) yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur, serta para stakeholder yang berkepentingan dengan sektor usaha UMKM, penyusunan model ini diharapkan akan dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pelatihan, pengembangan maupun pemberdayaan UMKM, sehingga antara ketiganya bisa saling mendukung dan terintegrasi.
- c. Bagi Penulis, penulisan buku perekayasaan sosial ini dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan sektor usaha UMKM yang sangat berkembang saat ini. Dimana sektor usaha UMKM ini pada dasarnya tidak bisa dipisahkan dengan sektor industri lainnya dalam struktur perekonomian Indonesia.
- d. Bagi Masyarakat, penyusunan buku model perekayasaan sosial ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembuatan model pelatihan manajemen dalam pengelolaan dan pengembangan usaha yang terkait dengan sektor industri/jasa lainnya yang sekiranya memiliki kemiripan dengan sektor usaha UMKM beserta karakteristik pelaku usaha UMKM yang terlibat didalamnya.

BAB 2

METODE DAN PENDEKATAN MODEL

2.1 Pendekatan Model

Pendekatan yang digunakan dalam perumusan model ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan suatu permasalahan yang terkait dengan kebijakan di bidang pemberdayaan dan pengelolaan Sentra UMKM secara menyeluruh, sehingga diperlukan tindakan yang fokus pada permasalahan yang mendasar pada obyek penelitian dan para pelaku yang terlibat didalamnya.

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan lengkap tentang obyek amatan dalam perumusan model ini, tentunya harus melibatkan para pelaku usaha yang ada dalam obyek penelitian serta pengelola obyek penelitian.

Penentuan dan pemilihan fokus pengamatan dalam perumusan model ini akan dapat mengarahkan peneliti pada sasaran target yang diinginkan dalam perumusan model pelatihan manajemen yang efektif, yakni : merumuskan model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur, yang meliputi redesain aspek metode (format) pelatihan, tempat/lokasi pelatihan, penyelenggara pelatihan, materi pelatihan, peserta pelatihan, serta orientasi pelatihan, sehingga model pelatihan manajemen yang efektif dapat dijadikan sebagai panduan dan arahan dalam pengembangan pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM secara *terintegrated* melalui pemberdayaan masyarakatnya agar sektor usaha UMKM dan sentra UMKM mampu menjadi kekuatan ekonomi yang mandiri dan memberi kontribusi riil bagi kesejahteraan masyarakat.

2.2 Obyek Penelitian Dan Nara Sumber

Yang dijadikan obyek dalam perumusan model ini adalah model pelatihan manajemen bagi pelaku usaha koperasi dan sentra UMKM yang berada di 5 wilayah kota/kabupaten di Provinsi Jawa Timur, yakni kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun. Dengan demikian, focus amatan dalam obyek perumusan model ini berupa situasi social, yang terdiri dari 3 elemen utama yaitu tempat, pelaku, dan aktivitas yang ada pada pelaku usaha sektor UMKM dan didalam sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur.

Nara sumber dalam perumusan model pelatihan manajemen ini, adalah para pelaku usaha UMKM yang ada di dalam sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur serta pihak-pihak terkait yang memang memiliki kepedulian serta memiliki kompetensi terhadap pengelolaan dan pengembangan sektor usaha UMKM dan sentra UMKM.

2.3 Instrumen Model

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dari nara sumber, maka dibutuhkan instrumen perumusan model. Instrumen dalam perumusan model ini dapat dikelompokkan menjadi dua (2) bagian. Instrumen pertama adalah para peneliti sendiri yang memang mempunyai kompetensi dalam melakukan penelitian lapangan beserta memahami metode penelitian dan obyek penelitian menentukan obyek dan nara sumber serta melakukan pengumpulan dan analisis data berdasarkan keilmuannya serta logika yang benar. Instrumen kedua dalam perumusan model ini adalah para pelaku usaha koperasi dan sentra UMKM yang ada di 5 wilayah Provinsi Jawa Timur, yakni kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun.

Untuk menjaga dan memperoleh validitas dari dari yang dikumpulkan, maka sangatlah diperlukan kerjasama dan kolaborasi yang baik diantara kedua instrument perumusan model ini, karena masing-masing instrument baik dari peneliti maupun kalangan pelaku usaha koperasi dan sentra UMKM yang ada di 5 wilayah Provinsi Jawa Timur memiliki kompetensi masing-masing di bidangnya, sehingga diharapkan dengan adanya kerjasama dan kolaborasi yang baik diantara keduanya ini akan dapat diperoleh manfaat perimusan model berupa penyusunan model pelatihan manajemen bagi usaha koperasi dan sentra UMKM di Jawa Timur.

2.4 Sampel Penelitian Dan Sumber Data

Sampel dalam perumusan model ini adalah para pelaku usaha koperasi dan sentra UMKM yang ada di 5 wilayah Provinsi Jawa Timur, yakni kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun. Dimana populasi dari keseluruhan pelaku usaha yang ada sangat beragam yang terdistribusi kedalam masing-masing kelompok usaha, antara lain :

Tabel 2.1 Kelompok Usaha Pada Sentra UMKM

No.	Kelompok Usaha	Jumlah
1	Pelaku UMKM dan Sentra UMKM kota Surabaya	37.906
2	Pelaku UMKM dan Sentra UMKM kab. Sidoarjo	16.372
3	Pelaku UMKM dan Sentra UMKM kota/kab Mojokerto	2.611
4	Pelaku UMKM dan Sentra UMKM kota/kab Kediri	243.969
5	Pelaku UMKM dan Sentra UMKM kota/kab Madiun	855
	Jumlah	301.713

Sumber: Jawa Timur Dalam Angka Tahun 2017, data diolah.

Dalam melakukan perumusan model ini, yang digunakan sebagai sampel adalah para pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 wilayah Provinsi Jawa Timur, yakni kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun.

Teknik sampling yang digunakan dalam perumusan model ini adalah *purposive sampling*. Dalam *purposive sampling*, pengambilan sampel dilakukan hanya atas dasar pertimbangan penelitiannya saja yang menganggap unsur-unsur yang dikehendaki telah ada dalam anggota sampel yang diambil. Pertimbangan peneliti menggunakan *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah:

- 1). Responden dalam penelitian ini dianggap memiliki karakteristik yang hampir sama
- 2). Responden dalam penelitian ini rata-rata telah memiliki pengalaman usaha di atas 5 tahun
- 3). Responden dalam penelitian ini diambil dari beberapa sentra UMKM yang ada pada 5 wilayah di Provinsi Jawa Timur.

Sumber data yang digunakan dalam melakukan perumusan model ini, antara lain terdiri dari :

1) Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan pengisian kuesioner oleh responden yang ditemui, yakni para pelaku usaha koperasi dan sentra UMKM yang ada di masing-masing wilayah.

2) Data Sekunder

- 3) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil pengolahan pihak kedua atau data yang diperoleh dari hasil publikasi pihak lain seperti Dinas

Koperasi dan UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur, Badan Pusat Statistik, internet, serta literatur- literatur berupa buku maupun jurnal yang dapat mendukung penelitian.

Teknik pengambilan data yang dipergunakan dalam perumusan model ini, antara lain adalah:

1. Studi Pustaka

Yaitu suatu metode pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku dan literatur lain yang berhubungan dengan materi penelitian (Yuanita, 2009).

2. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan mengambil data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dari hasil publikasi lembaga- lembaga atau instansi pemerintah seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Badan Pusat Statistik, dan lainnya.

3. Kuesioner

Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden dan disajikan dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas (Sekaran, 2006). Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dilakukan sendiri oleh responden tanpa bantuan dari pihak peneliti. Pertanyaan yang di ajukan pada responden harus jelas dan tidak meragukan responden. Kuesioner disusun untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kebutuhan, keinginan, sikap, kepercayaan, dan relationship value terhadap komitmen para pelaku usaha koperasi dan sentra UMKM. Dalam kuesioner ini, skor diukur dengan menggunakan skala Guttman. Skala ini mempunyai ciri penting, yaitu merupakan skala kumulatif dan mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multi dimensi, sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat undimensional. Skala Guttman yang disebut juga metode *scalogram* atau analisa skala (*scale analysis*) sangat baik untuk menyakinkan peneliti tentang kesatuan dimensi dari sikap

atau sifat yang diteliti, yang sering disebut isi universal (*universe of content*) atau atribut universal (*universe attribute*). Dengan skala Guttman akan didapatkan jawaban atas pernyataan atau pertanyaan dalam kuesioner berupa jawaban yang tegas “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak pernah”, “positif-negatif”. Skala Guttman sering pula disebut sebagai teknik kumulatif. Guttman mengembangkan teknik ini guna mengatasi problem yang dihadapi oleh Likert maupun Thurstone. Di samping itu, skala Guttman mempunyai asumsi, seperti yang dinyatakan (Babbie, 1983:184) *is based on the fact that some items under consideration may prove to be harder indicators of the variable than others*. (Dasar dari fakta di mana beberapa item di bawah pertimbangan yang harus dibuktikan menjadi petunjuk kuat satu variabel dibanding variabel lainnya). Teknik tersebut dilihat dari sifat-sifatnya sebagai skala yang memiliki dimensi tunggal. Tujuan utama pembuatan skala model ini pada prinsipnya adalah untuk menentukan, jika sikap yang diteliti benar-benar mencakup satu dimensi, (Miller, 1977:89). Skala Guttman mungkin merupakan teknik skala pengukuran yang paling populer dan banyak digunakan pada penelitian sosial.

Penelitian dengan menggunakan skala Guttman dilakukan bila ingin mendapatkan jawaban yang tegas (konsisten) terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Adapun scoring perhitungan responden dalam skala Guttman adalah sebagai berikut

Tabel 2.2 Skoring Skala Guttman

Alternatif Jawaban	Skor Alternatif Jawaban	
	Positif	Negatif
Ya	1	0
Tidak	0	1

Jawaban dari responden dapat dibuat skor tertinggi “satu” dan skor terendah “nol”, untuk alternative jawaban dalam kuesioner, penyusun

menetapkan kategori untuk setiap pernyataan positif, yaitu Ya = 1 dan Tidak = 0, sedangkan kategori untuk setiap pernyataan negatif, yaitu Ya = 0 dan Tidak = 1. Dalam perumusan model ini, peneliti menggunakan skala Guttman dalam bentuk *checklist*, dengan demikian peneliti berharap akan didapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh. Selain skala Guttman, dalam perumusan model ini juga digunakan skala Likert untuk mengukur persepsi responden terhadap kuesioner dalam perumusan model. Skala Likert ini, dengan menggunakan 5 skala jawaban dari skala 1 = Sangat Tidak Setuju, skala 2 = Tidak Setuju, skala 3 = Cukup Setuju, skala 4 = Setuju, dan skala 5 = Sangat Setuju.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama perumusan model pelatihan ini adalah untuk memperoleh data, oleh karenanya guna mendapatkan data dalam penyusunan model yang akan dilakukan diperlukan cara-cara dan teknik dalam memperoleh data di lapangan.

Pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam perumusan model ini adalah dengan cara langsung mendapatkan data dari lapangan melalui :

- 1). Observasi, yaitu dengan cara melakukan pengamatan langsung pada obyek penelitian terkait dengan model pelatihan manajemen bagi pelaku usaha sektor UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 wilayah Provinsi Jawa Timur, yakni kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun, yang meliputi metode (format) pelatihan, tempat/lokasi pelatihan, penyelenggara pelatihan, materi pelatihan, peserta pelatihan, dan orientasi pelatihan.
- 2). Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pencatatan tertulis dari dokumen yang dimiliki oleh para pelaku usaha. Metode dokumentasi ini dapat berasal dari dokumen tertulis berupa

peraturan atau perundangan yang maupun pendapat dari responden secara langsung terkait dengan obyek penelitian, kajian literature, maupun dokumentasi berupa foto.

- 3) Wawancara, berupa pengumpulan data dengan cara terstruktur melalui kuesioner, sehingga didapatkan data dan informasi yang relevan terkait dengan masalah yang dikaji dalam penelitian.
- 4). Triangulasi, yaitu cara pengumpulan data melalui penggabungan ketiga cara atau metode di atas, guna melakukan *chek and recheck* data maupun informasi yang telah dikumpulkan, sehingga akan diperoleh data yang relevan dan valid.

Sedangkan nara sumber dalam perumusan model ini adalah Dinas koperasi dan UMKM dan para pelaku usaha koperasi dan sentra UMKM yang ada di 5 wilayah Provinsi Jawa Timur, yakni kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun yang memang dipandang layak untuk sumber penggalan data maupun informasi terkait dengan masalah dan tujuan penelitian, serta tokoh masyarakat setempat.

2.6 Desain Instrumen Model

Fokus utama dalam perumusan model ini adalah : (a) identifikasi karakteristik manajemen pelaku usaha sektor UMKM dan sentra UMKM, (b) merumuskan model pelatihan manajemen pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM, (c) pengujian efektivitas model pelatihan manajemen pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM, (d) evaluasi efektivitas model pelatihan manajemen pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM, (e) Membakukan model pelatihan manajemen dan implementasinya, dengan focus kajian yang terkait

dengan pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan Koperasi dalam rangka meningkatkan pengelolaan sentra UMKM yang efektif.

Tabel 2.3 Disain Instrumen Perumusan Model

Aspek	Desain Perumusan			
	Pendekatan	Unit Analisis	Skala	Time Horizon
Metode (format) pelatihan	Deskriptif Kualitatif	Individu → Pelaku Usaha sektor UMKM dan Sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten Jawa Timur	Guttman	Single Cross - Sectional Design
Tempat / lokasi pelatihan	Deskriptif Kualitatif	Individu → Pelaku Usaha sektor UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten Jawa Timur	Guttman	Single Cross - Sectional Design
Penyelenggara Pelatihan	Deskriptif Kualitatif	Individu → Pelaku Usaha sektor UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten Jawa Timur	Guttman	Single Cross - Sectional Design
Materi Pelatihan	Deskriptif Kualitatif	Individu → Pelaku Usaha sektor UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten Jawa Timur	Guttman	Single Cross - Sectional Design
Peserta Pelatihan	Deskriptif Kualitatif	Individu → Pelaku Usaha sektor UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten Jawa Timur	Guttman	Single Cross - Sectional Design
Orientasi Pelatihan	Deskriptif Kualitatif	Individu → Pelaku Usaha sektor UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten Jawa Timur	Guttman	Single Cross - Sectional Design

Sumber : Dikembangkan oleh tim peneliti

2.6.1 Aspek Metode (format) Pelatihan

Metode (format) pelatihan adalah cara-cara yang digunakan dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan. Metode (format) pelatihan dalam perumusan model ini meliputi :

- Sebagai pelaku UMKM, apakah saudara pernah mengikuti jenis pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi, dinas koperasi & UMKM, lembaga perbankan maupun lembaga lainnya,
- Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti menyangkut aspek manajemen pemasaran, manajemen SDM, manajemen keuangan dan aspek manajerial lainnya,
- Apakah pelatihan manajemen diselenggarakan dengan metode klasikal di mana peserta pelatihan harus hadir ditempat yang sudah ditentukan, baik tempat dan waktunya,
- Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal, semua peserta wajib mengikuti materi yang disampaikan oleh instruktur secara lengkap sesuai dengan waktu dan materi yang sudah dijadwalkan,
- Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal ini memberi kesempatan yang cukup bagi peserta untuk berkonsultasi manajemen yang terkait dengan aktivitas usahanya,
- Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal ini memberi hasil yang efektif bagi pengembangan manajemen peserta (pelaku UMKM),
- Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik untuk mengikuti pelatihan manajemen dengan metode pendampingan langsung di lokasi tempat usaha milik saudara,
- Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen sesuai dengan kebutuhan dan problem bisnis saudara langsung melalui pendampingan dilapangan,

- Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen sesuai dengan waktu luang yang saudara jadwalkan sendiri dan langsung di lokasi tanpa meninggalkan tempat usahanya,
- Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen menurut kelompok usaha, sesuai dengan waktu serta tempat yang telah disepakati bersama,
- Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi kesempatan berkonsultasi sesuai dengan kebutuhan manajemen dan bisnis yang sedang saudara perlukan,
- Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi kesempatan berkonsultasi manajemen dan bisnis di lokasi tempat usaha sendiri sesuai dengan waktu yang disepakati bersama,
- Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi pendampingan dalam kurun waktu enam bulan kedepan, sehingga dapat mendampingi pengembangan manajemen dan bisnis saudara secara efektif,
- Apakah usaha saudara akan tumbuh berkembang, jika diberi pendampingan manajemen secara berkala dan berkesinambungan oleh lembaga perguruan tinggi atau dinas koperasi & UMKM atau lembaga formal lainnya,
- Apakah metode pelatihan melalui pendampingan langsung di lokasi usaha diyakini mampu membawa perubahan manajemen yang lebih baik dan efektif untuk pengembangan bisnis saudara ke depan.

2.6.2 Aspek Tempat/Lokasi Pelatihan

Tempat/lokasi pelatihan adalah tempat /lokasi diselenggarakannya kegiatan pelatihan bagi peserta. Aspek tempat/lokasi pelatihan, antara lain meliputi :

- Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan manajemen yang lokasinya berada satu tempat dengan penyelenggara pelatihan (langsung di perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM atau lembaga formal lainnya),

- Apakah pelatihan manajemen yang di selenggarakan di tempat perguruan tinggi/dinas koperasi & UMKM/lembaga formal lainnya, dirasakan lebih efektif hasilnya untuk pengembangan manajemen UMKM,
- Apakah lokasi pelatihan manajemen yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM serta lembaga formal lainnya, tidak akan mengganggu aktivitas bisnis saudara,
- Apakah pelatihan manajemen akan lebih berhasil, jika lokasi pelatihannya diselenggarakan diluar kantor Dinas koperasi & UMKM/perguruan tinggi/ lembaga lainnya (hotel atau tempat lainnya),
- Apakah saudara merasa lebih cocok jika pelatihan manajemen dapat di lakukan langsung di tempat bisnis saudara, sehingga tidak meninggalkan aktivitas usahanya,
- Apakah pendampingan manajemen langsung di lokasi usaha UMKM dirasa lebih cocok dan efektif hasilnya dibanding dilakukan di tempat lain,
- Apakah pelaku UMKM merasa lebih berkembang, jika memiliki kelompok usaha yang diberi pelatihan manajemen langsung di lokasi usahanya,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan di lokasi UMKM akan membuka ruang konsultasi bisnis yang lebih terbuka dan selaras dengan kondisi manajemen masing masing pelaku UMKM,
- Apakah tempat pelatihan manajemen, mempunyai pengaruh pada tingkat efektivitas hasil pelatihan dan pengembangan bisnis bagi pelaku UMKM

2.6.3 Aspek Penyelenggara Pelatihan

Penyelenggara pelatihan adalah lembaga, institusi, ataupun instansi yang menyelenggarakan pelatihan. Aspek penyelenggara pelatihan, meliputi :

- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dirasa memberi manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM dirasa memberikan manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh institusi lainnya dirasa memberi manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang,
- Apakah pelatihan manajemen menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika pelatihan diselenggarakan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM dan lembaga lainnya,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga lainnya mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif,
- Apakah pelatihan manajemen mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif, jika pelatihan diselenggarakan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM dan lembaga lainnya,

- Apakah sinkronisasi penyelenggaraan pelatihan manajemen membutuhkan sinergi dari pihak *stakeholder* (akademisi, birokrasi & pelaku bisnis), agar dapat memberi manfaat yang optimal bagi pengembangan manajemen dan bisnis UMKM.

2.6.4 Aspek Materi Pelatihan

Materi pelatihan adalah bahan atau materi yang diberikan dan diajarkan pada saat dilakukan pelatihan pada peserta pelatihan. Aspek materi pelatihan yang dimaksud meliputi :

- Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti menyangkut aspek materi manajemen pemasaran, manajemen SDM, manajemen keuangan dan aspek manajerial,
- Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti hanya menyangkut aspek manajerial yang bersifat teoritis saja tanpa melihat aspek aplikasinya langsung di lapangan,
- Apakah materi manajemen yang saudara peroleh selama mengikuti pelatihan dapat langsung diaplikasikan di tempat usaha saudara tanpa menemui hambatan yang berarti dalam implementasinya,
- Jika saudara menemui hambatan dalam implementasi materi pelatihan ke bisnis saudara, apakah saudara masih memiliki akses untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan nara sumber yang memberi pelatihan,
- Apakah saudara menganggap bahwa materi pelatihan yang di dapat selama pelatihan akan lebih efektif implementasinya, jika disertai dengan program pendampingan materi pelatihan dalam kurun waktu tertentu,
- Apakah program pendampingan yang dilakukan pasca pelatihan, memberi kemudahan didalam mengimplementasikan materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi bisnis riil yang ada di lapangan,

- Apakah waktu pendampingan lapangan selama satu semester, merupakan waktu yang cukup untuk bisa memahami materi pelatihan dengan tahapan implementasi yang riil di lapangan (sesuai bisnis pelaku UMKM),
- Apakah seluruh aspek manajemen (pemasaran/keuangan/operasional dan SDM) materinya membutuhkan program pendampingan lapangan sehingga memberi tingkat pemahaman yang lebih komprehensif,
- Apakah saudara masih memerlukan materi pelatihan manajemen lainnya seperti pemanfaatan aplikasi IT, aplikasi bisnis berbasis online dan jenis pelatihan lainnya yang saudara harapkan mampu mendukung kelancaran bisnis selama ini.

2.6.5 Aspek Peserta Pelatihan

Peserta pelatihan adalah orang atau sekelompok orang baik sebagai individu maupun kelompok yang mengikuti pelatihan. Adapun aspek peserta pelatihan, antara lain meliputi :

- Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari satu kelompok usaha yang sama, agar materinya lebih fokus sesuai dengan kondisi riil bisnis UMKM,
- Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari berbagai kelompok usaha yang berbeda, agar dapat saling belajar pengalaman manajemen dari bisnis yang berbeda,
- Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari perwakilan satu kelompok usaha yang sama, agar pesertanya dapat menularkan materi hasil pelatihan pada anggota lainnya,
- Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari perwakilan kelompok usaha yang berbeda, sehingga penyebaran materi pelatihan pada anggota menjadi lebih luas,

- Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya, jika para pesertanya diusulkan atas inisiatif dari kelompok usaha masyarakat yang berasal dari satu wilayah tertentu (sentra UMKM),
- Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya, jika para pesertanya ditentukan langsung oleh penyelenggara, tanpa memperhatikan usulan yang datang dari kelompok masyarakat dari satu wilayah tertentu (sentra UMKM),
- Apakah peserta pelatihan manajemen, sebaiknya dibatasi pengikutnya, agar pemahaman materi pelatihan menjadi lebih efektif dengan kisaran peserta tidak lebih dari 50 peserta,
- Setiap aspek manajemen yang berbeda, apakah pesertanya ditentukan dengan jumlah yang berbeda, karena setiap aspek manajemen memiliki tingkat pemahaman dan kesulitan yang berbeda beda,
- Apakah pelatihan manajemen mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan bisnis, jika para pesertanya diprioritaskan pada pelaku bisnis UMKM yang sudah beraktivitas diatas lima tahun,
- Apakah pelatihan manajemen berjalan lebih efektif dan tepat sasaran, jika pesertanya dikelompokkan/dibedakan berdasarkan pengalaman bisnis yang dimilikinya (misalnya pengalaman bisnis, frekuensi ikut pelatihan dll).

2.6.6 Aspek Orientasi Pelatihan

Orientasi pelatihan adalah maksud dan tujuan diselenggarakan pelatihan bagi peserta pelatihan. Aspek Orientasi pelatihan dalam hal ini meliputi :

- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi lebih memprioritaskan pada program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM baik saat sekarang maupun masa mendatang,
 - Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM

lebih memprioritaskan program institusinya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, baik saat sekarang maupun masa mendatang,

- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis lebih memprioritaskan program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, baik saat sekarang maupun masa mendatang,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan program lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM,
- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan

program lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM,

- Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan program lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM.

2.7 Teknik Perumusan Model

Analisis adalah proses menyusun dan menggabungkan data ke dalam pola, tema, kategori, sedangkan penafsiran adalah memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, dan mencari hubungan antara beberapa konsep. Penafsiran menggambarkan perspektif peneliti bukan kebenaran. Analisis dan penafsiran data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bukan merupakan hal yang berjalan bersama, keduanya dilakukan sejak awal penelitian (Nasution, 1996:126).

Analisis data dilakukan agar data yang telah diperoleh akan lebih bermakna. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Bagdan dan Biklen (1992:145) menjelaskan analisis data adalah proses mencari secara sistematis dan mengatur catatan wawancara, catatan lapangan, dan rider lain yang dihimpun untuk mengiring pengertian. Analisis tersebut melibatkan kerja dengan data, mengaturnya, memisahkan kedalam unit-unit yang dapat dikelola, memadukannya, mencari-cari pola memenuhi hal-hal penting dan apa yang diketahui dan memutuskan apa yang akan disampaikan kepada orang lain. Untuk menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah difahami, maka langkah analisis data pada penelitian ini digunakan analisis model

interaktif (*Interactive Model Analysis*) dari Miles dan Huberman (1984:21–23).

Analisis data dalam perumusan model ini dilakukan dengan menggunakan model analisis domain yaitu memberikan gambaran yang umum dan menyeluruh tentang model pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang ada di 5 wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur.

Analisis data bertujuan untuk mendeskripsikan obyek yang diteliti secara kuantitatif maupun kualitatif, sehingga diperoleh gambaran obyek secara holistik. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap tahapan analisis data, maka dapat penulis sajikan tahapan analisis secara detail dan rinci agar memudahkan pengumpulan data, mendeskripsikan hasil penelitian, menganalisis data, membuat kesimpulan/saran serta rekomendasi bagi pengambilan kebijakan maupun bagi kelanjutan perumusan model pada tahap berikutnya secara sistematis yang meliputi : (a) identifikasi karakteristik manajemen pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM, (b) merumuskan model pelatihan manajemen pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM, (c) pengujian efektivitas model pelatihan manajemen pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM, (d) evaluasi efektivitas model pelatihan manajemen pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM, (e) Membakukan model pelatihan manajemen dan implementasinya, dengan focus kajian yang terkait dengan pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan Koperasi dalam rangka meningkatkan pengelolaan sentra UMKM yang efektif.

Tabel 2.4 Rincian Metode Perumusan Model

Aspek Yang Diteliti	Rancangan Penelitian	Metode Penelitian	Indikator Capaian
a. Mengidentifikasi karakteristik manajemen pelaku UMKM pada sentra UMKM	Desain kuesioner untuk mengidentifikasi pola manajemen yang diterapkan oleh pelaku UMKM pada sentra UMKM di Jawa Timur	Menentukan 70 responden pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM pada lima kota/kabupaten di Jawa Timur	Dapat diidentifikasi model manajemen yang diterapkan oleh pelaku UMKM pada sentra UMKM pada lima kota/kabupaten di Jawa Timur
b. Merumuskan model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM	Merumuskan model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM yang efektif di Jawa Timur	Menentukan skoring jawaban responden atas desain model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM dengan kriteria tertentu agar dipilih model	Dapat dirumuskan suatu model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM yang efektif di Jawa Timur
c. Menguji efektivitas model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM yang ada pada sentra UMKM	Menentukan sampel pelaku UMKM pada sentra UMKM untuk menguji tingkat efektivitas model pelatihan manajemen sentra UMKM di Jawa Timur	Menentukan 50 responden dengan cara tertentu untuk dijadikan sampel pengujian atas tingkat efektivitas model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM	Dapat diketahui tingkat efektivitas rumusan model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM di Jawa Timur
d. Evaluasi & penyempurnaan model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM	Melakukan evaluasi dan perbaikan efektivitas model pelatihan manajemen pelaku UMKM pada sentra UMKM yang telah diujikan pada pelaku UMKM pada sentra UMKM	Melakukan evaluasi atas efektivitas model pelatihan manajemen pada pelaku UMKM pada sentra UMKM melalui diskusi dan seminar terbatas dari sekelompok akademisi/masyarakat	Dapat diidentifikasi kelemahan model dan melakukan penyempurnaan melalui diskusi dan seminar terbatas dan dirumuskan model pelatihan manajemen yang lebih baik
e. Membakukan model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM yang akan diimplementasikan	Melakukan penyempurnaan model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM dan sosialisasi model pada pelaku UMKM pada sentra UMKM di Jawa Timur	Merumuskan perbaikan model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM serta melakukan sosialisasi model pada 50 pelaku UMKM pada sentra UMKM pada lima kota/kabupaten di Jawa Timur	Diilakukan penyempurnaan rumusan model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM yang efektif sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM pada sentra UMKM di Jawa Timur

Sumber : Dikembangkan oleh peneliti

Tahapan dalam perumusan model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha sektor UMKM dan sentra UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur dijabarkan secara detail sebagai berikut :

a. Identifikasi manajemen pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM

Tahapan ini melakukan identifikasi terhadap kegiatan manajemen pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra UMKM di Jawa Timur dengan cara mendesain kuesioner yang menekankan pada aspek manajemennya. Kuesioner akan disebarakan pada 70 responden/pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM di lima kota/kabupaten secara acak sehingga dapat diidentifikasi model manajemen pelaku UMKM

- b. Merumuskan model pelatihan manajemen pelaku UMKM pada sentra UMKM

Tahap ini diawali dengan mengelompokkan karakteristik manajemen pelaku UMKM pada sentra UMKM, selanjutnya memberi bobot dan nilai skoring setiap indikator model pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM pada sentra UMKM, sehingga dapat dirumuskan model pelatihan manajemen yang sesuai dan efektif dengan karakteristik pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM di Jawa Timur

- c. Pengujian efektivitas model pelatihan manajemen pelaku UMKM

Tahap ini diawali dengan menentukan 50 responden dari lima kota/kabupaten di Jawa Timur dengan cara dipilih sebagai sampel untuk pengujian model pelatihan manajemen pelaku UMKM pada sentra UMKM, dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai tingkat efektivitas model pelatihan manajemen sesuai karakteristik pelaku UMKM pada sentra UMKM di Jawa Timur

- d. Evaluasi efektivitas model pelatihan manajemen pelaku UMKM

Tahap ini mengkaji dan mengidentifikasi kelemahan terkait efektivitas model pelatihan manajemen pelaku UMKM dengan melakukan evaluasi secara mendalam terhadap sikap/pandangan 50 responden di lima kota/kabupaten melalui diskusi dan seminar terbatas dari kalangan akademisi sehingga dapat diketahui kekurangan yang terjadi sehingga dapat dirumuskan model baru

e. Membakukan model pelatihan manajemen dan implimentasinya

Melakukan rumusan kembali model pelatihan manajemen pelaku UMKM pada sentra UMKM yang lebih tepat sesuai dengan karakteristik usaha pelaku UMKM. Hasil rekomendasi diskusi dan seminar terbatas menjadi rujukan dalam merumuskan model pelatihan manajemen koperasi/UMKM yang efektif dan penerapannya.

BAB 3

GAMBARAN UMUM OBYEK

3.1 Gambaran Umum Obyek

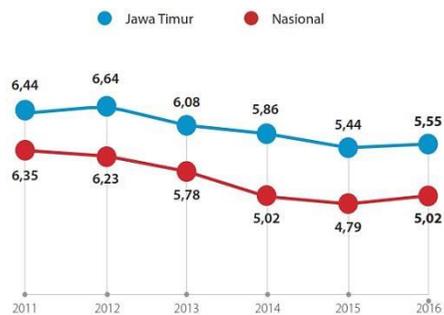
Dalam penyusunan model pelatihan ini dilakukan di 5 wilayah kab/kota di Jawa Timur yang meliputi : kota Surabaya. Kabupaten Sidoarjo, kota/kab Mojokerto, kota/kab Kediri, dan kotakab Madiun. Adapun yang menjadi obyek dalam penyusunan model adalah pelaku usaha pelaku usaha UMKM yang berada di sentra UMKM.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu dari 35 provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Wilayah administratif Provinsi Jawa Timur terbagi dalam 29 kabupaten dan 9 kota. Dengan banyak wilayah administratif ini, pantas kiranya provinsi Jawa Timur memiliki sumbangan yang cukup tinggi pada PDRB.

Tabel 3.1 Kondisi Perekonomian Provinsi Se- Jawa Dan Nasional

Uraian	2013	2014	2015	2016
Pertumbuhan ekonomi (c to c)				
Jawa Timur	,086	,865	,445	,555
DKI Jakarta	,116	,915	,885	,855
Jawa Barat	,066	,095	,035	,675
Jawa Tengah	,815	,305	,405	,285
DI Yogyakarta	,405	,185	,944	,055
Banten	,865	,475	,375	,265
Nasional	,785	,025	,884	,025
Kontribusi PDRB Jawa Timur Terhadap Nasional (%)	4,991	4,161	4,361	4,441

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur



Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Gambar 3.1 Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Dan Nasional

Pertumbuhan ekonomi secara kumulatif (c-to-c) Jawa Timur sampai dengan triwulan 4 Tahun 2016 mencapai 5,55 persen dan merupakan pertumbuhan ekonomi tertinggi ketiga di Pulau Jawa dan lebih tinggi 0,53 poin dibandingkan pertumbuhan ekonomi Nasional (5,02 persen). Dengan begitu, Jawa Timur mampu memberikan kontribusi terhadap Nasional) sebesar 14,44 persen.

Pertumbuhan perekonomian Jawa Timur selama beberapa periode tahun terakhir ini banyak disumbang oleh pertumbuhan usaha koperasi dan UMKM, dimana kontribusi sektor usaha koperasi dan UMKM semakin tahun menunjukkan peningkatan.

Kondisi sektor usaha UMKM yang ada di Jawa Timur cukup banyak jumlahnya, dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar pula.

Tabel 3.2 Jumlah UMKM Prov. Jatim Menurut Sektor Dan Kabupaten/Kota

NO	KODE	KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR/LAPANGAN USAHA									
			PERTANIAN	PERTAMBANG- ANG DAN PENGALIAN	INDUSTRI PENGOLAHAN	LISTRIK, GAS DAN AIR	KONSTRUKSI	PERDAGANG- AN HOTEL DAN RESTORAN	TRANSPOR- TASI	KELUANGAN	JASA-JASA	JUMLAH
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1	3501	PACITAN	140.844	655	14.634	2	88	18.872	1.712	157	4.151	181.115
2	3502	PONOROGO	151.358	931	7.788	0	250	37.407	2.675	375	6.777	207.561
3	3503	TRENGGALEK	106.239	851	13.237	0	141	17.978	1.342	66	3.601	143.455
4	3504	TULUNGAGUNG	128.268	168	13.062	0	196	30.527	1.904	189	7.095	181.409
5	3505	BLITAR	159.984	1.329	19.778	0	966	53.623	4.700	393	14.849	255.622
6	3506	KEDIRI	171.374	471	6.657	0	534	57.610	3.066	211	11.570	251.493
7	3507	MALANG	244.934	1.614	20.894	0	939	106.061	15.101	493	24.480	414.516
8	3508	LUMAJANG	121.364	1.097	8.929	0	316	48.491	5.288	217	10.744	196.446
9	3509	JEMBER	243.004	2.157	17.546	0	1.296	118.225	12.749	293	28.881	424.151
10	3510	BANYUWANGI	151.923	1.286	29.774	0	1.052	82.871	6.035	417	23.348	296.706
11	3511	BONDOWOSO	115.328	919	13.784	0	332	29.665	5.056	124	7.170	172.378
12	3512	SITUBONDO	92.498	621	9.288	0	950	38.145	6.269	222	8.734	156.727
13	3513	PROBOLINGGO	165.369	801	6.179	4	365	46.050	7.282	169	9.067	235.286
14	3514	PASURUAN	144.464	574	9.781	1	865	68.403	10.937	209	13.568	248.802
15	3515	SIDOARJO	34.395	4	9.008	0	795	96.149	5.096	278	25.539	171.264
16	3516	MOJOKERTO	85.394	1.142	12.716	0	253	43.280	2.719	256	9.650	155.410
17	3517	JOMBANG	102.325	156	10.955	0	450	58.215	3.731	290	12.492	188.614
18	3518	NGANJUK	143.812	169	6.008	0	348	40.563	2.498	177	7.888	201.463
19	3519	MADIUN	95.442	341	4.638	0	369	34.681	2.091	185	8.815	146.562
20	3520	MAGETAN	96.781	669	16.926	0	214	31.550	2.190	290	6.180	154.800
21	3521	NGAWI	146.111	397	5.595	0	234	26.616	1.575	137	4.647	185.312
22	3522	BOJONEGORO	207.239	838	9.852	0	525	50.293	3.655	303	9.262	281.967
23	3523	TUBAN	155.862	1.502	6.024	0	222	46.305	5.449	168	8.466	223.998
24	3524	LAMONGAN	171.815	220	10.317	0	129	55.684	4.486	419	9.664	252.734
25	3525	GRESIK	86.493	105	12.539	5	1.210	50.755	3.443	84	13.759	168.393
26	3526	BANGKALAN	131.112	293	5.712	0	29	22.390	3.057	37	4.138	166.768
27	3527	SAMPANG	151.113	1.765	5.747	0	442	25.221	5.519	99	5.309	195.215
28	3528	PAMEKASAN	132.003	2.496	8.195	0	764	35.846	7.365	136	8.749	195.554
29	3529	SUMENEP	201.797	2.744	14.754	0	279	37.288	5.215	146	6.782	269.005
30	3571	KOTA KEDIRI	2.898	29	1.198	0	48	18.505	1.875	88	4.665	29.306
31	3572	KOTA BLITAR	2.944	12	1.896	0	136	11.861	1.363	94	2.985	21.291
32	3573	KOTA MALANG	3.718	39	4.094	0	566	48.211	3.742	302	17.106	77.778
33	3574	KOTA PROBOLINGGO	5.350	10	1.016	0	96	13.661	2.718	95	3.179	26.125
34	3575	KOTA PASURUAN	1.694	9	2.762	0	65	14.414	1.998	71	3.244	24.257
35	3576	KOTA MOJOKERTO	685	0	1.282	0	23	11.201	1.567	61	2.661	17.480
36	3577	KOTA MADIUN	1.554	26	1.041	0	42	14.014	2.111	98	3.776	22.662
37	3578	KOTA SURABAYA	5.166	161	11.394	0	1.199	169.980	15.958	641	56.263	260.762
38	3579	KOTA BATU	9.789	79	1.047	0	61	9.431	1.004	45	2.088	23.544
		JAWA TIMUR	4.112.443	26.680	356.047	12	16.789	1.720.042	174.541	8.035	411.342	6.825.931

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Tabel 3.3 Jumlah UMKM Provinsi Jawa Timur

NO	KABUPATEN/ KOTA	SEKTOR/LAPANGAN USAHA								TOTAL			JUMLAH UMKM
		PERTANIAN				NON PERTANIAN				MIKRO	KECIL	MENENGAH	
		Mikro	Kecil	Menengah	Total	Mikro	Kecil	Menengah	Total				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)				
1	KAB BLITAR	155.731	3.611	642	159.984	87.107	7.751	780	95.638	242.838	11.362	1.422	255.622
2	KAB KEDIRI	169.123			169.123	74.846			74.846	243.969	-	-	243.969
3	KAB MALANG	238.683	5.155	1.096	244.934	148.924	19.217	1.441	169.582	387.607	24.372	2.537	414.516
4	KAB JEMBER	242.380		262	242.642	175.784		1.056	176.840	418.164	-	1.318	419.482
5	KAB BANYUWANGI	149.786	1.961	176	151.923	130.418	13.308	1.057	144.783	280.204	15.269	1.233	296.706
6	KAB PROBOLINGGO	163.946			163.946	63.209			63.209	227.155	-	-	227.155
7	KAB PASURUAN	141.563	2.817	84	144.464	95.790	7.747	801	104.338	237.353	10.564	885	248.802
8	KAB BOJONEGORO	206.577			206.577	68.325			68.325	274.902	-	-	274.902
9	KAB LAMONGAN	170.046	1.699		171.745	73.556	6.836		80.392	243.602	8.535	-	252.137
10	KAB SUMENEP	200.881			200.881	63.181			63.181	264.062	-	-	264.062
11	KOTA SURABAYA		170	21	191		31.697	6.018	37.715	-	31.867	6.039	37.906
12	KAB SIDOARJO		465	148	613		14.371	1.388	15.759	-	14.836	1.536	16.372
13	KAB GRESIK		1.383		1.383		8.186		8.186	-	9.569	-	9.569
14	KOTA MALANG		79	11	90		9.335	1.186	10.521	-	9.414	1.197	10.611
15	KAB JOMBANG		1.176		1.176		7.411		7.411	-	8.587	-	8.587
16	KAB MOJOKERTO			752	752			1.859	1.859	-	-	2.611	2.611
18	KAB NGAWI			418	418			437	437	-	-	855	855
11	Kab/ Kota lainnya	2.232.016	17.900	1.685		1.481.822	99.552	9.092		3.713.838	117.452	10.777	3.842.067
	Jumlah	4.070.732	36.416	5.295	4.112.443	2.462.962	225.411	25.115	2.713.488	6.533.694	261.827	30.410	6.825.931
		Total UMKM JAWA TIMUR										6.825.931	

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Tabel 3.4 Jumlah Tenaga UMKM Menurut Sektor Dan Kabupaten/Kota

NO	KODE	KABUPATEN/KOTA										JUMLAH
			PERTANIAN	PERTAMBANG DAN PENGGALIAN	INDUSTRI PENGOLAHAN	LISTRIK, GAS DAN AIR	KONSTRUKSI	PERDAGANGAN HOTEL DAN RESTORAN	TRANSPOR-TASI	KEUANGAN	JASA-JASA	
(1)	(2)	(3)	(5)	(7)	(9)	(11)	(13)	(15)	(17)	(19)	(21)	(23)
1	3501	PACITAN	161.478	1.166	18.956	6	314	27.936	2.851	628	8.449	221.784
2	3502	PONOROGO	199.370	1.501	23.043	0	859	63.108	4.150	1.548	12.908	306.487
3	3503	TRENGGALEK	124.228	979	31.727	0	447	27.947	1.882	316	6.490	194.016
4	3504	TULUNGAGUNG	174.566	247	32.223	0	495	55.759	2.985	935	13.214	280.424
5	3505	BLITAR	225.143	1.457	50.005	0	2.280	92.960	7.811	1.671	25.392	406.719
6	3506	KEDIRI	250.976	896	21.736	0	1.156	95.510	4.247	1.046	19.788	395.355
7	3507	MALANG	523.391	2.204	58.614	0	2.611	173.557	19.918	2.553	43.527	826.375
8	3508	LUMAJANG	185.335	1.121	24.299	0	803	49.171	6.876	826	18.820	287.251
9	3509	JEMBER	439.219	4.047	48.651	0	3.048	168.425	15.335	1.293	49.944	729.962
10	3510	BANYUWANGI	241.845	2.205	66.338	0	2.364	138.420	8.343	1.747	40.117	501.379
11	3511	BONDOWOSO	171.958	1.194	33.068	0	783	52.196	5.708	297	12.230	277.434
12	3512	SITUBONDO	152.882	905	22.381	0	1.871	62.870	7.481	737	14.420	263.547
13	3513	PROBOLINGGO	269.389	1.400	18.357	9	1.272	80.899	8.914	640	16.447	397.327
14	3514	PASURUAN	211.726	876	37.880	3	1.922	114.999	13.298	720	22.541	403.965
15	3515	SIDOARJO	49.489	9	38.335	0	1.772	161.581	7.669	1.183	46.443	306.481
16	3516	MOJOKERTO	115.783	1.604	44.397	0	857	75.926	4.632	1.174	18.278	262.651
17	3517	JOMBANG	169.225	245	32.440	0	1.096	96.770	4.757	1.218	22.629	328.380
18	3518	NGANJUK	215.512	435	16.380	0	882	70.898	3.142	927	14.053	322.229
19	3519	MADIUN	152.336	440	12.716	0	805	58.036	2.873	956	14.492	242.654
20	3520	MAGETAN	145.299	957	20.981	0	666	50.629	2.884	1.201	10.426	233.043
21	3521	NGAWI	232.790	685	15.595	0	439	47.952	2.379	648	9.165	309.653
22	3522	BOJONEGORO	314.462	2.110	36.279	0	1.587	91.871	5.097	1.400	18.675	471.481
23	3523	TUBAN	238.373	3.046	23.580	0	1.083	80.189	7.621	817	15.828	370.537
24	3524	LAMONGAN	265.332	374	33.025	0	509	95.939	5.527	1.892	19.227	421.825
25	3525	GRESIK	89.376	421	33.866	10	2.322	82.496	5.144	450	25.097	239.182
26	3526	BANGKALAN	145.761	303	13.600	0	149	38.573	3.882	152	7.583	210.003
27	3527	SAMPANG	180.990	4.151	24.519	0	1.633	34.799	7.041	294	11.142	264.569
28	3528	PAMEKASAN	183.231	5.536	8.195	0	1.598	35.846	7.365	301	15.409	257.481
29	3529	SUMENEP	406.033	4.576	15.302	0	851	37.316	7.648	554	13.916	486.196
30	3571	KOTA KEDIRI	3.297	30	3.817	0	142	31.909	2.442	521	8.881	51.039
31	3572	KOTA BLITAR	7.543	19	5.130	0	395	14.550	1.749	573	5.480	35.439
32	3573	KOTA MALANG	4.683	45	14.222	0	1.224	84.972	5.212	1.639	29.909	141.906
33	3574	KOTA PROBOLINGGO	5.865	19	3.706	0	301	21.991	3.156	431	5.651	41.120
34	3575	KOTA PASURUAN	3.395	15	9.856	0	204	23.221	2.178	318	5.333	44.520
35	3576	KOTA MOJOKERTO	908	0	5.140	0	65	18.398	1.690	350	4.661	31.212
36	3577	KOTA MADIUN	3.001	34	3.354	0	188	24.652	2.789	655	6.884	41.557
37	3578	KOTA SURABAYA	5.465	304	38.325	0	3.470	290.483	23.892	2.708	102.132	466.779
38	3579	KOTA BATU	16.456	102	4.561	0	228	18.672	1.257	334	3.867	45.477
		JAWA TIMUR	6.286.111	45.658	944.599	28	42.691	2.791.426	231.825	35.653	739.448	11.117.439

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Pelaku usaha UMKM yang ada di sejumlah 11 kota dan kabupaten di Provinsi Jawa Timur tersebut pada umumnya tersebar pada beberapa sentra UMKM yang ada di masing-masing wilayah kota dan kabupaten. Di kota Surabaya misalnya, terdapat sentra UMKM kampung kue, sentra UMKM batik, sentra ikan bulak (SIB), dan lain-lainnya. Demikian juga sentra UMKM yang ada di kabupaten Sidoarjo, terdapat sentra UMKM sepatu dan sandal Wedoro, sentra UMKM logam Ngingas, sentra UMKM tas Tanggulangin, dan lainnya. Kondisi sentra UMKM di kota Mojokerto, Kediri, dan Madiun pada

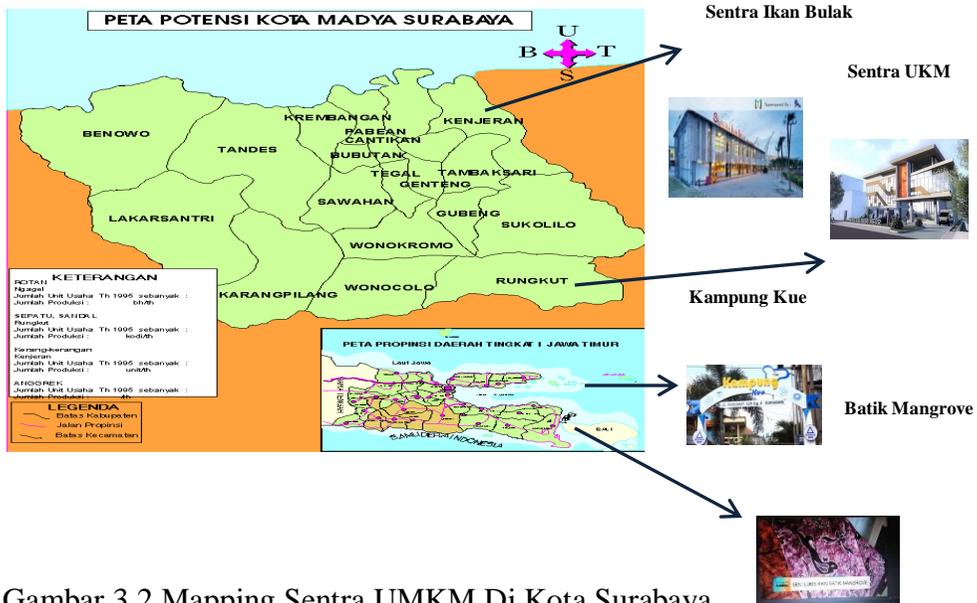
dasarnya juga sama dengan yang ada di wilayah kota Surabaya dan kabupaten Sidoarjo.

3.1.1 Sentra UMKM Kota Surabaya

Kota Surabaya termasuk beruntung karena memiliki kawasan pesisir pantai yang cukup luas dari wilayah Gunung Anyar hingga Kenjeran. Disebut beruntung karena kawasan pesisir ini sejatinya menyimpan potensi yang luar biasa akan keragaman hasil laut.

Kota Surabaya bukan hanya dikenal sebagai kota industri dan perdagangan, akan tetapi Surabaya juga merupakan kota bahari. Sebagai Kota bahari, Surabaya mengelola potensi pantai kenjeran yang memiliki potensi hasil laut yang melimpah dan beragam. Pada sekitar wilayah pantai Kenjeran, Pemerintah kota Surabaya juga telah membangun fasilitas baru berupa Sentra Ikan Bulak (SIB), yang merupakan sentra pasar yang menyediakan hasil laut berupa ikan segar maupun produk-produk olahan hasil laut. Sentra Ikan Bulak (SIB) ini juga merupakan ikon baru yang berada di wilayah Kenjeran sebagai tempat orang untuk berbelanja ikan segar maupun produk-produk olahan hasil laut. Seiring dengan perkembangan Sentra Ikan Bulak (SIB), maka di daerah Kenjeran juga berkembang UMKM yang bergerak dalam usaha makanan olahan hasil laut dengan beragam varian, souvenir (pernak-pernak) dari bahan kulit kerang, sirip ikan dan lain-lain. Disamping potensi hasil laut, di sekitar wilayah Wonorejo juga menyimpan potensi hutan mangrove, dimana di daerah ini juga telah berdiri sentra-sentra UMKM yang bergerak dalam usaha batik.

Demikian juga untuk wilayah lain yang tersebar di kota Surabaya, termasuk Kelurahan Rungkut, terdapat sentra UMKM Yang bergerak dalam bidang usaha pembuatan kue basah dan kue kering atau yang lebih dikenal dengan “Kampung Kue”.



Gambar 3.2 Mapping Sentra UMKM Di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara, interview dan *focus group discussion* (FGD) yang dilakukan oleh tim peneliti dengan kepala bidang usaha Mikro pada Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah Kota Surabaya diperoleh gambaran bahwa kebijakan dalam penanganan UMKM di kota Surabaya :

1. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah kota Surabaya hanya menangani pelaku usaha mikro sedangkan yang usaha kecil dan menengah ditangani oleh Dinas Perdagangan dan Perindustrian.
2. Khusus untuk UMKM unggulan yang memperoleh gelar “Pahlawan Ekonomi” penanganannya langsung dibawah kendali Walikota.
3. Program pelatihan, pembinaan dan pendampingan bagi usaha mikro yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah kota Surabaya diwujudkan dalam bentuk “Bimtek” mengenai pengelolaan keuangan sederhana, kewirausahaan.
4. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah kota Surabaya mengalami keterbatasan dalam penyediaan tenaga pendampingan, dimana saat ini

tenaga pendamping yang ada berjumlah 6 orang dan jumlah usaha mikro yang ada di kota Surabaya sekarang ini \pm 6.500 pelaku usaha.

5. Dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, pembinaan dan pendampingan usaha, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah kota Surabaya juga berkoordinasi dengan dinas terkait, misalnya dengan Dinas Perdagangan untuk bidang promosi dan pemasaran, Dinas Perindustrian untuk masalah perizinan usaha, BAPPEMAS/DP5A dalam penyelenggaraan pelatihan untuk pelaku usaha pemula dalam rangka pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dalam perumusan model ini, sentra UMKM di kota Surabaya yang dijadikan sebagai obyek penelitian oleh tim peneliti, antara lain :

- 1) Sentra UMKM Kampung Kue yang ada di Kelurahan Rungkut
Kampung Kue Rungkut Lor II, Kec Rungkut, Surabaya kini dikenal sebagai salah satu kelompok usaha kecil menengah (UKM) yang menghidupkan pasar kue basah dan kue kering di Surabaya. Choirul Mahpuduah, penggerak dan pendiri UKM sekaligus sebagai ketua paguyuban kampung kue, mengatakan warga kampung kue yang sebagian besar hidup dari produksi kue mulai bekerja sejak pukul 02.00 wib. Sejak dibentuk pada 2000-an, anggotanya terdiri dari 65 pengrajin kue. Setiap hari mereka bisa menghasilkan omset penjualan rata-rata Rp 25 juta.



Gambar 3.3 Mapping Sentra UMKM Di Kota Surabaya

2) Sentra UMKM Batik yang berlokasi di Wonorejo, MERR dan sekitarnya
A. Batik Surabaya



Batik Surabaya beberapa tahun terakhir mulai mendapatkan perhatian dari para penggemar batik seiring dengan perkembangan industri kreatif. Batik Surabaya identik dengan warnanya yang kuat dan berani sangat mewakili karakteristik orang-orang Surabaya yang cenderung keras dan berani. Warna-warna batik Surabaya cenderung lebih cerah apabila dibandingkan dengan batik Jawa Tengah.

Sedangkan motif-motifnya didominasi oleh beberapa hal yang juga merupakan ciri khas kota semanggi, motif suro dan boyo, dan beberapa motif lainnya.

Surabaya juga mempunyai kampung batik yang memang merupakan pusat batik di Surabaya dan menjadi rujukan wisata batik di Surabaya. Kampung batik di Surabaya antara lain tersebar di beberapa wilayah kota Surabaya, antara lain : Kampung Batik Tambak Dukuh, Kampung Batik Mangrove Wonorejo.



B. Bengkel Kriya Daun 9996

DAUN kering berubah menjadi duit? Tentu bisa. Di tangan Sri Retnanik, daun kering bisa disulap menjadi hiasan cantik. Jika dijual, harganya pun fantastis. Nanik, sapaan Retnanik, membuktikan mahalnnya daun kering di bengkel Kriya Daun 9996. Itu adalah usaha yang didirikannya pada 9 September 1996. Kombinasi empat angka di belakang nama merupakan tanggal berdirinya usaha kecil menengah (UKM) yang memproduksi hiasan dari daun kering tersebut.



Gelar pahlawan ekonomi pantas diberikan kepada pelaku usaha kecil menengah (UKM) Kriya Daun. Mereka tidak hanya mengejar omzet tinggi, tapi juga membantu memberdayakan warga sekitar. Inilah cerita sukses para pelaku UKM Surabaya.

C. Sentra UMKM MERR

Sentra UKM Merr yang berada di kecamatan Rungkut Surabaya. Sesuai dengan namanya lokasi dari gerai UKM ini berada persis di Jalan Sukarno-Hartta Merr. Bangunan dengan dominasi warna kuning ini mempunyai arsitektur yang cukup menarik dengan ornamen kaca berwarna gelap di depannya. Gedung yang di resmikan oleh Walikota Surabaya Tri Rismaharini pada 16 Desember yang lalu ini memiliki 4

Lantai, 3 Lantai untuk produk UKM dan 1 lantai teratas yang di gunakan untuk pelatihan.

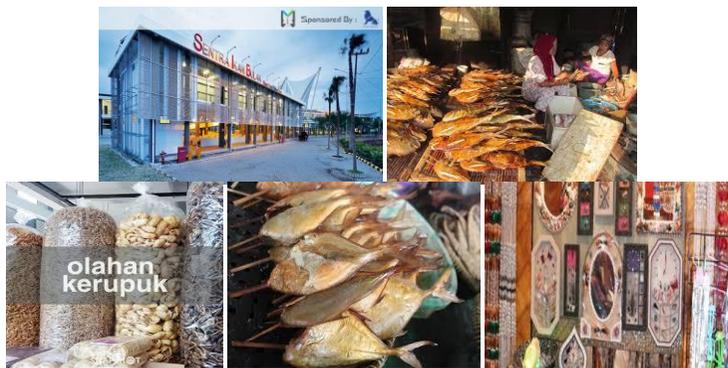
Pada Sentra UMKM Merr ini beragam handycraft buatan para (Usaha Kecil menengah)UKM yang ada di Surabaya bisa kita jumpai. Beragam handycraft banyak terdapat di sini, mulai dari yang terbuat dari kerang, bunga kering, kaca hias, Eceng gondok, Rotan dan tak ketinggalan boneka nusantara yang sudah terkenal hingga ke manca negara. Masuk ke lantai dua terdapat gerai yang bersifat fashion. Mulai dari baju, kaos, Mukena, tas serta aksesoris penunjangnya. Di lantai ini juga terdapat beragam kain batik , mulai batik mangrove hinggga batik "Bayu Sumilir" yang harganya bisa mencapai Rp 7 juta perlembarnya. Naik lagi ke lantai tiga, waktunya mengisi perut, karena di sini tempatnya seluruh aneka camilan khas suroboyo. Keripik singkong, keripik tempe , kue pia dan minuman serta sambal khas suroboyo tersedia lengkap disini.

Konsep yang di usung oleh Sentra UKM Merr ini adalah "Pameran". jadi semua produk UKM yang terdapat di gedung ini adalah contoh kecil saja, kalau ada yang membutuhkan dalam partai besar akan, akan segera di hubungkan langsung dengan UKM yang membuatnya. Tetapi apabila ada pengunjung yang akan membeli, dan stok yang tersedia mencukupi masih bisa dilayani, hanya sayangnya belum tersedia mesin kasir di sini, sehingga pembeli masih di layani secara manual. Semua produk UKM yang ada di sini merupakan binaan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Pemerintah Kota Surabaya.



Gambar 3.4 Sentra UMKM MERR Kota Surabaya

- 3) Sentra UMKM pengolahan hasil laut dan souvenir yang berlokasi di Bulak (Sentra Ikan Bulak), kelurahan Bulak dan Kenjeran. Bulak sebagai Kampung Wisata Surabaya menjadi destinasi baru kota Surabaya, yaitu Kampung Nelayan satu-satunya di Surabaya. Bulak menjadi sorotan wisata, khususnya masyarakat Surabaya. Bulak yang selama ini hanya dikenal memiliki *Sunrise of Bulak*, sekarang bertambah dengan hadirnya ikon baru, Jembatan Taman Hiburan Pantai Kenjeran. Jembatan Pantai Kenjeran ini akan memastikan Bulak menjadi Kampung Nelayan Wisata di Surabaya. Di Sentra Ikan Bulak (SIB) ini tempat sentra UMKM produk hasil olahan ikan dari laut dengan beragam varian, mulai dari krupuk ikan, krupuk terung, nugget ikan, dan lain-lain serta pusat UMKM souvenir dan kerajinan dari sirip ikan, kerang dan lain-lain.



Gambar 3.5 Sentra UMKM Bulak Kenjeran Surabaya

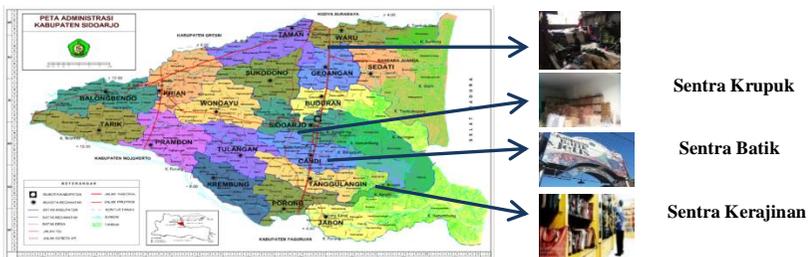
3.1.2 Sentra UMKM Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo identik dengan hasil tangkapan nelayannya. Pantas saja jika kabupaten yang menjadi salah satu penyangga ibu kota provinsi Jawa Timur ini dijuluki kota udang. Setelah menyelidik lebih dalam, rupanya Sidoarjo tak hanya memiliki potensi sumber daya alam yang luar biasa. Wilayah yang memiliki 18 kecamatan dan 353 kelurahan ini juga memiliki

sumber daya manusia yang mumpuni. Itulah mengapa dapat kita temui industri rumahan tersebar di berbagai sudut di Sidoarjo.

Memiliki banyak kegiatan ekonomi rakyat dengan bidang usaha yang berskala kecil dan menengah, membuat Sidoarjo layak disebut “Kota UKM Indonesia”. Kabupaten yang dahulu dikenal sebagai pusat Kerajaan Janggala ini merupakan daerah yang berkembang pesat, salah satunya karena potensi usaha kecil menengah yang dikemas baik.

Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten dengan usaha kecil menengah terbanyak di Indonesia. Total Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di sana mencapai 171.264 unit usaha. Rinciannya, usaha mikro 154.891 unit, usaha kecil menengah 154 unit, dan usaha besar 16.000 unit. Di Sidoarjo juga telah tumbuh sekitar 82 sentra industri rakyat dan ditambah kampung-kampung usaha, seperti kampung batik, kampung jajanan, kampung kerupuk, kampung sayangan, kampung sandal dan sepatu, dan lain-lain.



Gambar 3.6 Mapping Sentra UMKM Di Kabupaten Sidoarjo

Berkunjung ke Sidoarjo kurang lengkap rasanya jika tak mampir ke Tanggulangin. Lokasinya berada di sebelah selatan ibukota Sidoarjo, hanya berjarak sekitar 9 kilometer dari pusat kota Sidoarjo. Kawasan ini merupakan sentra kerajinan kulit. Jika memasuki kawasan industri Tanggulangin, kita akan melihat deretan toko di sisi kanan maupun kiri. Toko-toko tersebut menjual kebutuhan fashion seperti tas, koper, trolley, dompet, sabuk, sepatu, sandal, jaket, dan lain-lain. Ada satu tempat yang begitu legendaris di kawasan ini. Berada di Jalan Utama kedensari No.27, yakni Koperasi Intako.

Kabarnya koperasi ini merupakan kebanggaan pemerintah di zaman orde baru. Di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto dahulu, setiap tamu negara dari berbagai negara selalu diajak ke Intako. Mulai dari Perdana Menteri Malaysia era 80-90'an (Mahathir Mohamad), Kepala Negara Kamboja 1960-1993 (Norodom Sihanouk), hingga Perdana Menteri India pertama (Jawaharlal Nehru).



Begitu memasuki tempat ini, kita akan disuguhkan pemandangan tas-tas yang terpanjang rapi di etalase. Koper-koper elegan nan cantik pun tampak memenuhi beberapa sudut di Intako.

Galeri Intako terbilang cukup luas, bahkan ada kafe yang bisa dimanfaatkan pengunjung untuk santai sejenak sambil makan atau minum di dalamnya. Di galeri Intako, pengunjung tak perlu bingung memilih-milih barang yang hendak dibawa pulang. Penataan barang di sana sudah dibagi menjadi beberapa bagian. Ada bagian khusus dompet, tas, sepatu, sabuk, begitu pula barang yang lainnya. Di Intako juga dipilah barang mana dengan harga untuk kalangan menengah ke atas dan untuk menengah ke bawah. Itulah mengapa galeri ini ramai dikunjungi semua kalangan yang ingin berbelanja. Intako yang berdiri 7 April 1976, tidak serta merta seperti yang sekarang ini. Dahulunya area kafe di dalam tempat ini hanya digunakan untuk menjual bahan baku pembuatan koper, mulai dari kulit sintetis, aksesoris, hingga benang. Sebelum Intako ada, sejumlah CV lah yang membawahi para perajin di Tanggulangin. Sebab kesejahteraan para perajin kurang terjamin, akhirnya CV itu bubar akibat sepi peminat.

Selain di Tanggulangin, sentra UMKM di kabupaten Sidoarjo tersebar di beberapa wilayah, seperti sentra sepatu dan tas di wilayah Krian terpanjang barang-barang menarik dan tidak umum di pasaran. Paling mencuri perhatian

adalah tas golf berwarna red wine yang berbahan dasar kulit buaya, begitu elegan dipandang mata. Ada pula tas jinjing bergaya vintage warna cokelat, kombinasi antara kulit biasa dengan kulit buaya di bagian tengahnya, sangat *eye catching*.

Sabuk-sabuk kulit buaya berwarna maroon dan hijau pun tak kalah memancarkan pesonanya. Sepasang high heels cantik berwarna biru berbahan kulit ular juga terpajang. Serat-serat kulit ular begitu terasa saat menyentuh sepatu berhak sekitar 15 cm itu.



Selain terkenal dengan UMKM yang menghasilkan produk berbahan dasar kulit, Sidoarjo juga terkenal dengan sentra batik khas Sidoarjo yang ada di wilayah Jetis. Seiring berjalannya waktu, UMKM kampung batik Jetis ini membuat perkembangan dengan menghasilkan karya-karya batik berbagai motif. Mereka mendesain dan menamai sendiri motif batiknya.



Gambar 3.7 Sentra UMKM Batik Jetis Sidoarjo

Wilayah timur kabupaten Sidoarjo yang dikeliling dengan pantai dan tambak yang banyak menghasilkan ikan dan udang, juga terkenal dengan makanan olahan berbahan dasar ikan. Makanan olahan ini banyak diproduksi oleh pelaku UMKM yang ada di wilayah Candi dan sekitarnya.



Sentra UMKM Sandal juga terdapat di daerah Wedoro, Kecamatan Waru, dimana di Wedoro ini terdapat banyak pengrajin sandal yang terkelompok kedalam sentra sandal Wedoro.



Gambar 3.8 Sentra UMKM Sandal Wedoro Sidoarjo

Sedangkan di wilayah Ngingas dan Kureksari yang juga masuk daerah kecamatan Waru juga terdapat sentra UMKM logam, dimana disini terdapat pengrajin logam yang membuat produk sesuai pesanan dengan berbahan dasar logam.



Sentra logam Ngingas dan Kureksari ini mendapatkan pembinaan dan pendampingan usaha dari Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA). Produk yang dihasilkan oleh UMKM pada sentra logam Ngingas ini antara lain : komponen kompor gas, komponen kerajinan Bali, komponen pegangan elektronik yang dipesan oleh Maspion Group.



Gambar 3.9 Produk Sentra UMKM Logam Ngingas Waru Sidoarjo

Selain UMKM logam, Yayasan Dharma Bhakti Astra (YDBA) juga membina beberapa pelaku usaha UMKM lainnya, antara lain : Bengkel perbaikan part motor, kuliner berupa catering, usaha agro bisnis.



Gambar 3.10 Skema Program Pendampingan Usaha YDBA

Sektor unggulan ini adalah bentuk kontribusi YDBA kepada UMKM dan menjadi bagian penting dalam ekosistem pembinaan UMKM. Semua sumber daya (Metode, Narasumber, Ekosistem Digital, Infrastruktur, dan Jaringan) yang dimiliki YDBA digerakkan secara sistematis untuk membantu kemandirian UMKM yang ujungnya akan menciptakan hubungan saling menguntungkan di antara setiap entitas di dalam ekosistem ini. Dalam menjalankan program sektor unggulan, YDBA bersama Grup Astra berpegangan pada prinsip **“Berikan Kail Bukan Ikan”**, sehingga YDBA

maupun Astra tidak memberikan dukungan berupa dana, melainkan pengetahuan, ketrampilan, dan akses pemasaran. Kompetensi ini nantinya akan mendorong UMKM untuk mandiri. Semua itu tentunya dilakukan untuk mencapai tujuan Astra untuk dapat **“Sejahtera Bersama Bangsa”**.

Dalam mengembangkan sektor unggulan, YDBA berpedoman kepada 6 Tahap Pengembangan Sektor Unggulan yang dirumuskan berdasarkan visi untuk menghasilkan komunitas UMKM yang mandiri. Berdasarkan pengalaman yang telah dilalui YDBA, pada umumnya keenam tahap ini paling cepat dapat dilalui oleh komunitas UMKM dalam kurun waktu 2 (dua) hingga 3 (tiga) tahun.

Adapun keenam tahap sektor unggulan yang dikembangkan oleh YDBA tersebut, antara lain meliputi :

1. Usulan Sektor Unggulan

Pada tahap awal ini LPB yang merupakan cabang YDBA melakukan pemetaan dan penggalian potensi daerah setempat yang kemudian mengajukan proposal calon sektor unggulan. YDBA kemudian melakukan verifikasi terhadap pengajuan tersebut untuk memutuskan potensi itu dapat diterima sebagai sektor unggulan atau tidak.

2. Mencari Ayah Angkat

Jika proposal disetujui, maka YDBA akan mencarikan ayah angkat atau pihak yang membantu komunitas UMKM baik dari segi akses pemasaran maupun dari segi kompetensi. Dalam hal ini, ayah angkat nanti akan menentukan standar QCDI UMKM. Ayah angkat diutamakan merupakan perusahaan yang membutuhkan alternatif *supplier* untuk menunjang bisnisnya.

3. Pembinaan UKM Pilot

Setelah ayah angkat ditemukan, maka YDBA akan memulai program pembinaan untuk UMKM Pilot, yang melibatkan 3 – 5 UMKM yang

berkomitmen penuh untuk mengikuti program pembinaan. Pada tahap ini, program pembinaan difokuskan pada perubahan pola pikir dan pengembangan intensif dalam bidang manajemen produksi. Program pengembangan tersebut ditujukan agar UMKM dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh ayah angkat.

4. Pembinaan Anggota, Pembentukan Komunitas

Setelah UMKM Pilot telah berhasil memenuhi standar dan mendapatkan pesanan dari ayah angkat, tahap berikutnya adalah penambahan anggota yang bertujuan untuk memperluas dampak dari program pembinaan yang telah dilakukan kepada UMKM Pilot. Dalam hal ini UMKM Pilot akan berperan sebagai *role model* dan *fasilitator* untuk UMKM lain yang juga ingin mengalami proses transformasi. Setelah proses ini, diharapkan UMKM Pilot dapat membagi pesanan dari ayah angkat kepada UMKM yang baru bergabung dengan komunitas.

5. Pembuatan Koperasi

Setelah jumlah anggota komunitas dirasa sudah cukup, tahap selanjutnya adalah pembentukan Koperasi yang bertujuan untuk mengarahkan komunitas untuk menjadi komunitas yang mandiri. Pada proses ini YDBA mendukung pendirian koperasi dari sisi penentuan *business model* dan penanaman nilai-nilai koperasi seperti kejujuran, keterbukaan, dsb. Dengan adanya nilai-nilai tersebut, diharapkan kooperasi dapat memfasilitasi UMKM untuk dapat memenuhi kebutuhan bersama komunitas, seperti pengadaan mesin, bahan baku, akses pemasaran, dsbnya.

6. Pemandirian Koperasi

Pada tahap ini, koperasi yang dibentuk komunitas UMKM telah mampu menjadi penggerak ekonomi komunitas sehingga YDBA cukup bertindak



sebagai PDCA (*Plan, Do, Check, Action*)

Reviewer untuk koperasi.

Sektor unggulan adalah program yang berfokus pada kumpulan UMKM dalam industri sejenis yang tumbuh dan berkembang dengan terjaminnya ketersediaan sumber daya bahan baku (input) serta mampu *sustain* dalam proses pemasarannya. Sektor unggulan merupakan program utama yang akan menjadi prioritas YDBA dalam menjalankan program pengembangan UMKM.

Tujuan daripada sektor unggulan ini, antara lain : (1) mengajak UMKM yang tergabung dalam sektor unggulan untuk naik kelas dalam bisnisnya, misal dari skala *home industry* masuk ke *supply chain* industri besar, (2) merawat agar pencapaian itu (naik kelas) bisa berlangsung terus (awet).

YDBA menjadikan sektor unggulan sebagai program utama dalam rangka memfokuskan sumber dayanya dan mempercepat pencapaian komunitas UMKM yang **“Naik Kelas dan Awet”**. Sesuai dengan prinsip yang dimiliki YDBA, yaitu **“Berikan Kail Bukan Ikan”**, program sektor unggulan memacu kemandirian UMKM melalui berbagai program intensif.

Berdasarkan wawancara, interview, dan focus group discussion yang dilakukan oleh tim peneliti bersama kepala bidang usaha Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, diperoleh gambaran mengenai usaha UMKM yang ada di Sidoarjo sebagaimana berikut ini :

1. Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo hanya menangani kelompok usaha Mikro sedangkan untuk kelompok usaha Kecil dan Menengah ditangani oleh pemerintah Provinsi.
2. Saat ini jumlah pelaku usaha UMKM yang ada sebanyak 645.000 pelaku usaha, dimana sebanyak 174.000 tergolong usaha mikro, dan data yang ada pada dinas hanya sebanyak 6.400 pelaku usaha.

3. Kabupaten Sidoarjo mempunyai kelompok usaha Koperasi sebanyak 1.420 koperasi, dimana pelaku usaha koperasi yang ada mempunyai kewajiban untuk melakukan pembinaan terhadap UMKM yang ada disekitarnya. Dan setiap tahun masing-masing koperasi menyampaikan laporan mengenai perkembangan UMKM yang menjadi binaannya.
4. Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro pemerintah kabupaten Sidoarjo setiap tahun membuat program pelatihan dan pendampingan usaha bagi pelaku usaha mikro. Pelaksanaan kegiatan program pelatihan dan pendampingan usaha dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro bekerjasama dengan kelompok usaha atau asosiasi yang ada di wilayah kabupaten Sidoarjo.
5. Saat ini sentra UMKM yang masih aktif dalam menjalankan kegiatan usahanya, antara lain : Wedoro sebagai sentra sandal, Ngingas dan Kureksari sebagai sentra logam, Jetis sebagai sentra batik Sidoarjo, Tanggulangin sebagai sentra Tas, sepatu,dll, Kebonsari sebagai sentra telur asin. Selain itu juga terdapat beberapa sentra lain yang belum bisa diidentifikasi, antara lain : sentra makanan olahan (kampoeng jajanan), sentra krupuk (kampoeng kroepoek), sentra bandeng dan lain-lain.
6. Dalam pemasaran produk UMKM, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro kabupaten Sidoarjo juga memfasilitasi para pelaku usaha dengan menyediakan wadah untuk pemasaran dan promosi produk dalam bentuk “*marketplace*” dengan tag “TUKUO” dan setiap usaha mikro didorong untuk memiliki PIRT.

Melihat sedemikian besarnya potensi ekonomi yang ada pada sentra-sentra UMKM yang ada di wilayah kabupaten Sidoarjo, maka sudah selayaknya kalau Sidoarjo mendapat gelar “Kota UMKM Indonesia”.

3.1.3 Sentra UMKM Kota/Kabupaten Mojokerto

Kota Mojokerto adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 50 km barat daya Surabaya. Mojokerto merupakan kota penyangga utama Ibu kota Provinsi Jawa timur. Kota ini mengalami perkembangan yang sangat pesat dilihat dari penerimaan asli daerah setiap tahun mengalami peningkatan. Kota Mojokerto merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam kawasan metropolitan Surabaya, yaitu Gerbangkertosusila. Saat ini terdapat Tol Surabaya-Mojokerto yang mendorong perkembangan Kota Mojokerto semakin pesat. Wilayah Kota Mojokerto berbatasan langsung dengan kabupaten Mojokerto.

Mojokerto terkenal dengan camilan khasnya yaitu onde-onde. tahu tek/lontong di kota mojokerto banyak sekali toko yang menjual onde-onde, salah satunya yaitu Bo Liem. sekarang ini kita juga sering menjumpai di jalan raya by pass banyak sekali toko penjual onde-onde berbagai rasa.

Keberadaan sentra UMKM di kota/kabupaten Mojokerto tersebar di beberapa wilayah, antara lain :

Tabel 3.5 Perkembangan Industri Menurut Kelompok Industri, 2016

Klasifikasi Industri Industrial Classification	Perusahaan Establish- ments	Tenaga Kerja Employee	Nilai Produksi (Juta) Production Value	Nilai Investasi (Juta) Investment Value
Industri Besar Large Scale Industries	4	3,267.00	1,843,250.48	213,460.82
Industri Sedang Medium Scale Industries	44	972.00	115,442.37	20,013.35
Industri Kecil Small Scale Industries	570.00	5,331.00	282,631.99	23,770.73
Industri Mikro Micro Scale Industries	879.00	1,828.00	80,453.19	6,833.27

Jumlah	1,449.00	7,159.00	363,085.18	30,604.00
---------------	-----------------	-----------------	-------------------	------------------

BPS, Mojokerto Dalam Angka 2016



Gambar 3.11 Mapping Sentra UMKM Di Kab/Kota Mojokerto

Perkembangan usaha mikro di Kabupaten Mojokerto cukup positif. Data di Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Mojokerto menyebutkan, saat ini sudah ada 155.354 unit usaha mikro di Kabupaten Mojokerto.

Keberadaan sentra UMKM di kota/kabupaten Mojokerto tersebar di beberapa wilayah dan sentra UMKM. Produk UMKM Mojokerto yang sangat sangat terkenal adalah alas kaki, kerajinan, makanan dan minuman, serta kopiah dan juga kain batik.



Gambar 3.12 Produk Sentra UMKM Di Kota/Kabupaten Mojokerto

Sentra-sentra UMKM yang ada di kota/kabupaten Mojokerto, antara lain : Sentra UMKM Sepatu yang bekerjasama dengan Sentra UMKM Sepatu di Magetan (Sentra UMKM Sepatu Mojokerto menerima pasokan kulit dari Magetan dan produk jadi sepatunya kemudian dikirim kembali ke Sentra Sepatu yang ada di Magetan), Sentra UMKM Tahu, Sentra UMKM Onde- Onde, Sentra UMKM Kerajinan Pernak-Pernik, serta Sentra UMKM Batik dengan motif/corak Mojopahitan.

Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro kota/kabupaten Mojokerto melalui Klinik Bisnis Koperasi Dan Usaha Mikro sangat aktif dalam melaksanakan program-program pelatihan bagi pelaku usaha UMKM yang ada di wilayah kota Mojokerto, dimana program pelatihan bagi pelaku usaha UMKM tersebut kemudian dilanjutkan dengan adanya pembinaan dan pendampingan usaha.

Pada sentra-sentra UMKM yang ada di kota Mojokerto belum ada Koperasi yang khusus melayani kepentingan pelaku usaha UMKM, dan saat ini Klinik Bisnis Dan Usaha Mikro pada Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro kota/kabupaten Mojokerto sedang merintis pendirian pra Koperasi pada sentra-sentra UMKM yang ada.

Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro kabupaten Mojokerto dalam mengembangkan usaha UMKM yang ada di wilayahnya juga telah bekerjasama dan berkoordinasi dengan instansi/dinas terkait dalam penanganan keberadaan UMKM, antara lain : dengan Dinas Lingkungan Hidup berkaitan dengan penanganan masalah limbah, Dinas Kesehatan berkaitan dengan masalah higienitas makanan/minuman dan sertifikasi, Dinas Tenaga Kerja berkaitan dengan masalah pelatihan, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan berkaitan dengan masalah perijinan usaha.

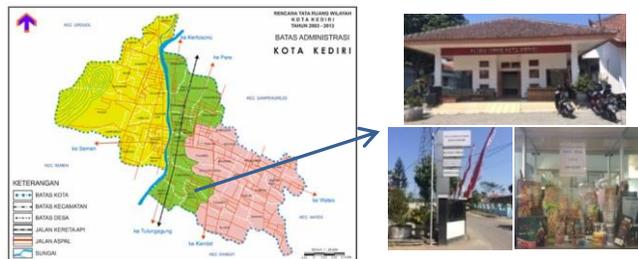
3.1.4 Sentra UMKM Kota/Kabupaten Kediri

Kota Kediri adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 130 km sebelah barat daya Surabaya dan merupakan kota terbesar ketiga di Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang menurut jumlah penduduk. Kota Kediri memiliki luas wilayah 63,40 km² dan seluruh wilayahnya berbatasan dengan Kabupaten Kediri. Kota Kediri terbelah oleh sungai Brantas yang membujur dari selatan ke utara sepanjang 7 kilometer. Kediri dikenal merupakan pusat perdagangan utama untuk gula dan industri rokok terbesar di Indonesia. Di kota ini juga, pabrik rokok kretek Gudang Garam berdiri dan berkembang. Pada tahun 2010, Kediri dinobatkan sebagai peringkat pertama Indonesia yaitu *Most Recommended City for Investment* berdasarkan survei oleh SWA yang dibantu oleh *Business Digest*, unit bisnis riset grup SWA.

Kota Kediri identik dikenal sebagai Kota Rokok Kretek. Karena di kota itulah, berdiri pabrik rokok kretek PT.Gudang Garam di atas areal seluas 250 hektar dan memiliki sekitar 40.000 karyawan dan buruh. Kota Kediri terdiri dari 3 kecamatan yaitu Kecamatan Mojoroto, Kota, dan Pesantren seluas 63,40 km² dengan jumlah penduduk keseluruhan sejumlah 240.979 jiwa, dan 46 kelurahan. Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Mojoroto (24,6 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Kota (14,9 km²).

Salah satu potensi pariwisata yang ada di Kota Kediri adalah Jalan Dhoho. Jika dikelola secara profesional, maka pengembangan jalan Dhoho dan sekitarnya sebagai obyek wisata belanja ini, bisa berhasil semacam Jalan Malioboro di Jogjakarta. Karena keberadaan Dhoho sendiri sebagai pusat keramaian, kini sudah tercipta. Aset obyek wisata-agama di Kabupaten Kediri, yaitu Gua Maria Puh Sarang, bisa ”dimanfaatkan” untuk mengembangkan Dhoho.

Kabupaten Kediri adalah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Pusat pemerintahan berada di Kediri meskipun pemindahan pusat pemerintahan ke Pare telah lama direncanakan dan bahkan sekarang dibatalkan. Akhirnya pada saat ini ibu kota Kabupaten Kediri secara *de jure* berada di Kecamatan Ngasem. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Jombang di utara, Kabupaten Malang di timur, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Tulungagung di selatan, serta Kabupaten Nganjuk di barat dan utara. Kabupaten Kediri memiliki luas wilayah 1.386.05 km² dengan 26 kecamatan.



Gambar 3.13 Mapping Sentra UMKM Di Kab/Kota Kediri

Keberadaan sentra UMKM di kota/kabupaten Kediri tersebar di beberapa wilayah, antara lain terdapat beberapa sentra UMKM :

A. Data UMKM di Kota Kediri :

1. Tenun Ikat Bandar Kidul
2. Kerajinan Rotan
3. Budidaya Ikan Lele
4. Lampu Hias
5. Produsen Tahu Kuning "Marem Asli Rasane" (MAR) Jaeweny dengan alamat Jl, Ledjen Suparman No. 131 Kota Kediri, Cp. 081-234-187-037

B. Data UMKM di Kabupaten Kediri

Tabel 3.6 Data UMKM Kabupaten Kediri

No.	Nama UMKM	Lokasi
1	SANTOSO Clothing & Konveksi " Www.SantosoKonveksi.Com " an. Rohmad Hadi Santoso, Cp. 081-515-223-755	Jl, Masjid Ar-Rohman Ds.Kayenkidul03/01 Kec. Kayenkidul - Kab. Kediri
2	Kerajinan glugu dan Tempurung : PT. Maraton Kencana	Ds. Doko - Kec. Ngasem
3	Kerajinan Kayu dan Tempurung : D'Kreator Art	Jl. Dandang Gendis No. 228 RT.20 RW.04 Ds. Doko Kec. Ngasem - an. Eko Wahyudi CP: 081 234 155 534
4	Kerajinan Kayu, Tempurung Kelapa Lilin Aroma Terapi : Universal Mikro	Ds. Banjarejo, Kec. Plemahan Cp :Umi Sylva 081 234 011 75 / 0354-395946
5	Kerajinan Lampu Hias Bambu "SRIWIJAYA LAMP"	Jl. Sriwijaya RT.01 RW.09 Ds. Kaliboto Kec. Tarokan. Cp: M.Rofi'i: 085 259 504 636
6	Alat Peraga Edukatif "RIMADA TOYS"	Ds. Mukuh Kec. Kayen Kidul An. Ahmadi Aridho Cp. 081 234 00 145
7	Kerajinan Kotak Pasir "BASEMAN" Produk : Tempat Pensil, Diari, Pigura, Tempat tissue dll	Ds. Menang Kec. Pagu Kab. Kediri an. Ali Rahmawanto 081 359 891 596
8	Pusat Kerajinan Senapan Angin " COBRA SATRIA "	Jl. Lamtana Pare Dsn. Mulyoasri Ds. Tulungrejo Kec. Pare An. Nur Sodik Cp. 081 335 933 693
9	Kerajinan Bedug	Ds. Mondo Kec.Mojo An. Imam Muchsin 085 856 533 154
10	Kerajinan Jaranan " K-EMPAT"	Dsn. Karangrejo RT.03 RW.03 Ds. Karangrejo Kec. Kandat – An. Kusndari Cp. 085 736 417 756
11	Kerajinan Tempurung Kelapa "TEMPURUNG MANUNGGAL JATI"	Ds.Tengger Kidul RT.04 RW.03 Kec.Pagu - Contact Person : Sudarmanto (Totok) 081 359 306 585 / 081 234 075 994
12	Seni Ukir "UD.PANGESTU"	Jl.Kartini 24 Ds.Doko, Kec.Ngasem, Kediri - Contact Person : Bpk. Muntoha 085 755 574 27 / 082 564 914 2109
13	Seni Kaligrafi " GALLERY KALIGRAFI"	Ds. Gurah Kec. Gurah – An : Hendrayana 081 234 140 90
14	Kerajinan Tasbih "JAYA ABADI"	Dsn. Jurang Uluh Ds.Kedawung Kec.Mojo An : Siti Budiyah 085 725 684 837
15	Kerajinan Batik Tulis	Ds. Surat Kec. Mojo, an. : Wiwin Munawaroh (0354) 7040 544
16	Kerajinan Batik Tulis dan Cap "ESRI BATIK"	Jl. Raya Ds. Besuk, Kec. Gurah, Kediri. An: Herlin Puspitasari 081 335 872 828

17	Kerajinan Batik Tulis "SUMINAR BATIK DAN BUTIK"	Jl. KH. Dewantoro 74 Ds. Sekoto Kec. Badas - An: Dra. Suminarwati / Bpk. Sugeng Sundoro 081 234 146 31
18	Kerajinan Batik Tulis dan Painting " BUNGA TERATAI"	Dsn. Dadapan Ds. Sumberejo Kec. Ngasem - An. : Anik (Ny. Budi Irianto) 081 335 817 071 / (0354) 547 415
19	Sentra Bordir Mukena, bantal Kursi, Blaco, Taplak CV. Sang Purnama Jaya	Ds. Kuwik Kunjang - An: Purwaningtyas (Bu Lurah Kuwik)
20	Kerajinan Sepatu dan Tas "INDAH COLLECTION"	Jl. Ontoseno Gg.IV Parerejo Kec.Pare - An. : Indah 085 815 556 504 / (0354) 761 9237
21	Sarung Tenun " ATBM BHS"	Ds. Bulu Kec.Semen,Kab.Kediri An: Samsi P. Matoni 085 749 542 456
22	Sentra Kerajinan Hanger Kawat / stenlish	Ds. Ngebrak

Sumber : Dinas Koperasi Usaha Mikro Kabupaten Kediri

Para pelaku Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) di Kota Kediri masih sulit memasarkan produknya ke supermarket atau swalayan besar. Persoalannya ternyata karena kebanyakan belum memiliki izin usaha. Rata-rata pelaku UMKM hanya mengantongi SIUP dan TDP. Kendati demikian, Dinas Koperasi Usaha Mikro Dan Tenaga Kerja Kota Kediri selama ini telah banyak memberikan sosialisasi Fasilitasi Kemudahan Formalisasi Usaha Mikro bagi para pelaku usaha UMKM untuk berkembang dan memiliki badan usaha yang jelas serta berbagai macam perijinan usaha yang harus dimiliki oleh pelaku usaha UMKM, baik yang ada di kota/kabupaten Kediri.

Selain membantu kemudahan dalam mengakses perizinan, Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Kediri juga membantu dalam bidang permodalan bagi para pelaku UMKM dalam mengakses dana modal usaha dengan bunga yang rendah.



Gambar 3.14 Produk UMKM Kota/Kabupaten Kediri

Sentra-sentra UMKM yang selama ini ada di kota Kediri, antara lain :
Sentra UMKM Tenun Ikat di Bandar, sentra UMKM Tahu di Tinalan, Sentra UMKM Sulak di Blabak, Sentra UMKM Batik di Dermo.

Kebijakan dalam penanganan UMKM yang ada di kota Kediri oleh Dinas Koperasi UMKM Kota Kediri selama ini berjalan dengan baik, terutama yang meliputi program pelatihan, pembinaan dan pendampingan usaha setelah dilakukan program pelatihan. Namun demikian, jumlah pelaku usaha UMKM dirasakan semakin lama semakin menurun, karena rendahnya kemauan para pelaku usaha sendiri untuk melanjutkan usahanya.

Berdasarkan informasi dari kepala bidang UMKM, jumlah pelaku usaha Batik \pm 40 pelaku usaha, pelaku usaha UMKM Sulak \pm 40 pelaku usaha, pelaku usaha Tenun Ikat \pm 23 pelaku usaha tetapi rata-rata pelaku usaha memiliki karyawan sebanyak 80 orang.

Dari beberapa pelaku usaha UMKM yang ada di kota Kediri, banyak juga yang sukses di bidang usahanya dan mereka kebanyakan diminta menjadi nara sumber bersama Dinas Koperasi UMKM untuk memberikan pelatihan di beberapa kota yang ada di Jawa Timur.

3.1.5 Sentra UMKM Kota/Kabupaten Madiun

Kota Madiun adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 160 km sebelah barat Surabaya, atau 111 km sebelah timur Surakarta, Jawa Tengah. Di kota ini terdapat pusat industri kereta api (INKA). Madiun dikenal memiliki Lapangan Terbang Iswahyudi, yakni salah satu pangkalan utama AURI, meski sebenarnya terletak di Kabupaten Magetan. Madiun memiliki julukan Kota Gadis, Kota Brem, Kota Pelajar, Kota Sepur, Kota Pecel, Kota Budaya, Kota Sastra, dan Kota Industri.

Posisinya yang cukup strategis menjadikan Madiun berada di jalur utama Surabaya-Yogyakarta. Kota ini juga menjadi persimpangan jalur menuju Ponorogo dan Pacitan ke arah selatan. Akan direncanakan oleh pemerintah Jawa Timur untuk membangun jalan bebas hambatan dari Kota Surakarta (Tanpa lewat Kota Sragen dan Ngawi) lurus ke barat laut sampai Maospati, Magetan kemudian di teruskan sampai Kota Madiun dan di teruskan lurus ke timur laut melewati Kota Nganjuk sampai di Waru, Sidoarjo (Berhubung dengan Tol Surabaya-Gempol), hal ini bertujuan untuk membangun Kota Madiun sebagai kota metropolitan atau kota singgah yang diharapkan dapat membantu permasalahan Kota Surabaya. Oleh karena itu, Kota Madiun ditetapkan sebagai wilayah hinterland atau pusat ekonomi untuk daerah sekitarnya dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (Perda No 6/2007).

Kota Madiun juga dikenal sebagai Kota Industri karena memiliki industri sebagai berikut:

- Industri kereta api (PT INKA)
- Industri UMKM
- Industri baja (PT Hari Jaya Utama)
- Industri mebel Jepara

- Industri sepatu Alvero
- Industri tas
- Industri makanan ringan
- Industri pabrik rokok

Madiun terkenal dengan produk unggulannya makanan *brem*. Salah satu makanan khas Madiun adalah *Pecel Madiun*, serta sambal pecel madiun.

Kabupaten Madiun adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro di utara, Kabupaten Nganjuk di timur, Kabupaten Ponorogo di selatan, serta Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Ngawi di barat. Ibukotanya adalah Kecamatan Mejayan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.52 Tahun 2010. Sebagian gedung-gedung pemerintahan sudah berada di wilayah Caruban yang merupakan bagian dari Kecamatan Mejayan. Gedung pemerintahan lain telah dipindah secara bertahap dari Kota Madiun ke Caruban sejak 2011.

Madiun dilintasi jalur utama Surabaya-Yogyakarta dengan kode Jalan Nasional 15 dari Kota Surabaya hingga Kecamatan Mejayan dan Jalan Nasional 22 dari Kecamatan Mejayan hingga Kecamatan Madiun.

Kabupaten ini juga dilintasi jalur kereta api lintas selatan Pulau Jawa Daerah Operasi 7 Madiun. Kota - kota kecamatan yang cukup signifikan adalah Caruban, Saradan, Dolopo, Dagangan dan Balerejo.

Bagian utara wilayah Madiun berupa perbukitan, yakni bagian dari rangkaian Pegunungan Kendeng. Bagian tengah merupakan dataran tinggi dan bergelombang. Sedang bagian tenggara berupa pegunungan, bagian dari kompleks Gunung Wilis-Gunung Liman.

Kabupaten Madiun terdiri atas 15 kecamatan, yang terbagi dalam 206 terdiri dari 198 desa dan 8 kelurahan. Dalam percakapan sehari-hari

penduduk kabupaten Madiun menggunakan Bahasa Jawa dengan Dialek Madiun.

Potensi yang menonjol saat ini adalah pertanian padi, kedelai, palawija, perkebunan kakao, kopi, mangga, durian, serta rambutan dan produk hasil hutan dan produk olahan lainnya seperti kerajinan kayu jati dan lain sebagainya.

Durian dan kakao banyak di budidayakan di Kecamatan Dagangan, dan Kecamatan Kare. Kebun Kopi dengan skala besar di budidayakan di Kandangan, Kecamatan Kare, yang merupakan peninggalan Belanda.



Gambar 3.15 Mapping Sentra UMKM Di Kab/Kota Madiun

Jumlah usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kota Madiun saat ini tercatat sebanyak 23.093 unit. UMKM ini terdiri dari berbagai jenis usaha mulai makanan hingga souvenir.

Dari 23.093 unit UMKM itu memiliki nilai produksi mencapai Rp65 miliar per tahun. UMKM tersebut setidaknya telah menyerap tenaga kerja sekitar 8.000 orang pada tahun lalu. Sentra pembuatan lempeng Madiun terdapat di Jalan Gajah Mada, Kelurahan Manguharjo, Kecamatan Manguharjo. Di jalan tersebut terdapat tujuh industri rumah tangga yang

masih bertahan memproduksi lempeng. Rata-rata, usaha ini merupakan usaha keluarga yang telah digeluti sejak puluhan tahun.

Batik Murni Madiun, lempeng Madiun, dan sambal pecel Madiun, merupakan sejumlah dari banyak industri kecil dan menengah (IKM) yang menjadi produk unggulan di Kota Madiun.

Pada beberapa tahun terakhir ini telah berkembang UMKM Batik yang ada di kota Madiun maupun kabupaten Madiun, yang masing-masing memiliki ciri khas tersendiri dalam motif dan coraknya.

Batik yang ada di kota Madiun umumnya memiliki motif madumongso dan pecelan.



Gambar 3.16 Produk UMKM Batik Kota Madiun

Sedangkan motif batik yang ada di wilayah kabupaten Madiun sedikit berbeda dengan yang ada di kota Madiun. Motif batik kabupaten Madiun, antara lain bercirikan corak : Suruh, Porang, Serat Kayu Jati, Keris Kolo Gumarang, Dongkrek, Gabah Sinawur, Sekar Gringsing seperti yang ada di Griya UMKM Batik Demung Kecamatan Caruban.



Gambar 3.17 Produk UMKM Batik Kabupaten Madiun

Selain Batik, produk hasil UMKM yang khas dari kota Madiun antara lain berupa produk makanan dan minuman. Beberapa produk khas kota

Madiun yang dihasilkan oleh pelaku usaha UMKM antara lain : roti bluder yang sangat terkenal sejak dahulu yakni Bluder Cokro, Kerupuk Puli, sambel pecel, brem, lempeng, dsb.



Gambar 3.18 Produk UMKM Mamin Kota Madiun

Pelaku UMKM di kota Madiun tersebar pada beberapa wilayah yang ada di dalam administratif kota Madiun dan umumnya keberadaan pelaku usaha UMKM ini tidak menempati pada sentra-sentra UMKM seperti yang ada di kota/kabupaten lainnya yang ada di Jawa Timur seperti Surabaya dan Sidoarjo. Walaupun pelaku usaha UMKM yang ada di kota Madiun tidak berada pada sentra-sentra UMKM yang khusus, namun demikian program-program pelatihan dan usaha-usaha pembinaan dan pendampingan UMKM yang ada tetap berjalan secara berkesinambungan. Hal ini bertujuan agar UMKM yang ada bisa mandiri dan berdaya dalam menjalankan kegiatan usahanya.

BAB 4

PERUMUSAN MODEL

4.1 Aspek Perumusan Model

Aspek pengembangan manajemen dan SDM berkaitan dengan semua aktivitas dalam usaha peningkatan kemampuan manajerial bagi para pelaku usaha, baik yang menyangkut masalah pelatihan dalam upaya pengembangan kompetensi dibidang usahanya, kursus ketrampilan dalam menggunakan peralatan, cara memasarkan dan mengelola keuangannya, serta ketrampilan tenaga kerja sendiri. Hal ini sangat penting, karena aspek pengembangan manajemen dan SDM ini memiliki peran yang strategis dalam setiap pengembangan usaha untuk menjadi lebih efektif dan efisien. Pada pelaku usaha UMKM, pengembangan manajemen melalui pelatihan manajemen yang efektif selain bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan usahanya juga bertujuan untuk pengembangan skala usahanya sehingga pada gilirannya pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM dapat berdaya dan mandiri secara ekonomi dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Hal ini sesuai dengan arah dan tujuan pembangunan di bidang ekonomi, yang sasarannya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Oleh karenanya, agar pelatihan manajemen sektor UMKM ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan sektor usaha UMKM dan sentra UMKM dalam program yang dicanangkan oleh pemerintah perlu dirumuskan suatu model sesuai dengan karakteristik usahanya. Dalam merumuskan suatu model sangatlah diperlukan suatu kajian yang mendalam dan fokus pada aspek yang menjadi amatan sehingga perumusan model yang dihasilkan akan dapat di implementasikan sesuai

dengan karakteristik pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang menjadi obyek amatan.

Dalam menyusun perumusan model, perlu mempertimbangkan beberapa aspek, yang antara lain meliputi : a) perlunya memperoleh pemahaman yang mendalam pada permasalahan maupun fenomena yang secara riil berkembang di lapangan, b) melakukan reduksi atas fenomena kedalam permasalahan yang sangat mungkin memiliki nilai manfaat yang relevan dengan kondisi riil yang ada, c) merumuskan model, d) implementasi model, dan e) evaluasi atas nilai kemanfaatan model yang telah di implmentasikan.

4.2 Tahapan Perumusan Model

Perumusan suatu model harus didasarkan pada tahapan-tahapan yang dibuat secara sistematis, sehingga melalui tahapan-tahapan tersebut akan dapat dilihat efektivitas rumusan model yang dihasilkan. Dalam pengembangan Model Pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM pada sentra UMKM yang ada di Jawa Timur ini ini, perumusan model dilakukan melalui 6 tahapan : (a) mengidentifikasi pengelolaan pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM, (b) memetakan (*mapping*) model pelatihan dari hasil identifikasi karakteristik responden atas 5 aspek yang digunakan, (c) mengembangkan model pelatihan yang efektif, (d) menguji efektivitas model pelatihan, (e) mengevaluasi efektivitas model pelatihan, (f) membakukan model pelatihan yang efektif yang akan diimplementasikan pada pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur.

Penjelasan secara detail mengenai tahapan dalam perumusan model pelatihan yang efektif bagi pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur dapat diuraikan sebagaimana di bawah ini.

4.2.1 Identifikasi Pengelolaan Pelaku Usaha UMKM dan Sentra UMKM

Tahapan identifikasi pengelolaan pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur bertujuan untuk menggali dan mengetahui satuan kajian dan indikator yang dapat digunakan dalam mengetahui dan mengungkap praktek-praktek pengelolaan usaha pelaku UMKM dan sentra UMKM. Identifikasi ini dilakukan melalui survey lapangan, dan dari hasil survey lapangan dapatlah didesain dan disusun kuesioner tentang pengelolaan usaha yang dilakukan oleh pelaku UMKM dan sentra UMKM dan selanjutnya kuesioner dibagikan kepada pelaku usaha UMKM sebagai responden dalam perumusan model.

Berdasarkan survey lapangan dan observasi yang dilakukan pada obyek amatan di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun) dengan menggunakan sampel amatan sebanyak 70 pelaku usaha yang ada pada sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur, dapat diidentifikasi peltihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur.

Identifikasi aspek pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM dalam pengelolaan usaha merupakan tahapan awal dan sangat penting di dalam kerangka perumusan model pelatihan manajemen yang efektif. Hal ini dikarenakan dengan melakukan identifikasi pelatihan yang ada, maka akan dapat digali dan dikembangkan satuan kajian berupa faktor, variabel ataupun indikator yang relevan dan sesuai dengan kondisi riil di lapangan mengenai praktek-praktek pelatihan manajemen yang selama ini diikuti dan di implementasikan di kalangan pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM sekaligus merumuskan dalam suatu model pelatihan, sehingga dengan cara demikian akan dapat dihasilkan dan dirumuskan serta disusun

suatu model yang aplikatif sesuai dengan karakteristik pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur.

Berdasarkan hasil survey dan observasi lapangan di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur serta penyebaran kuesioner pada pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra UMKM, dapat diidentifikasi beberapa aspek sebagai satuan kajian dalam penyusunan model ini, antara lain meliputi : aspek metode (format) pelatihan, aspek tempat/lokasi pelatihan, aspek penyelenggara pelatihan, aspek materi pelatihan, aspek peserta pelatihan, dan aspek orientasi pelatihan. Dari keenam aspek yang dijadikan sebagai satuan kajian dalam amatan, masing-masing aspek perlu dikembangkan dalam kajian pendalaman untuk mendapatkan indikator yang tepat dan sesuai untuk digunakan dalam mengetahui, mengukur, serta mengungkap pendapat ataupun persepsi pelaku usaha UMKM dalam desain kuesioner yang akan dibuat.

Desain instrumen kuesioner yang dibuat menggunakan skala Guttman, yaitu jenis pengukuran skala dalam jawaban kuesioner yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang sifatnya tegas dengan kategori jawaban “Ya” atau “Tidak” atas setiap pertanyaan atau pernyataan yang di sampaikan kepada responden.

Desain instrumen kuesioner yang dibuat beserta skala pengukurannya digunakan untuk mengetahui dan mengungkap serta memotret fenomena, fakta, maupun kejadian senyatanya dalam praktek pelatihan manajemen secara riil yang selama ini diikuti oleh pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur. Berdasarkan jawaban-jawaban responden atas kuesioner yang dibagikan kepada 70 pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra UMKM, selanjutnya dilakukan tabulasi data sesuai dengan aspek-aspek yang dikaji dalam fokus amatan, sehingga kemudian barulah dapat diidentifikasi secara riil mengenai indikator-indikator yang sudah atau belum diterapkan dalam penyelenggaraan pelatihan

manajemen bagi pelaku usaha UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur.

Untuk mengetahui lebih detail tentang aspek-aspek beserta indikator yang dikembangkan dalam desain kuesioner tentang pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM dapatlah dilihat pada uraian di bawah ini.

(1) Aspek Metode (format Pelatihan

Metode (format) pelatihan berkaitan dengan cara-cara yang digunakan dalam menyelenggarakan pelatihan, bisa dalam bentuk klasikal yang dilakukan di kelas dengan penyampaian materi berupa teori yang banyak dan sedikit praktek ataupun bentuk pelatihan langsung praktek yang dilakukan di tempat peserta pelatihan, yang umumnya muatan materi prakteknya lebih banyak dibandingkan dengan muatan teorinya.

Pada tahapan observasi lapangan atas aspek metode (format) pelatihan dapatlah diidentifikasi dengan beberapa indikator yang digunakan antara lain : a) apakah pernah mengikuti pelatihan manajemen, b) jenis pelatihan apakah yang pernah diikuti, c) apakah pelatihan dilakukan dengan metode klasikal, d) apakah peserta harus wajib hadir, e) apakah selama pelatihan peserta mempunyai waktu yang cukup untuk berkonsultasi, f) apakah pelatihan yang pernah diikuti memberi hasil yang efektif bagi pengembangan usaha, g) apakah tertarik mengikuti pelatihan jika dilakukan dengan cara pendampingan langsung di lokasi usaha, h) apakah tertarik mengikuti pelatihan jika materinya sesuai dengan kebutuhan dan problem bisnis yang dialami, i) apakah tertarik mengikuti pelatihan jika waktunya sesuai dengan waktu luang peserta, j) apakah tertarik mengikuti pelatihan jika materinya sesuai dengan kelompok usaha, dan lain-lain.

Indikator selengkapnya aspek metode pelatihan dapat dilihat pada desain kuesioner yang telah disebar dan diisi oleh responden sebagaimana ilustrasi tabel 4.1 di bawah ini.

Tabel 4.1 Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Metode Pelatihan

No	Item Pernyataan	Status Jawaban Responden			
		Ya	%	Tdk	%
1	Sebagai pelaku UMKM, apakah saudara pernah mengikuti jenis pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi, dinas koperasi & UMKM, lembaga perbankan maupun lembaga lainnya	56	80	14	20
2	Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti menyangkut aspek manajemen pemasaran, manajemen SDM, manajemen keuangan dan aspek manajerial lainnya	54	77	16	33
3	Apakah pelatihan manajemen diselenggarakan dengan metode klasikal di mana peserta pelatihan harus hadir ditempat yang sudah ditentukan, baik tempat dan waktunya	57	81	13	19
4	Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal, semua peserta wajib mengikuti materi yang disampaikan oleh instruktur secara lengkap sesuai dengan waktu dan materi yang sudah dijadwalkan	56	80	14	20
5	Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal ini memberi kesempatan yang cukup bagi peserta untuk berkonsultasi manajemen yang terkait dengan aktivitas usahanya	33	47	37	53
6	Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal ini memberi hasil yang efektif bagi pengembangan manajemen peserta (pelaku UMKM)	45	64	25	36
7	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik untuk mengikuti pelatihan manajemen dengan metode pendampingan langsung di lokasi tempat usaha milik saudara	66	94	4	6
8	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen sesuai dengan kebutuhan dan problem bisnis saudara langsung melalui pendampingan dilapangan	67	96	3	4
9	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen sesuai dengan waktu luang yang saudara jadwalkan sendiri dan langsung di lokasi tanpa meninggalkan tempat usahanya	66	94	4	6
10	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen menurut kelompok usaha, sesuai dengan waktu serta tempat yang telah disepakati bersama	68	97	2	3
11	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi kesempatan berkonsultasi sesuai dengan kebutuhan manajemen dan bisnis yang sedang saudara perlukan	68	97	2	3
12	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi kesempatan berkonsultasi manajemen dan bisnis di lokasi tempat usaha sendiri sesuai dengan waktu yang disepakati bersama	67	96	3	4

13	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi pendampingan dalam kurun waktu enam bulan kedepan, sehingga dapat mendampingi pengembangan manajemen dan bisnis saudara secara efektif	66	94	4	6
14	Apakah usaha saudara akan tumbuh berkembang, jika diberi pendampingan manajemen secara berkala dan berkesinambungan oleh lembaga perguruan tinggi atau dinas koperasi & UMKM atau lembaga formal lainnya.	68	97	2	3
15	Apakah metode pelatihan melalui pendampingan langsung di lokasi usaha diyakini mampu membawa perubahan manajemen yang lebih baik dan efektif untuk pengembangan bisnis saudara ke depan.	68	97	2	3

Sumber : Hasil Penyebaran kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diilustrasikan bahwa rata-rata scoring jawaban responden atas aspek metode pelatihan dalam pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan UMKM bagi para pelaku usaha UMKM yang ada di 5 wilayah provinsi Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kab Mojokerto, kota/kab Kediri, dan kota/kab Madiun) yang menjadi wilayah pengamatan dalam penelitian ini berkisar pada nilai 77 - 97%. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pelaksanaan aspek metode pelatihan dalam mengikuti pengembangan manajemen dan pemberdayaan yang ada pada kalangan para pelaku usaha UMKM selama ini sudah tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 15 item pernyataan dalam kuesioner, 2 item pernyataan kuesioner statusnya memiliki skor yang rendah – cukup, yakni item pernyataan nomor 5 dan 6.

Dengan demikian pada aspek metode pelatihan dalam pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM ini, para pelaku usaha dibidang UMKM perlunya mendapatkan dan diberikan kesempatan yang cukup untuk bisa berkonsultasi terkait masalah pelatihan yang telah diikutinya serta manfaat yang didapatkan oleh pelaku usaha UMKM setelah mengikuti pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi mereka didalam menjalankan kegiatan usahanya. Secara keseluruhan aspek metode pelatihan dalam pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan pelaku usaha UMKM sudah baik, hanya saja perlu dipikirkan kembali mengenai

kesediaan bagi penyelenggara pelatihan untuk memberikan kesempatan bagi pelaku UMKM untuk berkonsultasi pasca pelatihan sehingga manfaat yang didapat bagi pelaku UMKM setelah mengikuti pelatihan benar-benar bisa dirasakan dan diimplimentasikan dalam kegiatan usaha nyata masing-masing pelaku UMKM.

(2) Aspek Tempat/Lokasi Pelatihan

Tempat/Lokasi pelatihan berkaitan dengan tempat diselenggarakannya kegiatan pelatihan, bisa dalam bentuk on the job training ataupun off the job training. Aspek tempat pelatihan dalam pengembangan manajemen dan SDM, pada dasarnya berkaitan dengan tempat/lokasi pelatihan diselenggarakan. Dalam hal tempat pelatihan untuk pengembangan manajemen dan SDM bisa dilakukan pada tempat lokasi pelaku usaha berada ataupun di luar tempat lokasi pelaku usaha.

Adapun indikator aspek tempat pelatihan selengkapnya secara detail dapat dilihat pada desain kuesioner yang telah disebar dan diisi oleh responden sebagaimana ilustrasi tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Tempat Pelatihan

No	Item Pernyataan	Status Jawaban Responden			
		Ya	%	Tdk	%
1	Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan manajemen yang lokasinya berada satu tempat dengan penyelenggara pelatihan (langsung di perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM atau lembaga formal lainnya)	58	83	12	17
2	Apakah pelatihan manajemen yang di selenggarakan di tempat perguruan tinggi/dinas koperasi & UMKM/lembaga formal lainnya, dirasakan lebih efektif hasilnya untuk pengembangan manajemen UMKM	42	60	28	40
3	Apakah lokasi pelatihan manajemen yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM serta lembaga formal lainnya, tidak akan mengganggu aktivitas bisnis saudara	46	66	24	34
4	Apakah pelatihan manajemen akan lebih berhasil, jika lokasi pelatihannya diselenggarakan diluar kantor Dinas koperasi & UMKM/perguruan tinggi/ lembaga lainnya (hotel atau tempat lainnya)	50	71	20	29
5	Apakah saudara merasa lebih cocok jika pelatihan manajemen dapat di lakukan langsung di tempat bisnis saudara, sehingga tidak meninggalkan aktivitas usahanya	58	83	12	17

6	Apakah pendampingan manajemen langsung di lokasi usaha UMKM dirasa lebih cocok dan efektif hasilnya dibanding dilakukan di tempat lain	61	87	9	13
7	Apakah pelaku UMKM merasa lebih berkembang, jika memiliki kelompok usaha yang diberi pelatihan manajemen langsung di lokasi usahanya	63	90	7	10
8	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan di lokasi UMKM akan membuka ruang konsultasi bisnis yang lebih terbuka dan selaras dengan kondisi manajemen masing masing pelaku UMKM	63	90	7	10
9	Apakah tempat pelatihan manajemen, mempunyai pengaruh pada tingkat efektivitas hasil pelatihan dan pengembangan bisnis bagi pelaku UMKM	66	94	4	6

Sumber : Hasil Penyebaran kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan ilustrasi tabel 4.2 diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata scoring jawaban responden atas aspek tempat/lokasi pelatihan dalam pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan UMKM bagi para pelaku usaha UMKM yang ada di 5 wilayah provinsi Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kab Mojokerto, kota/kab Kediri, dan kota/kab Madiun) yang menjadi wilayah pengamatan dalam penelitian ini berkisar pada nilai 71 - 94%. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pelaksanaan aspek tempat/lokasi dilaksanakannya pelatihan dalam mengikuti pengembangan manajemen dan pemberdayaan yang ada pada kalangan para pelaku usaha UMKM selama ini sudah tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 9 item pernyataan dalam kuesioner, 2 item pernyataan kuesioner statusnya memiliki skor yang cukup, yakni item pernyataan nomor 2 dan 3.

Dengan demikian pada aspek tempat/lokasi pelatihan dalam pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM ini, para penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi Dan UMKM, Lembaga formal lainnya) perlunya memikirkan tempat/lokasi yang tepat bagi pelaku usaha dibidang UMKM untuk mengikuti pelatihan agar hasilnya dapat efektif dan efisien dan tidak mengganggu aktivitas dari para pelaku usaha

UMKM sendiri didalam menjalankan kegiatan usahanya untuk berproduksi ataupun berkarya.

(3) Aspek Penyelenggara Pelatihan

Aspek penyelenggara pelatihan dalam pengembangan manajemen dan SDM, pada dasarnya berkaitan dengan lembaga ataupun institusi yang menyelenggarakan pelatihan, apakah pelatihan diselenggarakan atas prakarsa paguyuban pelaku usaha yang ada di tempat lokasi usaha ataukah oleh lembaga maupun institusi lain yang berasal dari luar kelompok para pelaku usaha yang ada.

Adapun indikator aspek penyelenggara pelatihan selengkapnya secara detail dapat dilihat pada desain kuesioner yang telah disebar dan diisi oleh responden sebagaimana ilustrasi tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Penyelenggara Pelatihan

No	Item Pernyataan	Status Jawaban Responden			
		Ya	%	Tdk	%
1	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dirasa memberi manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang	61	87	9	13
2	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM dirasa memberikan manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang	59	84	11	16
3	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh institusi lainnya dirasa memberi manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang	57	81	13	19
4	Apakah pelatihan manajemen menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika pelatihan diselenggarakan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM dan lembaga lainnya	63	90	7	10
5	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif	59	84	11	16

6	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif	58	83	12	17
7	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga lainnya mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif	56	80	14	20
8	Apakah pelatihan manajemen mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif, jika pelatihan diselenggarakan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM dan lembaga lainnya	67	96	3	4
9	Apakah sinkronisasi penyelenggaraan pelatihan manajemen membutuhkan sinergi dari pihak <i>stakeholder</i> (akademisi, birokrasi & pelaku bisnis), agar dapat memberi manfaat yang optimal bagi pengembangan manajemen dan bisnis UMKM	65	93	5	7

Sumber : Hasil Penyebaran kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan ilustrasi pada tabel 4.3 di atas dapatlah dijelaskan bahwa rata-rata scoring jawaban responden atas aspek penyelenggara pelatihan dalam pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan UMKM bagi para pelaku usaha UMKM yang ada di 5 wilayah provinsi Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kab Mojokerto, kota/kab Kediri, dan kota/kab Madiun) yang menjadi wilayah pengamatan dalam penelitian ini berkisar pada nilai 80 - 96%. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pelaksanaan aspek penyelenggara pelatihan pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM yang ada pada kalangan para pelaku usaha UMKM selama ini sudah tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 9 item pernyataan dalam kuesioner, 2 item pernyataan kuesioner statusnya memiliki skor yang cukup, yakni item pernyataan nomor 2 dan 3.

Dengan demikian pada aspek penyelenggara pelatihan dalam pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM ini, para penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi Dan UMKM, Lembaga formal lainnya) telah mendapatkan kepercayaan dari para pelaku usaha dibidang UMKM untuk mengikuti pelatihan dalam mengembangkan

kompetensi mereka di bidang usahanya masing-masing. Namun demikian yang perlu mendapatkan perhatian bagi para penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi & UMKM, Lembaga formal lainnya) adalah adanya kesediaan para penyelenggara pelatihan untuk memberikan ruang dan waktu seluas-luasnya bagi para pelaku usaha UMKM untuk berkonsultasi seputar masalah pengembangan manajemen dan bisnis yang dikelolanya masing-masing setelah mengikuti pelatihan agar hasilnya dapat maksimal.

(4) Aspek Materi Pelatihan

Aspek materi pelatihan dalam pengembangan manajemen dan SDM, pada dasarnya berkaitan dengan materi-materi ataupun bahan-bahan yang diberikan kepada para pelaku usaha sebagai peserta pelatihan pada saat mengikuti pelatihan. Materi pelatihan hendaknya mudah dipahami oleh setiap peserta pelatihan dan mudah untuk diaplikasikan dan dipraktekkan dalam usaha yang sedang dijalankan oleh para pelaku usaha.

Adapun indikator aspek materi pelatihan selengkapnya secara detail dapat dilihat pada desain kuesioner yang telah disebar dan diisi oleh responden sebagaimana ilustrasi tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Materi Pelatihan

No	Item Pernyataan	Status Jawaban Responden			
		Ya	%	Tdk	%
1	Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti menyangkut aspek materi manajemen pemasaran, manajemen SDM, manajemen keuangan dan aspek manajerial	57	81	13	19
2	Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti hanya menyangkut aspek manajerial yang bersifat teoritis saja tanpa melihat aspek aplikasinya langsung di lapangan	23	33	47	67
3	Apakah materi manajemen yang saudara peroleh selama mengikuti pelatihan dapat langsung diaplikasikan di tempat usaha saudara tanpa menemui hambatan yang berarti dalam implementasinya	40	57	30	43

4	Jika saudara menemui hambatan dalam implementasi materi pelatihan ke bisnis saudara, apakah saudara masih memiliki akses untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan nara sumber yang memberi pelatihan	44	63	26	37
5	Apakah saudara menganggap bahwa materi pelatihan yang di dapat selama pelatihan akan lebih efektif implementasinya, jika disertai dengan program pendampingan materi pelatihan dalam kurun waktu tertentu	65	93	5	7
6	Apakah program pendampingan yang dilakukan pasca pelatihan, memberi kemudahan didalam mengimplementasikan materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi bisnis riil yang ada di lapangan	65	93	5	7
7	Apakah waktu pendampingan lapangan selama satu semester, merupakan waktu yang cukup untuk bisa memahami materi pelatihan dengan tahapan implementasi yang riil di lapangan (sesuai bisnis pelaku UMKM)	55	79	15	21
8	Apakah seluruh aspek manajemen (pemasaran/keuangan/operasional dan SDM) materinya membutuhkan program pendampingan lapangan sehingga memberi tingkat pemahaman yang lebih komprehensif	65	93	5	7
9	Apakah saudara masih memerlukan materi pelatihan manajemen lainnya seperti pemanfaatan aplikasi IT, aplikasi bisnis berbasis online dan jenis pelatihan lainnya yang saudara harapkan mampu mendukung kelancaran bisnis selama ini	67	96	3	4

Sumber : Hasil Penyebaran kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan ilustrasi pada tabel 4.4 di atas dapatlah dijelaskan bahwa rata-rata scoring jawaban responden atas aspek materi pelatihan dalam pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan UMKM bagi para pelaku usaha UMKM yang ada di 5 wilayah provinsi Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kab Mojokerto, kota/kab Kediri, dan kota/kab Madiun) yang menjadi wilayah pengamatan dalam penelitian ini berkisar pada nilai 79 - 96%. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pelaksanaan aspek materi pelatihan pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM yang ada pada kalangan para pelaku usaha UMKM selama ini sudah tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 9 item pernyataan dalam kuesioner, terdapat 3 item pernyataan kuesioner statusnya memiliki skor yang rendah - cukup, yakni item pernyataan nomor 2, nomor 3 dan 4.

Dengan demikian pada aspek materi pelatihan dalam pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM ini, para pelaku usaha UMKM yang ada di kota/kabupaten pada sentra-sentra UMKM yang ada telah mendapatkan materi yang sesuai untuk pengembangan manajemen dan bisnis usahanya masing-masing. Namun demikian yang perlu mendapatkan perhatian bagi para penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi & UMKM, Lembaga formal lainnya) pada aspek materi pelatihan ini adalah berkaitan dengan isi/konten dalam materi pelatihan, yang umumnya banyak mengarah ke sifatnya teoritis. Materi pelatihan hendaknya tidak bersifat teoritis belaka. Dalam hal ini materi pelatihan bisa disusun berdasarkan komposisi 30-40% teori dan 60-70% praktek aplikasinya dalam usaha/kegiatan nyata di lapangan. Dengan komposisi yang demikian ini diharapkan para pelaku usaha UMKM yang mengikuti pelatihan manajemen dan pemberdayaan UMKM akan dapat secara langsung mengaplikasikan materi yang didapat selama mengikuti pelatihan dalam bisnis senyatanya yang dikelola dan dijalankan oleh pelaku usaha UMKM. Selain itu, penyelenggara pelatihan diharapkan dapat membuka ruang dan waktu seluas-luasnya untuk memberikan kesempatan bagi para pelaku UMKM setelah mengikuti pelatihan agar hasil pelatihan yang didapatkannya dapat maksimal, efektif dan efisien.

(5) Aspek Peserta Pelatihan

Aspek peserta pelatihan dalam pengembangan manajemen dan SDM, pada dasarnya berkaitan dengan pelaku usaha baik sebagai individu maupun kelompok usaha yang mengikuti pelatihan. Hal ini menyangkut mengenai masalah kegiatan usaha, dan sebagainya.

Adapun indikator aspek peserta pelatihan selengkapnya secara detail dapat dilihat pada desain kuesioner yang telah disebar dan diisi oleh responden sebagaimana ilustrasi tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.5 Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Peserta Pelatihan

No	Item Pernyataan	Status Jawaban Responden			
		Ya	%	Tdk	%
1	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari satu kelompok usaha yang sama, agar materinya lebih fokus sesuai dengan kondisi riil bisnis UMKM	68	97	2	3
2	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari berbagai kelompok usaha yang berbeda, agar dapat saling belajar pengalaman manajemen dari bisnis yang berbeda	17	24	53	76
3	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari perwakilan satu kelompok usaha yang sama, agar pesertanya dapat menularkan materi hasil pelatihan pada anggota lainnya	58	83	12	17
4	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari perwakilan kelompok usaha yang berbeda, sehingga penyebaran materi pelatihan pada anggota menjadi lebih luas	17	24	53	76
5	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya, jika para pesertanya diusulkan atas inisiatif dari kelompok usaha masyarakat yang berasal dari satu wilayah tertentu (sentra UMKM)	63	90	7	10
6	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya, jika para pesertanya ditentukan langsung oleh penyelenggara, tanpa memperhatikan usulan yang datang dari kelompok masyarakat dari satu wilayah tertentu (sentra UMKM)	12	17	58	83
7	Apakah peserta pelatihan manajemen, sebaiknya dibatasi pengikutnya, agar pemahaman materi pelatihan menjadi lebih efektif dengan kisaran peserta tidak lebih dari 50 peserta	62	89	8	11
8	Setiap aspek manajemen yang berbeda, apakah pesertanya ditentukan dengan jumlah yang berbeda, karena setiap aspek manajemen memiliki tingkat pemahaman dan kesulitan yang berbeda beda	65	93	5	7
9	Apakah pelatihan manajemen mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan bisnis, jika para pesertanya diprioritaskan pada pelaku bisnis UMKM yang sudah beraktivitas diatas lima tahun	24	34	46	66
10	Apakah pelatihan manajemen berjalan lebih efektif dan tepat sasaran, jika pesertanya dikelompokkan/dibedakan berdasarkan pengalaman bisnis yang dimilikinya (misalnya pengalaman bisnis, frekuensi ikut pelatihan dll)	59	84	11	16

Sumber : Hasil Penyebaran kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan ilustrasi pada tabel 4.5 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata scoring jawaban responden atas aspek peserta pelatihan dalam pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan UMKM bagi para pelaku usaha UMKM yang ada di 5 wilayah provinsi Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kab Mojokerto, kota/kab Kediri, dan kota/kab Madiun) yang menjadi wilayah pengamatan dalam penelitian ini berkisar pada nilai 84 - 97%. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pelaksanaan aspek peserta pelatihan pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM yang ada pada kalangan para pelaku usaha UMKM selama ini sudah tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 10 item pernyataan dalam kuesioner, terdapat 4 item pernyataan kuesioner statusnya memiliki skor yang rendah, yakni item pernyataan nomor 2, nomor 4, nomor 6 dan 9.

Dengan demikian pada aspek peserta pelatihan dalam pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM ini, para pelaku usaha UMKM yang ada di kota/kabupaten pada sentra-sentra UMKM yang ada telah merasakan efektivitas dan efisiensi kegiatan pelatihan serta manfaatnya setelah mengikuti pelatihan. Namun demikian yang perlu mendapatkan perhatian bagi para penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi & UMKM, Lembaga formal lainnya) pada aspek peserta pelatihan ini adalah dalam menyelenggarakan pelatihan diusahakan berdasarkan kelompok usaha. Artinya peserta pelatihan harus berasal dari kelompok usaha yang sama atau merupakan perwakilan dari kelompok usaha yang sama. Dengan cara ini, materi pelatihan yang diterima oleh para pelaku usaha UMKM akan benar-benar sesuai dan fokus pada masalah-masalah atau hambatan-hambatan yang dihadapinya dalam pengelolaan usahanya selama ini. Apabila pelatihan yang diselenggarakan mengikutsertakan pelaku usaha UMKM sebagai peserta pelatihan dari kelompok usaha yang berbeda ataupun

perwakilan dari kelompok usaha yang berbeda, maka materi pelatihan yang diterima oleh masing-masing peserta pelatihan tidak akan fokus pada masalah-masalah ataupun hambatan-hambatan yang dihadapi oleh masing-masing pelaku usaha UMKM.

Pada sisi yang lain, dalam menyelenggarakan pelatihan, pihak penyelenggara (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi & UMKM, Lembaga formal lainnya), sebaiknya menyerahkan sepenuhnya peserta pelatihan kepada kelompok-kelompok usaha atau sentra-sentra UMKM yang ada tanpa adanya campur tangan dari lembaga penyelenggara pelatihan dalam penentuan siapa yang nantinya akan dilatih. Artinya peserta pelatihan berdasarkan usulan yang datang dari kelompok masyarakat dari satu wilayah tertentu atau kelompok usaha tertentu (sentra UMKM). Demikian halnya, pemilihan dan penentuan peserta pelatihan bagi para pelaku usaha UMKM harus diprioritaskan untuk pelaku usaha UMKM berdasarkan kelompok usaha dan pengalaman bisnis yang dimilikinya (pengalaman menjalankan usaha, frekuensi ikut pelatihan, kebutuhan akan pelatihan, agar kegiatan pelatihan yang dijalankan berjalan efektif dan tepat sasaran, dan bukannya semata-mata diprioritaskan pada pelaku usaha UMKM yang sudah memiliki pengalaman diatas lima tahun.

(6) Aspek Orientasi Pelatihan

Aspek orientasi pelatihan dalam pengembangan manajemen dan SDM, pada dasarnya berkaitan dengan orientasi dan tujuan pelatihan diselenggarakan. Dalam hal ini apakah orientasi pelatihan lebih mengutamakan dan memprioritaskan pada pengembangan usaha bagi para pelaku usaha ataukah pada program lembaga atau institusi penyelenggara pelatihan.

Adapun indikator aspek orientasi pelatihan selengkapnya secara detail dapat dilihat pada desain kuesioner yang telah disebar dan diisi oleh responden sebagaimana ilustrasi tabel 4.5 di bawah ini.

Tabel 4.6 Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Orientasi Pelatihan

No	Item Pernyataan	Status Jawaban Responden			
		Ya	%	Tdk	%
1	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi lebih memprioritaskan pada program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM baik saat sekarang maupun masa mendatang	46	66	24	34
2	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM lebih memprioritaskan program institusinya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, bak saat sekarang maupun masa mendatang	51	73	19	27
3	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis lebih memprioritas program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, bak saat sekarang maupun masa mendatang	44	63	26	37
4	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	65	93	5	7
5	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	66	94	4	6
6	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	68	97	2	3
7	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan program lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	68	97	2	3
8	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan program lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	67	96	3	4
9	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan program	63	90	3	10

	lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM				
--	--	--	--	--	--

Sumber : Hasil Penyebaran kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan pada ilustrasi tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata scoring jawaban responden atas aspek orientasi pelatihan dalam pengembangan model pelatihan manajemen dan pemberdayaan UMKM bagi para pelaku usaha UMKM yang ada di 5 wilayah provinsi Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kab Mojokerto, kota/kab Kediri, dan kota/kab Madiun) yang menjadi wilayah pengamatan dalam penelitian ini berkisar pada nilai 73 - 97%. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi pelaksanaan aspek orientasi pelatihan pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM yang ada pada kalangan para pelaku usaha UMKM selama ini sudah tinggi. Pada tabel di atas terlihat bahwa dari 9 item pernyataan dalam kuesioner, terdapat 2 item pernyataan kuesioner statusnya memiliki skor yang cukup, yakni item pernyataan nomor 1, dan 3.

Dengan demikian pada aspek peserta pelatihan dalam pengembangan model pelatihan dan pemberdayaan UMKM ini, para pelaku usaha UMKM yang ada di kota/kabupaten pada sentra-sentra UMKM yang ada telah merasakan efektivitas dan efisiensi kegiatan pelatihan serta manfaatnya setelah mengikuti pelatihan. Namun demikian yang perlu mendapatkan perhatian bagi para penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi & UMKM, Lembaga formal lainnya) pada aspek orientasi pelatihan ini adalah bahwa para penyelenggara pelatihan diharapkan tidak terlalu dan semata-mata hanya memprioritaskan pada program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM baik saat sekarang maupun masa mendatang. Artinya para peserta pelatihan seyogyanya hanya menghendaki pemahaman yang lebih mendasar mengenai materi-materi pelatihan berikut aplikasinya dalam dunia bisnis senyatanya pada kepentingan pengembangan manajemen

dan bisnis UMKM baik saat sekarang maupun masa mendatang daripada hanya diberi materi mengenai program-program lembaga atau institusi pelatihan belaka yang memang selama ini banyak terjadi. Bagi para pelaku usaha UMKM yang penting setelah mengikurti pelatihan, usaha mereka dapat lebih maju dan berkembang.

4.2.2 Memetakan (mapping) Model Pelatihan dari hasil identifikasi karakteristik

Setelah tahap identifikasi karakteristik pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM dilakukan sebagaimana telah diuraikan diatas, maka tahapan selanjutnya dilakukan tahap pemetaan (mapping) atas distribusi jawaban karakteristik responden dalam penyusunan model pelatihan berdasarkan atas aspek metode (format) pelatihan, aspek tempat/lokasi pelatihan, aspek penyelenggara pelatihan, aspek materi pelatihan, aspek peserta pelatihan, dan aspek orientasi pelatihan. Tahapan mapping ini dilakukan guna mengetahui arah dan persepsi jawaban responden atas keenam aspek yang dipertanyakan dalam kuesioner, sehingga model yang disusun nantinya akan benar-benar sesuai dengan karakteristik model pelatihan yang diharapkan serta dapat dipergunakan sebagai role model dalam menyusun model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM pada obyek amatan yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur.

Dalam tahapan mapping ini, jawaban responden pada masing-masing aspek akan dikelompokkan dalam 3 kategori berdasarkan besaran prosentase jawaban yang memilih alternatif jawaban “Ya”, dimana kategori tersebut meliputi :

- (1). Kategori rendah, jika prosentase jawaban “Ya” atas pertanyaan dalam kuesioner sebesar $\leq 40\%$

- (2). Kategori sedang, jika prosentase jawaban “Ya” atas pertanyaan dalam kuesioner sebesar 41% - 67%
- (3). Kategori tinggi, jika prosentase jawaban “Ya” atas pertanyaan dalam kuesioner sebesar 69% - 100%

Berdasarkan ketiga kelompok kategori diatas, maka tahapan memetakan (mapping) jawaban karakteristik responden atas aspek metode (format) pelatihan, aspek tempat/lokasi pelatihan, aspek penyelenggara pelatihan, aspek materi pelatihan, aspek peserta pelatihan, dan aspek orientasi pelatihan kemudian dapat dilakukan sehingga akan dapat diketahui indikator-indikator yang sesuai guna penyusunan model pelatihan manajemen yang efektif. Untuk itu, berikut ini akan dijelaskan mapping jawaban responden atas keenam aspek yang menjadi fokus amatan dalam penyusunan model.

1. Aspek metode (format) pelatihan

Berdasarkan atas tabel 4.1 mengenai Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Metode Pelatihan sebelumnya, maka distribusi jawaban responden tersebut dapatlah dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagaimana nampak pada ilustrasi tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Metode Pelatihan

No	Butir Pernyataan	Kondisi Riil		
		Rendah	Sedang	Tinggi
		≤40%	41-67%	69-100%
1	Sebagai pelaku UMKM, apakah saudara pernah mengikuti jenis pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan tinggi, dinas koperasi & UMKM, lembaga perbankan maupun lembaga lainnya	-	-	80%
2	Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti menyangkut aspek manajemen pemasaran, manajemen SDM, manajemen keuangan dan aspek manajerial lainnya	-	-	77%
3	Apakah pelatihan manajemen diselenggarakan dengan metode klasikal di mana peserta pelatihan harus hadir ditempat yang sudah ditentukan, baik tempat dan waktunya	-	-	81%

4	Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal, semua peserta wajib mengikuti materi yang disampaikan oleh instruktur secara lengkap sesuai dengan waktu dan materi yang sudah dijadwalkan	-	-	80%
5	Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal ini memberi kesempatan yang cukup bagi peserta untuk berkonsultasi manajemen yang terkait dengan aktivitas usahanya	-	47%	-
6	Apakah pelatihan manajemen dengan metode klasikal ini memberi hasil yang efektif bagi pengembangan manajemen peserta (pelaku UMKM)	-	64%	-
7	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik untuk mengikuti pelatihan manajemen dengan metode pendampingan langsung di lokasi tempat usaha milik saudara	-	-	94%
8	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen sesuai dengan kebutuhan dan problem bisnis saudara langsung melalui pendampingan dilapangan	-	-	96%
9	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen sesuai dengan waktu luang yang saudara jadwalkan sendiri dan langsung di lokasi tanpa meninggalkan tempat usahanya	-	-	94%
10	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi materi pelatihan manajemen menurut kelompok usaha, sesuai dengan waktu serta tempat yang telah disepakati bersama	-	-	97%
11	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi kesempatan berkonsultasi sesuai dengan kebutuhan manajemen dan bisnis yang sedang saudara perlukan	-	-	97%
12	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi kesempatan berkonsultasi manajemen dan bisnis di lokasi tempat usaha sendiri sesuai dengan waktu yang disepakati bersama	-	-	96%
13	Apakah saudara sebagai pelaku UMKM tertarik jika diberi pendampingan dalam kurun waktu enam bulan kedepan, sehingga dapat mendampingi pengembangan manajemen dan bisnis saudara secara efektif	-	-	94%
14	Apakah usaha saudara akan tumbuh berkembang, jika diberi pendampingan manajemen secara berkala dan berkesinambungan oleh lembaga perguruan tinggi atau dinas koperasi & UMKM atau lembaga formal lainnya.	-	-	97%
15	Apakah metode pelatihan melalui pendampingan langsung di lokasi usaha diyakini mampu membawa perubahan manajemen yang lebih baik dan efektif untuk pengembangan bisnis saudara ke depan.	-	-	97%

Sumber : Jawaban Kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel mapping jawaban responden pada aspek metode (format) pelatihan bagi pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur di atas, mengindikasikan bahwa implementasi aspek metode (format) pelatihan bagi para pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM rata-rata berada pada nilai 90.77% atau kondisi riil yang ada menunjukkan kondisi yang tinggi, hanya pada item pernyataan nomor 5 dan nomor 6 yang menunjukkan kondisi yang sedang. Hal ini berarti kemanfaatan implementasi aspek metode (format) pelatihan yang ada selama ini memiliki peran yang sangat besar bagi pengelolaan dan pengembangan manajemen usaha bagi para pelaku UMKM yang berada di sentra UMKM. Akan tetapi yang perlu mendapatkan perhatian bagi penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi Dan UMKM, Lembaga/Institusi lainnya) yang memang peduli dengan eksistensi UMKM dalam aspek metode (format) pelatihan ini adalah harus mempertimbangkan adanya rekonstruksi metode pelatihan dari yang sifatnya klasikal menjadi yang sifatnya pendampingan langsung di lokasi UMKM. Metode pelatihan dengan cara pendampingan langsung di lokasi para pelaku usaha UMKM ini diharapkan akan sangat membantu pelaku UMKM untuk dapat mengaplikasikan materi pelatihan yang diberikan dalam pekerjaan ataupun kegiatan usahanya secara langsung dalam praktek di lapangan. Metode pendampingan secara langsung di lokasi usaha para pelaku UMKM ini juga akan memberi kesempatan yang cukup bagi para pelaku UMKM untuk berkonsultasi mengenai masalah-masalah manajemen terkait dengan bidang usahanya.

Setelah pelatihan berakhir, maka kegiatan pendampingan usaha harus dilanjutkan minimal dengan rentang waktu 6 bulan ke depan sebagai upaya pembinaan usaha terhadap pelaku UMKM yang telah didampingi, sehingga

setelah kegiatan pendampingan ini selesai diharapkan pelaku UMKM bisa mandiri dan naik kelas, misalnya dari UMKM pemula menjadi UMKM yang mandiri, dari skala usaha Mikro naik kelas menjadi skala usaha Kecil, dari skala usaha Kecil naik kelas menjadi skala usaha Menengah.

Dalam masa pendampingan usaha selama 6 bulan, penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi Dan UMKM, atau Lembaga/Institusi formal lainnya) diharapkan dapat mencarikan “bapak angkat” bagi pelaku usaha UMKM yang didampinginya. Urgensi “bapak angkat” ini sangat penting bagi keberlangsungan usaha para pelaku UMKM karena, pada dasarnya “bapak angkat” diharapkan dapat melakukan *transfer knowledge* kepada pelaku UMKM binaannya dan yang terpenting hasil produksi pelaku UMKM pada dasarnya merupakan pesanan dari perusahaan sebagai “bapak angkat” nya.

Dengan mekanisme yang demikian ini, maka upaya-upaya pemberdayaan UMKM akan bisa berjalan dan pelaku UMKM akan menjadi pelaku usaha yang mandiri.

Berdasarkan atas penjelasan diatas, maka sudah saatnya mulai dipikirkan adanya reorientasi dan pengembangan kegiatan pelatihan bagi para pelaku UMKM dari yang selama ini berfokus pada yang sifatnya klasikal menjadi yang sifatnya pendampingan secara langsung di lokasi usaha.

2. Aspek tempat/lokasi pelatihan

Berdasarkan atas tabel 4.2 mengenai Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Tempat/Lokasi Pelatihan sebelumnya, maka distribusi jawaban responden tersebut dapatlah dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagaimana nampak pada ilustrasi tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Tempat Pelatihan

No	Butir Pernyataan	Kondisi Riil		
		Rendah ≤40%	Sedang 41-67%	Tinggi 69-100%
1	Apakah saudara pernah mengikuti pelatihan manajemen yang lokasinya berada satu tempat dengan penyelenggara pelatihan (langsung di perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM atau lembaga formal lainnya)	-	-	83%
2	Apakah pelatihan manajemen yang di selenggarakan di tempat perguruan tinggi/dinas koperasi & UMKM/lembaga formal lainnya, dirasakan lebih efektif hasilnya untuk pengembangan manajemen UMKM	-	60%	-
3	Apakah lokasi pelatihan manajemen yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM serta lembaga formal lainnya, tidak akan mengganggu aktivitas bisnis saudara	-	66%	-
4	Apakah pelatihan manajemen akan lebih berhasil, jika lokasi pelatihannya diselenggarakan diluar kantor Dinas koperasi & UMKM/perguruan tinggi/ lembaga lainnya (hotel atau tempat lainnya)	-	-	71%
5	Apakah saudara merasa lebih cocok jika pelatihan manajemen dapat di lakukan langsung di tempat bisnis saudara, sehingga tidak meninggalkan aktivitas usahanya	-	-	83%
6	Apakah pendampingan manajemen langsung di lokasi usaha UMKM dirasa lebih cocok dan efektif hasilnya dibanding dilakukan di tempat lain	-	-	87%
7	Apakah pelaku UMKM merasa lebih berkembang, jika memiliki kelompok usaha yang diberi pelatihan manajemen langsung di lokasi usahanya	-	-	90%
8	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan di lokasi UMKM akan membuka ruang konsultasi bisnis yang lebih terbuka dan selaras dengan kondisi manajemen masing masing pelaku UMKM	-	-	90%
9	Apakah tempat pelatihan manajemen, mempunyai pengaruh pada tingkat efektivitas hasil pelatihan dan pengembangan bisnis bagi pelaku UMKM	-	-	94%

Sumber : Jawaban Kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel mapping jawaban responden pada aspek tempat/lokasi pelatihan bagi pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur di atas, mengindikasikan bahwa implementasi aspek tempat/lokasi pelatihan bagi para pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM rata-rata berada pada nilai 85.43% atau kondisi riil yang ada menunjukkan kondisi yang tinggi, hanya pada item

pernyataan nomor 2 dan nomor 3 yang menunjukkan kondisi yang sedang. Hal ini berarti kemanfaatan implementasi aspek tempat/lokasi pelatihan yang ada selama ini memiliki peran yang sangat besar bagi pengelolaan dan pengembangan manajemen usaha bagi para pelaku UMKM yang berada di sentra UMKM. Akan tetapi yang perlu mendapatkan perhatian bagi penyelenggara pelatihan (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi Dan UMKM, Lembaga/Institusi lainnya) yang memang peduli dengan eksistensi UMKM ini adalah adanya relokasi tempat/lokasi penyelenggaraan pelatihan. Hal ini mengindasikan bahwa para pelaku usaha UMKM menghendaki tempat/lokasi pelatihan manajemen yang mereka ikuti diharapkan dapat dilakukan di tempat/lokasi usaha para pelaku usaha atau sentra-sentra UMKM yang ada secara langsung, sehingga kegiatan pelatihan yang diikutinya tidak akan mengganggu aktivitas bisnis atau usaha mereka sehari-hari. Dengan cara ini, maka kegiatan pelatihan manajemen yang diselenggarakan akan lebih efektif dan efisien bagi para pelaku UMKM, karena sembari mereka mengikuti kegiatan pelatihan, aktivitas bisnis atau usaha yang mereka lakukan masih bisa berjalan dan dikontrol dengan mudah. Mengacu pada orientasi aspek metode (format) pelatihan diatas, maka penetapan pada masalah tempat/lokasi pelatihan ini akan bisa berjalan seiring dengan aspek tempat/lokasi pelatihan, sehingga hal ini akan berdampak pada metode pendampingan secara langsung di lokasi usaha para bagi pelaku UMKM dalam penyelenggaraan pelatihan manajemen.

Berdasarkan atas penjelasan diatas, maka sudah saatnya para penyelenggara pelatihan yang berkaitan dengan usaha UMKM mendisain ulang terhadap tempat/lokasi pelatihan. Tempat/lokasi pelatihan yang dimaksud adalah pada lokasi usaha para pelaku UMKM atau sentra-sentra UMKM yang ada. Selain pada lokasi usaha atau sentra-sentra UMKM, tempat/lokasi pelatihan bisa menggunakan Balai Latihan Kerja (BLK) yang

dimiliki oleh Dinas Tenaga Kerja yang ada pada masing-masing kota/kabupaten. Dengan cara ini, maka kolaborasi antar Dinas maupun Institusi dan Lembaga formal yang lainnya yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM akan terjalin dan bisa berjalan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing penyelenggara pelatihan. Kolaborasi dengan Dinas Tenaga Kerja dengan memanfaatkan Balai Latihan Kerja (BLK) yang mereka miliki sangat besar manfaatnya, karena pada beberapa BLK yang ada di pemerintah kota/kabupaten telah memiliki peralatan sebagai sarana pelatihan yang cukup baik dan canggih yang tentunya bisa dimanfaatkan oleh para pelaku usaha UMKM, sehingga akan dapat meningkatkan kompetensi, skill, dan kemampuan mereka dalam menjalankan kegiatan usaha.

3. Aspek penyelenggara pelatihan

Berdasarkan atas tabel 4.3 mengenai Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Penyelenggara Pelatihan sebelumnya, maka distribusi jawaban responden tersebut dapatlah dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagaimana nampak pada ilustrasi tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Penyelenggara Pelatihan

No	Butir Pernyataan	Kondisi Riil		
		Rendah	Sedang	Tinggi
		≤40%	41-67%	69-100%
1	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi dirasa memberi manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang	-	-	87%
2	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM dirasa memberikan manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang	-	-	84%

3	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh institusi lainnya dirasa memberi manfaat yang lebih baik untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM pada saat sekarang dan masa yang akan datang	-	-	81%
4	Apakah pelatihan manajemen menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika pelatihan diselenggarakan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM dan lembaga lainnya	-	-	90%
5	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif	-	-	84%
6	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif	-	-	83%
7	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga lainnya mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif	-	-	80%
8	Apakah pelatihan manajemen mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif, jika pelatihan diselenggarakan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM dan lembaga lainnya	-	-	96%
9	Apakah sinkronisasi penyelenggaraan pelatihan manajemen membutuhkan sinergi dari pihak <i>stakeholder</i> (akademisi, birokrasi & pelaku bisnis), agar dapat memberi manfaat yang optimal bagi pengembangan manajemen dan bisnis UMKM	-	-	93%

Sumber : Jawaban Kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel mapping jawaban responden pada aspek penyelenggara pelatihan bagi pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur di atas, mengindikasikan bahwa implementasi aspek penyelenggara pelatihan bagi para pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM rata-rata berada pada nilai 86.44% atau kondisi riil yang ada menunjukkan kondisi yang tinggi. Hal ini berarti kemanfaatan implementasi aspek penyelenggara pelatihan yang ada selama ini memiliki peran yang sangat besar bagi pengelolaan dan pengembangan manajemen usaha bagi para pelaku UMKM yang berada di sentra UMKM.

Pada aspek penyelenggara pelatihan bagi pelaku usaha UMKM yang ada di sentra-sentra UMKM di 5 kota/kabupaten Jawa Timur ini yang perlu mendapatkan perhatian dan menjadi pertimbangan sebagai upaya perbaikan di bidang pelatihan manajemen bagi para pelaku UMKM adalah adanya pelatihan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM dan lembaga lainnya sebagai penyelenggara. Dengan adanya kolaborasi ini diharapkan akan dapat membawa kemaslahatan dan manfaat yang optimal bagi pengembangan manajemen dan bisnis bagi para pelaku usaha UMKM, karena masing-masing institusi maupun lembaga-lembaga formal yang memiliki kompetensi di bidang pelatihan manajemen tentunya mempunyai program dan orientasi kegiatan yang berbeda-beda dalam materi yang akan disampaikan dalam pelatihan. Melalui kolaborasi dan sinergi antara Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi Dan UMKM serta Dinas – Dinas Terkait lainnya maupun Institusi dan lembaga-lembaga formal yang ada, maka program serta materi pelatihan bisa dikemas menjadi satu program yang bermanfaat bagi para pelaku usaha UMKM. Hal ini untuk menghindari pandangan yang selama ini beredar bahwa masing-masing institusi dan lembaga-lembaga formal yang menyelenggarakan pelatihan hanya mementingkan dan lebih memprioritaskan pada program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM baik saat sekarang maupun masa mendatang.

Berdasarkan atas penjelasan diatas, maka sudah saatnya para penyelenggara pelatihan yang berkaitan dengan usaha UMKM melakukan kolaborasi dan sinergi untuk mendisain program pelatihan di bidang pengembangan manajemen UMKM, sehingga para pelaku usa UMKM akan mendapatkan manfaat dari pelatihan secara lengkap dan utuh karena materi pelatihan yang akan disampaikan sudah menyangkut secara lengkap dari berbagai masalah-masalah yang sering dihadapi oleh para pelaku usaha

UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan adanya kolaborasi dan sinergi antara pihak-pihak yang berkepentingan dalam penyelenggaraan pelatihan bagi UMKM ini, maka masalah-masalah dalam pemasaran dan promosi produk, pengembangan produk, perizinan, higienitas, sertifikasi produk, limbah akan bisa diatasi oleh penyelenggara pelatihan, karena penyelenggara pelatihan terdiri dari unsur-unsur yang memiliki kompetensi di bidangnya masing. Hal penting lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa dalam penyelenggaraan pelatihan manajemen bagi UMKM juga bisa melibatkan dan menggandeng kelompok-kelompok usaha yang sudah berhasil atau asosiasi-asosiasi yang telah ada karena mereka itulah sebenarnya tempat atau wadah bagi para pelaku usaha UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya.

4. Aspek materi pelatihan

Berdasarkan atas tabel 4.4 mengenai Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Materi Pelatihan sebelumnya, maka distribusi jawaban responden tersebut dapatlah dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagaimana nampak pada ilustrasi tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Materi Pelatihan

No	Butir Pernyataan	Kondisi Riil		
		Rendah ≤40%	Sedang 41-67%	Tinggi 69-100%
1	Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti menyangkut aspek materi manajemen pemasaran, manajemen SDM, manajemen keuangan dan aspek manajerial	-	-	81%
2	Apakah pelatihan manajemen yang pernah saudara ikuti hanya menyangkut aspek manajerial yang bersifat teoritis saja tanpa melihat aspek aplikasinya langsung di lapangan	33%	-	-
3	Apakah materi manajemen yang saudara peroleh selama mengikuti pelatihan dapat langsung diaplikasikan di tempat usaha saudara tanpa menemui hambatan yang berarti dalam implementasinya	-	57%	-

4	Jika saudara menemui hambatan dalam implementasi materi pelatihan ke bisnis saudara, apakah saudara masih memiliki akses untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan nara sumber yang memberi pelatihan	-	63%	-
5	Apakah saudara menganggap bahwa materi pelatihan yang di dapat selama pelatihan akan lebih efektif implementasinya, jika disertai dengan program pendampingan materi pelatihan dalam kurun waktu tertentu	-	-	93%
6	Apakah program pendampingan yang dilakukan pasca pelatihan, memberi kemudahan didalam mengimplementasikan materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi bisnis riil yang ada di lapangan	-	-	93%
7	Apakah waktu pendampingan lapangan selama satu semester, merupakan waktu yang cukup untuk bisa memahami materi pelatihan dengan tahapan implementasi yang riil di lapangan (sesuai bisnis pelaku UMKM)	-	-	79%
8	Apakah seluruh aspek manajemen (pemasaran/keuangan/operasional dan SDM) materinya membutuhkan program pendampingan lapangan sehingga memberi tingkat pemahaman yang lebih komprehensif	-	-	93%
9	Apakah saudara masih memerlukan materi pelatihan manajemen lainnya seperti pemanfaatan aplikasi IT, aplikasi bisnis berbasis online dan jenis pelatihan lainnya yang saudara harapkan mampu mendukung kelancaran bisnis selama ini	-	-	96%

Sumber : Jawaban Kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel mapping jawaban responden pada aspek materi pelatihan bagi pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur di atas, mengindikasikan bahwa implementasi aspek materi pelatihan bagi para pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM rata-rata berada pada nilai 89.17% atau kondisi riil yang ada menunjukkan kondisi yang tinggi. Hal ini berarti kemanfaatan implementasi aspek materi pelatihan yang ada selama ini memiliki peran yang sangat besar bagi pengelolaan dan pengembangan manajemen usaha bagi para pelaku UMKM yang berada di sentra UMKM. Hanya saja yang perlu mendapatkan perhatian bagi penyelenggara pelatihan dalam memberikan memberikan pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM ini adalah berkaitan dengan

sifat materi dan manfaat materi yang diberikan, seperti yang tercermin pada item pernyataan nomor 2 menunjukkan dalam implementasinya di lapangan kondisi riilnya sangat rendah menurut persepsi pelaku usaha UMKM sebagai peserta pelatihan, dan item pernyataan nomor 3 dan nomor 4 kondisi riil yang ada di lapangan implementasinya menunjukkan kondisi yang sedang.

Berkaitan dengan persepsi jawaban responden yang menunjukkan kondisi riil yang rendah pada aspek materi pelatihan khususnya pada isi (*content*) materi yang sifatnya terlalu teoritis selama ini, maka dalam penyajian materi pelatihan harus dilakukan reorientasi dan rekonstruksi atas isi (*content*) materi pelatihan, yakni dari yang sifatnya terlalu teoritis menjadi yang sifat materinya mengarah ke praktek dunia kerja secara langsung di lapangan. Komposisi penyajian isi (*content*) materi pelatihan bisa diberikan 30% teori dan 70% praktek langsung di lapangan, sehingga manakala peserta pelatihan selesai mengikuti kegiatan pelatihan, maka isi (*content*) materi yang didapat selama pelatihan bisa langsung diimplementasikan oleh para pelaku usaha masing-masing dalam bidang usahanya sehingga akan membawa manfaat yang nyata bagi perkembangan bisnis atau usaha pelaku UMKM. Dengan cara demikian, maka manakala pelaku usaha UMKM selesai mengikuti pelatihan tidak akan banyak menemui hambatan dalam implementasi isi (*content*) materi pelatihan untuk diterapkan dalam bidang usaha senyatanya sehari-hari.

Selain isi (*content*) materi pelatihan, maka berkaitan dengan pemberian materi pelatihan kepada pelaku usaha UMKM, pemateri atau nara sumber dalam pelatihan harus juga mempertimbangkan pemberian kesempatan baik waktu dan akses untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan nara sumber yang memberi pelatihan manakala pelaku usaha UMKM sebagai peserta pelatihan menemui hambatan dalam implementasinya di lapangan. Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan pendampingan usaha bagi pelaku usaha UMKM

setelah mengikuti pelatihan, karena pendampingan usaha ini merupakan esensi yang sangat penting dalam setiap penyelenggaraan kegiatan pelatihan. Walaupun pelaku usaha UMKM telah mengikuti pelatihan, namun dinamika lingkungan bisnis terus berubah sehingga diperlukan kemampuan untuk beradaptasi bagi setiap pelaku usaha UMKM atas perubahan lingkungan bisnis yang secara terus-menerus berubah secara dinamis, untuk itu kegiatan pendampingan usaha sangat diperlukan.

Materi pelatihan yang diberikan selain berkaitan dengan bidang manajemen dan manajerial yang lain, juga perlu diberikan pelatihan berupa penggunaan IT seperti pemanfaatan aplikasi IT, aplikasi bisnis berbasis online dan jenis pelatihan lainnya yang diharapkan mampu mendukung kelancaran bisnis pelaku usaha UMKM. Hal ini perlu dilakukan seiring dengan perkembangan era IT dan digital dalam pemasaran produk.

Berdasarkan atas penjelasan diatas, maka yang perlu mendapatkan perhatian dan menjadi pertimbangan utama dalam aspek materi pelatihan dalam kegiatan pelatihan manajemen dan bisnis bagi pelaku usaha UMKM adalah berkaitan dengan masalah isi (*content*) materi pelatihannya. Reorientasi dan rekonstruksi terhadap isi (*content*) materi pelatihan ini perlu dilakukan sehingga pelaku usaha UMKM sebagai peserta pelatihan akan dengan mudah memahami dan mengimplementasikan dalam praktek di lapangan. Isi (*content*) materi pelatihan yang sifatnya terlalu teoritis sebaiknya dihindari dan hendaknya diarahkan pada yang sifatnya aplikatif dan langsung bisa diaplikasikan dalam dunia bisnis senyatanya bagi pelaku usaha UMKM. Dan setelah diberikan materi pelatihan bagi para pelaku usaha UMKM harus ditindaklanjuti kegiatan pendampingan usaha dengan alokasi waktu yang cukup untuk memastikan bahwa materi pelatihan yang diterima benar-benar bisa dan mudah diimplementasikan di lapangan bagi pelaku usaha UMKM.

5. Aspek peserta pelatihan

Berdasarkan atas tabel 4.5 mengenai Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Peserta Pelatihan sebelumnya, maka distribusi jawaban responden tersebut dapatlah dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagaimana nampak pada ilustrasi tabel 4.11 berikut ini.

Tabel 4.11 Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Peserta Pelatihan

No	Butir Pernyataan	Kondisi Riil		
		Rendah ≤40%	Sedang 41-67%	Tinggi 69-100%
1	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari satu kelompok usaha yang sama, agar materinya lebih fokus sesuai dengan kondisi riil bisnis UMKM	-	-	97%
2	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari berbagai kelompok usaha yang berbeda, agar dapat saling belajar pengalaman manajemen dari bisnis yang berbeda	24%	-	-
3	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari perwakilan satu kelompok usaha yang sama, agar pesertanya dapat menularkan materi hasil pelatihan pada anggota lainnya	-	-	83%
4	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari perwakilan kelompok usaha yang berbeda, sehingga penyebaran materi pelatihan pada anggota menjadi lebih luas	24%	-	-
5	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya, jika para pesertanya diusulkan atas inisiatif dari kelompok usaha masyarakat yang berasal dari satu wilayah tertentu (sentra UMKM)	-	-	90%
6	Apakah peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya, jika para pesertanya ditentukan langsung oleh penyelenggara, tanpa memperhatikan usulan yang datang dari kelompok masyarakat dari satu wilayah tertentu (sentra UMKM)	17%	-	-
7	Apakah peserta pelatihan manajemen, sebaiknya dibatasi pengikutnya, agar pemahaman materi pelatihan menjadi lebih efektif dengan kisaran peserta tidak lebih dari 50 peserta	-	-	89%
8	Setiap aspek manajemen yang berbeda, apakah pesertanya ditentukan dengan jumlah yang berbeda,	-	-	93%

	karena setiap aspek manajemen memiliki tingkat pemahaman dan kesulitan yang berbeda beda			
9	Apakah pelatihan manajemen mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan bisnis, jika para pesertanya diprioritaskan pada pelaku bisnis UMKM yang sudah beraktivitas diatas lima tahun	34%	-	-
10	Apakah pelatihan manajemen berjalan lebih efektif dan tepat sasaran, jika pesertanya dikelompokkan/dibedakan berdasarkan pengalaman bisnis yang dimilikinya (misalnya pengalaman bisnis, frekuensi ikut pelatihan dll)	-	-	84%

Sumber : Jawaban Kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel mapping jawaban responden pada aspek peserta pelatihan bagi pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur di atas, mengindikasikan bahwa implementasi aspek peserta pelatihan bagi para pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM rata-rata berada pada nilai 89.33% atau kondisi riil yang ada menunjukkan kondisi yang tinggi. Hal ini berarti kemanfaatan implementasi aspek peserta pelatihan yang ada selama ini memiliki peran yang sangat besar bagi pengelolaan dan pengembangan manajemen usaha bagi para pelaku UMKM yang berada di sentra UMKM. Sedangkan persepsi jawaban responden atas item pernyataan nomor 2, nomor 4, nomor 6 dan nomor 9 yang mengindikasikan pada kondisi riil di lapangan rendah dengan nilai < 40%, dan hal ini perlu menjadi pertimbangan dalam setiap penyelenggaraan kegiatan dan program pelatihan.

Pada persepsi jawaban responden atas item pernyataan nomor 2 dan nomor 4, menunjukkan skor kondisi riil sebesar 24%. Ini berarti bahwa dalam penyelenggaraan pelatihan bagi pelaku usaha UMKM, pesertanya harus dikelompokkan pada bidang usaha yang sama serta berdasarkan pengalaman bisnis yang dimilikinya (misalnya pengalaman bisnis, frekuensi ikut pelatihan dll). Hal ini dilakukan agar para pelaku usaha UMKM bisa lebih fokus dalam memahami materi pelatihan yang diberikan serta bisa

saling tukar pendapat dan berdiskusi dengan sesama pelaku usaha yang lainnya selama kegiatan pelatihan. Dengan mengelompokkan peserta pelatihan berdasarkan atas kelompok usaha yang sama ini, juga akan memberikan kemudahan bagi nara sumber dalam penyampaian materi maupun penyajian isi (*content*) materi pelatihan, maupun memahami permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh pelaku usaha UMKM.

Pada persepsi jawaban responden atas item pernyataan nomor 6 dan nomor 9 menunjukkan skor kondisi riil masing-masing sebesar 17% dan 34%. Ini berarti bahwa dalam penyelenggaraan pelatihan bagi pelaku usaha UMKM, sebaiknya peserta pelatihan dengan memperhatikan usulan yang datang dari kelompok masyarakat, asosiasi ataupun kelompok usaha (sentra UMKM) dan bukannya langsung ditentukan oleh penyelenggara pelatihan. Efektivitas penyelenggaraan pelatihan akan sangat ditentukan oleh latar belakang peserta, jumlah peserta serta bidang usaha peserta. Dengan demikian, agar kegiatan penyelenggaraan pelatihan bisa bermanfaat bagi peserta, maka penyelenggara pelatihan sebaiknya melibatkan kelompok usaha, paguyuban, ataupun asosiasi yang memang merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku usaha UMKM untuk masuk dan bergabung didalamnya. Hal ini didasari oleh alasan yang sangat mendasar bahwa merekalah sebenarnya yang tahu persis keadaan usaha yang dijalankan pelaku usaha UMKM, mengetahui kebutuhan pelatihan apa sebenarnya yang mereka perlukan, siapa-siapa saja (pelaku usaha UMKM) yang perlu mendapatkan pelatihan, sehingga keikutsertaan pelaku usaha UMKM dalam pelatihan datangnya dari mereka sendiri dan bukannya ditentukan oleh penyelenggara.

6. Aspek orientasi pelatihan

Berdasarkan atas tabel 4.6 mengenai Distribusi Jawaban Responden Atas Aspek Orientasi Pelatihan sebelumnya, maka distribusi jawaban responden tersebut dapatlah dikelompokkan menjadi 3 kategori sebagaimana nampak pada ilustrasi tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Mapping Jawaban Responden Atas Aspek Orientasi Pelatihan

No	Butir Pernyataan	Kondisi Riil		
		Rendah	Sedang	Tinggi
		≤40%	41-67%	69-100%
1	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi lebih memprioritaskan pada program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM baik saat sekarang maupun masa mendatang	-	66%	-
2	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM lebih memprioritaskan program institusinya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, bak saat sekarang maupun masa mendatang	-	-	73%
3	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis lebih memprioritas program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, bak saat sekarang maupun masa mendatang	-	63%	-
4	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	-	-	93%
5	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	-	-	94%
6	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen lebih memprioritaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	-	-	97%
7	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika	-	-	97%

	tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan program lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM			
8	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh dinas koperasi & UMKM akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan program lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	-	-	96%
9	Apakah pelatihan manajemen yang diselenggarakan oleh kalangan bisnis akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, jika tujuan pelatihan manajemen untuk mensinergikan program lembaga dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	-	-	90%

Sumber : Jawaban Kuesioner, data diolah peneliti

Berdasarkan tabel mapping jawaban responden pada aspek orientasi pelatihan bagi pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur di atas, mengindikasikan bahwa implementasi aspek peserta pelatihan bagi para pelaku usaha UMKM yang berlokasi di sentra UMKM rata-rata berada pada nilai 91.43% atau kondisi riil yang ada menunjukkan kondisi yang sangat tinggi. Hal ini berarti kemanfaatan implementasi aspek orientasi pelatihan yang ada selama ini memiliki peran yang sangat besar bagi pengelolaan dan pengembangan manajemen usaha bagi para pelaku UMKM yang berada di sentra UMKM. Sedangkan persepsi jawaban responden atas item pernyataan nomor 1, dan nomor 3 mengindikasikan pada kondisi riil di lapangan yang sedang dengan nilai < 67%.

Keadaan ini seharusnya menjadi pertimbangan bagi penyelenggara pelatihan, bahwa dalam penyelenggaraan setiap kegiatan program pelatihan yang diselenggarakan baik oleh Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi Dan UMKM, maupun kalangan bisnis yang lain tidak terlalu condong memprioritaskan pada program lembaganya daripada pemahaman yang lebih mendasar pada kepentingan pengembangan manajemen dan bisnis UMKM baik saat sekarang maupun masa mendatang.

Hal ini berarti bahwa manakala Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi Dan UMKM, maupun kalangan bisnis yang lain menyelenggarakan kegiatan program pelatihan bagi pelaku usaha UMKM, hendaknya selalu didasarkan pada kemanfaatan pelatihan yang bisa diperoleh oleh pelaku usaha UMKM bagi pengembangan manajemen dan bisnis UMKM baik saat sekarang maupun masa mendatang.

Berdasarkan mapping kelima aspek yang digunakan dalam penyusunan model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha yang ada pada sentra UMKM diatas, maka dapatlah disusun konsep model pelatihan manajemen yang efektif dalam pengelolaan dan pemberdayaan UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojolerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun) sebagaimana dibawah ini.

4.2.3 Merumuskan Model Pelatihan yang efektif

Berdasarkan atas hasil mapping jawaban pelaku usaha sebagai responden seperti yang telah dijelaskan diatas, maka dapatlah diketahui indikator-indikator yang sangat krusial pada masing-masing aspek yang menjadi fokus amatan yang harus diperhatikan dan dipertimbangan dalam perumusan model. Perumusan model yang yang baik dan efektif hendaknya mengakomodasi harapan-harapan dari responden atas indikator yang dipertanyakan dalam kuesioner.

Untuk lebih jelasnya mengenai indikator-indikator yang menjadi harapan dari responden dalam perumusan model, akan dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

4.2.3.1 Menentukan Indikator yang Relevan dalam Pelatihan Manajemen yang Efektif

Dalam memetakan (mapping) karakteristik responden seperti yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa jawaban atas indikator yang memiliki skor tinggi, dan hal ini mencerminkan harapan dari responden akan pentingnya indikator tersebut dalam perumusan model pelatihan yang efektif. Indikator-indikator yang memiliki skor yang tinggi pada masing-masing aspek tentunya merupakan indikator yang sangat penting dipertimbangkan dalam perumusan model, karena indikator-indikator ini menjadi kelemahan dalam implementasi model pelatihan yang selama ini dijalankan. Oleh karenanya, guna merumuskan model pelatihan yang aplikatif, dan relevan sangatlah diperlukan untuk mengetahui indikator-indikator utama yang sesuai dengan karakteristik pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM berdasarkan hasil identifikasi pada mapping karakteristik pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM yang telah dilakukan sebelumnya.

(1). Aspek Metode (format) Pelatihan

Penentuan indikator utama pada aspek metode (format) pelatihan dalam perumusan model, dengan mempertimbangkan pada skor jawaban mapping responden yang memiliki skor nilai dalam kategori “Tinggi”. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa skor jawaban responden dengan kategori yang “Tinggi” tersebut mencerminkan akan harapan dari responden atas aspek metode (format) pelatihan yang seharusnya digunakan dalam pelatihan-pelatihan manajemen yang akan diterapkan pada para pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM.

Berdasarkan atas mapping karakteristik responden sebelumnya, indikator-indikator yang memiliki skor “Tinggi” pada aspek metode (format) pelatihan, antara lain : pelatihan dilaksanakan langsung di lokasi usaha, pelatihan disertai dengan pendampingan, adanya konsultasi secara langsung selama pelatihan. Dengan demikian perlunya dilakukan reorientasi dan

rekonstruksi terhadap metode pelatihan dari yang selama ini menggunakan model pelatihan secara klasikal menjadi metode pelatihan disertai pendampingan secara langsung di lokasi usaha para pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM.

(2). Aspek Tempat/Lokasi Pelatihan

Berdasarkan atas mapping karakteristik responden sebelumnya, indikator-indikator yang memiliki skor “Tinggi”, pada aspek tempat/lokasi pelatihan antara lain : tempat pelatihan di lokasi usaha dengan melibatkan kelompok usaha, sehingga hasilnya akan lebih efektif dan efisien, serta terbuka ruang dan kesempatan berkonsultasi manajemen/bisnis sesuai dengan kondisi masing-masing bisnis pelaku usaha UMKM. Dengan demikian perlunya dilakukan reorientasi dan rekonstruksi terhadap tempat/lokasi pelatihan langsung di lokasi tempat para pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM menjalankan kegiatan usahanya sehari-hari.

(3). Aspek Penyelenggara Pelatihan

Berdasarkan atas mapping karakteristik responden sebelumnya, indikator-indikator yang memiliki skor “Tinggi”, pada aspek penyelenggara pelatihan antara lain : adanya kolaborasi diantara stakeholder dalam penyelenggaraan pelatihan bagi pelaku usaha UMKM, adanya sinergi dari para stakeholder sehingga terdapat sinkronisasi dalam penyelenggaraan pelatihan manajemen agar memberi manfaat yang optimal bagi pengembangan manajemen dan bisnis UMKM. Dengan demikian perlunya dilakukan kolaborasi dan sinkronisasi diantara para stakeholder dalam penyelenggaraan pelatihan sehingga terdapat sinergi atas program-program pelatihan bagi UMKM yang dimiliki oleh masing-masing stakeholder dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan sektor usaha UMKM ini.

(4). Aspek Materi Pelatihan

Berdasarkan atas mapping karakteristik responden sebelumnya, indikator-indikator yang memiliki skor “Tinggi”, pada aspek materi pelatihan antara lain : materi pelatihan akan efektif jika disertai dengan pendampingan usaha secara langsung, waktu pendampingan selama 6 bulan, selain itu dibutuhkan materi lain dalam pelatihan tentang pemanfaatan aplikasi IT dan bisnis berbasis online. Dengan demikian perlunya ditambahkan materi pelatihan yang berkaitan dengan aplikasi IT dan bisnis yang berbasis online dalam setiap kegiatan pelatihan manajemen dalam menunjang kegiatan usaha para pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM sehari-hari.

(5). Aspek Peserta Pelatihan

Berdasarkan atas mapping karakteristik responden sebelumnya, indikator-indikator yang memiliki skor “Tinggi”, pada aspek peserta pelatihan antara lain : peserta pelatihan merupakan kelompok usaha, jumlah peserta dibatasi, dan peserta pelatihan dikelompokkan berdasarkan klasifikasi berdasarkan pengalaman bisnis. Dengan demikian perlunya dilakukan peninjauan kembali terhadap penentuan peserta pelatihan, sehingga kegiatan pelatihan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, dan para peserta diharapkan memiliki pemahaman dan persepsi yang sama atas materi pelatihan yang mereka terima pada saat pelatihan berlangsung.

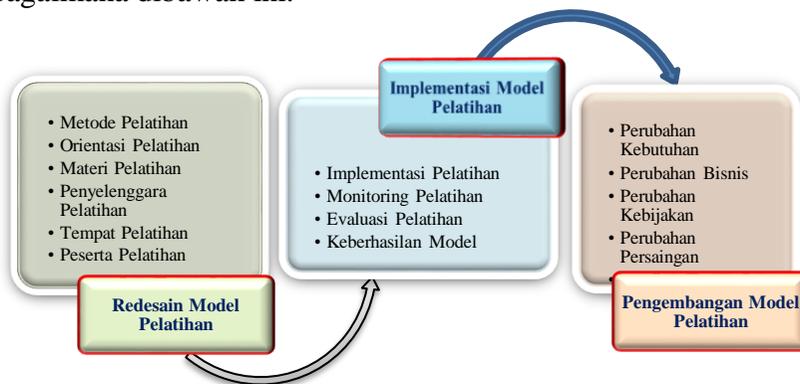
(6). Aspek Orientasi Pelatihan

Berdasarkan atas mapping karakteristik responden sebelumnya, indikator-indikator yang memiliki skor “Tinggi”, pada aspek orientasi pelatihan antara lain : Program pelatihan harus sinergi dengan kebutuhan pengembangan manajemen UMKM. Dengan demikian perlunya dilakukan

reorientasi atas orientasi pelatihan dari yang selama ini banyak berfokus dan terlalu memprioritaskan program dari penyelenggara pelatihan menjadi lebih memprioritaskan pada apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM.

4.2.3.2 Rumusan Model

Merujuk pada indikator-indikator yang relevan yang digunakan dalam mapping pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur, maka dapat dirumuskan konsep model pelatihan manajemen yang tepat dan efektif bagi pelaku usaha UMKM yang terdiri dari : aspek manajemen pelatihan, aspek pendampingan dan pembinaan usaha, aspek pemberdayaan UMKM, peran dan keterlibatan stakeholder dalam pelatihan seperti nampak pada ilustrasi gambar 4.1 sebagaimana dibawah ini.



Sumber : Tim peneliti

Gambar 4.1 Konsep Model Pelatihan Manajemen UMKM

Konsep Model Pelatihan Manajemen yang efektif diatas mengilustrasikan bahwa bahwa pelatihan manajemen yang tepat bagi pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM dilakukan melalui tahapan : Redesain Model Pelatihan, Implementasi Model Pelatihan, dan Pengembangan Model Pelatihan. Fokus utama pada Redesain Model Pelatihan ditekankan pada

pendampingan secara langsung di lokasi usaha dengan memperhatikan pada metode, orientasi, materi, penyelenggara, tempat, dan peserta pelatihan. Pada Implementasi Model Pelatihan, fokus utama ditekankan pada adanya monitoring dan evaluasi kegiatan pelatihan serta keberhasilan yang dicapai, sehingga efektivitas model yang diimplementasikan benar-benar sangat bermanfaat. Sedangkan pada Pengembangan Model Pelatihan, fokus utama ditekankan pada rekonstruksi model untuk bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan baik dalam kebutuhan, lingkungan bisnis, kebijakan, maupun persaingan usaha, sehingga model yang ada akan tetap dapat dipertahankan. Ketiga tahapan diatas, merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, dan harus dilakukan secara berurutan.

Implementasi dari konsep Model Pelatihan Manajemen UMKM tersebut memerlukan waktu 2 tahun, dimana : a) waktu enam bulan pertama merupakan tahapan dalam mengimplementasikan redesain Model Pelatihan beserta pendampingan usaha secara langsung, b) waktu enam bulan berikutnya merupakan tahapan evaluasi dan monitoring atas hasil implementasi redesain model pelatihan, dan c) waktu satu tahun berikutnya merupakan tahap pengembangan model pelatihan untuk menyesuaikan dan mampu beradaptasi dengan adanya perubahan-perubahan situasi dan kondisi yang terjadi, dimana mungkin akan dilakukan rekonstruksi model sesuai dengan perubahan kebutuhan, perubahan bisnis, perubahan kebijakan, perubahan persaingan.

4.2.4 Menguji Efektivitas Model Pelatihan

Rumusan model yang disusun diatas, sebelum diimplementasikan perlu dilakukan pengujian. Adapun tujuan pengujian model ini dilakukan pada dasarnya untuk melihat tingkat efektivitas dan kelayakan model. Dalam

pengujian tingkat efektivitas dan kelayakan model ini, akan dilakukan rekonstruksi atas kuesioner yang ada sebelumnya, sehingga akan terjadi reduksi atas instrumen pada desain kuesioner yang digunakan untuk identifikasi karakteristik responden sebelumnya.

Adapun tujuan daripada rekonstruksi kuesioner ini adalah untuk melihat dan mengungkap penilaian persepsi dari para pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur terkait dengan rumusan model pelatihan dan pengembangan manajemen secara obyektif berdasarkan bukti empiris di lapangan agar dapatnya model dimaksud dapat diimplementasikan di masa - masa mendatang, sehingga pelaku usaha pada sentra-sentra UMKM dapat diberdayakan secara mandiri dalam bidang ekonomi dan kegiatan usaha yang dikelolanya.

Desain kuesioner hasil rekonstruksi yang digunakan untuk mengetahui dan mengungkap persepsi para pelaku usaha UMKM sebagai responden menggunakan skala pengukuran Likert, dengan alternatif jawaban : Sangat Tidak Setuju (STS) dengan skala 1, Tidak Setuju (TS) dengan skala 2, Cukup Setuju (CS) dengan skala 3, Setuju (S) dengan skala 4, dan Sangat Setuju (SS) dengan skala 5.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengujian efektivitas model ini, antara lain terdiri dari :

1. Menentukan indikator yang akan digunakan dalam menyusun desain instrumen perumusan model
2. Menentukan skala pengukuran yang digunakan dalam menentukan alternatif jawaban atas desain kuesioner yang dibuat
3. Melakukan penyebaran kuesioner kepada 50 responden sebagai pelaku usaha sektor UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur
4. Melakukan tabulasi dan analisis data atas jawaban kuesioner dari responden untuk mengetahui persepsi ataskonsep model yang dirumuskan

5. Hasil analisis data ini, kemudian digunakan untuk menelaah dan mengevaluasi atas rumusan konsep model yang dibuat berdasarkan persepsi pelaku usaha sektor UMKM sebagai responden

Kelima tahapan diatas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketepatan indikator-indikator yang digunakan dalam perumusan model pelatihan UMKM, dan mengetahui tingkat efektivitas dan kelayakan konsep model pelatihan UMKM yang telah disusun, serta mengetahui tingkat kesesuaian konsep model yang dibuat dengan harapan pelaku usaha UMKM.

Tabel berikut ini akan memberikan gambaran dan ilustrasi mengenai persepsi pelaku usaha sektor UMKM atas rumusan konsep model pelatihan yang telah dibuat.

Tabel 4.13 Persepsi Responden Atas Model Pelatihan Yang Efektif

No	Item Pertanyaan	Jawaban Responden					Nilai (%)
		1	2	3	4	5	
1	Sebagai pelaku UMKM, setujukah saudara untuk mengikuti pelatihan manajemen dengan metode pendampingan langsung di lokasi tempat usaha milik saudara	-	-	5	12	33	91.2
2	Sebagai pelaku UMKM, setujukah saudara apabila diberi materi pelatihan manajemen sesuai dengan waktu luang yang saudara jadwalkan sendiri dan langsung di lokasi tanpa meninggalkan tempat usahanya	-	-	-	18	32	92.8
3	Sebagai pelaku UMKM, setujukah saudara apabila diberi kesempatan berkonsultasi manajemen dan bisnis di lokasi tempat usaha sendiri sesuai dengan waktu yang disepakati bersama	-	-	4	16	30	90.4
4	Sebagai pelaku UMKM, setujukah saudara jika pelatihan manajemen dapat di lakukan langsung di tempat bisnis saudara, sehingga tidak meninggalkan aktivitas usahanya	-	-	-	15	35	94.0
5	Sebagai pelaku UMKM, setujukah saudara jika pendampingan manajemen langsung di lokasi usaha UMKM dirasa lebih cocok serta efektif dan efisien hasilnya dibanding dilakukan di tempat lain	-	-	2	13	35	93.2
6	Sebagai pelaku UMKM, setujukah saudara apabila pelaku UMKM merasa lebih berkembang, jika memiliki kelompok	-	-	-	4	46	98.4

	usaha yang diberi pelatihan manajemen langsung di lokasi usahanya						
7	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila pelatihan manajemen yang diselenggarakan di lokasi UMKM akan membuka ruang konsultasi bisnis yang lebih terbuka dan selaras dengan kondisi manajemen masing masing pelaku UMKM	-	-	-	5	45	98.0
8	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila pelatihan manajemen akan memberikan manfaat bagi pelaku usaha tanpa melihat siapa sebagai penyelenggara pelatihannya	-	-	8	22	20	84.8
9	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila pelatihan manajemen akan memberikan manfaat bagi pelaku usaha jika dilakukan sinergi diantara para penyelenggara pelatihan yang akan dilakukan	-	-	6	17	27	88.4
10	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila pelatihan manajemen mampu membuka ruang konsultasi untuk pengembangan manajemen dan bisnis UMKM menjadi lebih baik dan efektif, jika pelatihan diselenggarakan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, dinas koperasi & UMKM dan lembaga lainnya	-	-	5	14	31	90.4
11	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara bahwa sinkronisasi penyelenggaraan pelatihan manajemen membutuhkan sinergi dari pihak <i>stakeholder</i> (akademisi, birokrasi & pelaku bisnis), agar dapat memberi manfaat yang optimal bagi pengembangan manajemen dan bisnis UMKM	-	-	4	12	34	92.0
12	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila materi pelatihan yang di dapat selama pelatihan akan lebih efektif implementasinya, jika disertai dengan program pendampingan materi pelatihan dalam kurun waktu tertentu	-	-	-	11	39	95.6
13	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila bahwa program pendampingan yang dilakukan pasca pelatihan, memberi kemudahan didalam mengimplementasikan materi pelatihan yang sesuai dengan kondisi bisnis riil yang ada di lapangan	-	-	2	19	29	90.8
14	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila waktu pendampingan lapangan selama satu semester (6 bulan), merupakan	-	-	7	10	33	90.4

	waktu yang cukup untuk bisa memahami materi pelatihan dengan tahapan implementasi yang riil di lapangan (sesuai bisnis pelaku UMKM)						
15	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara jika saudara masih memerlukan materi pelatihan manajemen lainnya seperti pemanfaatan aplikasi IT, aplikasi bisnis berbasis online dan jenis pelatihan lainnya yang saudara harapkan mampu mendukung kelancaran bisnis selama ini	-	-	-	16	34	93.6
16	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari perwakilan kelompok usaha yang sama, agar peserta dapat menularkan materi dan hasil pelatihan ke anggota kelompoknya yang lain	-	-	8	15	27	87.6
17	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya jika para pesertanya berasal dari satu kelompok usaha yang sama, agar materinya lebih fokus sesuai dengan kondisi riil bisnis UMKM	-	-	4	12	34	92.0
18	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila peserta pelatihan manajemen akan lebih efektif hasilnya, jika para pesertanya diusulkan atas inisiatif dari kelompok usaha masyarakat yang berasal dari satu wilayah tertentu (sentra UMKM) atau dari asosiasi usaha yang ada	-	-	-	19	31	92.4
19	Sebagai pelaku usaha UMKM, setujuakah saudara apabila apabila peserta pelatihan manajemen, sebaiknya dibatasi pengikutnya, agar pemahaman materi pelatihan menjadi lebih efektif dengan kisaran peserta tidak lebih dari 50 peserta	-	-	4	14	32	91.2
20	Sebagai pelaku usaha UMKM, setujuakah saudara apabila pelatihan manajemen berjalan lebih efektif dan tepat sasaran, jika pesertanya dikelompokkan/dibedakan berdasarkan pengalaman bisnis yang dimilikinya (misalnya pengalaman bisnis, frekuensi ikut pelatihan dll) dan bukannya diprioritaskan pada pelaku bisnis UMKM yang sudah beraktivitas diatas lima tahun	-	4	8	11	27	84.4
21	Sebagai pelaku usaha UMKM, setujuakah saudara apabila program pelatihan harus selaras dengan kebutuhan pelaku UMKM	-	-	3	14	33	92.0

22	Sebagai pelaku UMKM, setujuakah saudara apabila program pelatihan manajemen yang diselenggarakan harus mensinergikan dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM	-	-	4	10	36	92.8
23	Sebagai pelaku usaha UMKM, sejuakah saudara apabila pelatihan manajemen yang diselenggarakan akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis pelaku UMKM	-	-	6	13	31	90.0
	Total Nilai Persepsi	-	4	80	312	754	91.58

Sumber : Hasil jawaban kuesioner, data diolah penulis

Berdasarkan ilustrasi tabel 4.13 di atas, dapatlah diinterpretasikan bahwa rumusan model pelatihan manajemen dalam pengembangan dan pemberdayaan pelaku usaha UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur (kota Surabaya, kabupaten Sidoarjo, kota/kabupaten Mojokerto, kota/kabupaten Kediri, dan kota/kabupaten Madiun) seperti yang diusulkan cukup layak (*feasible*) untuk diimplementasikan, dengan melihat rata-rata nilai persepsi responden sebagai pelaku usaha yang berada pada sentra-sentra UMKM yang menjadi obyek penelitian sebesar 91.58 %. Nilai persepsi atas model pelatihan manajemen yang efektif ini kategorinya sangat tinggi, oleh karenanya program-program pelatihan manajemen dan lainnya yang berkaitan dengan aspek manajerial usaha sangat tepat dan perlu untuk diimplementasikan pada model pelatihan manajemen dalam pengembangan dan pemberdayaan pelaku UMKM untuk rangka meningkatkan kompetensi para pelaku usaha untuk menjalankan kegiatan usahanya secara mandiri.

Model-model pelatihan yang sangat tepat dan diperlukan oleh para pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra UMKM di 5 kota/kabupaten Jawa Timur ini dengan mempertimbangkan pada aspek metode (format) pelatihan, tempat/lokasi pelatihan, penyelenggaran pelatihan, materi pelatihan, peserta pelatihan, orientasi pelatihan, serta melibatkan peran serta *stakeholder* dalam rangka untuk kolaborasi dan mensinergikan kegiatan program pelatihan yang selama ini ada pada mereka, sehingga

kemanfaatannya bagi pelaku UMKM akan sangat besar dalam menjalankan kegiatan bisnis atau usahanya. Perlu kita ketahui bahwa masing-masing *stakeholder* (Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi dan UMKM, serta Dinas terkait lainnya yang ada di birokrasi, kalangan bisnis, lembaga perbankan, lembaga-lembaga formal lainnya, serta kelompok-kelompok usaha dan asosiasi) mempunyai kegiatan program pelatihan yang berbeda-beda dengan orientasi yang berbeda pula, dan apabila hal ini bisa kita sinergikan bersama, maka program-program pelatihan yang ada akan menjadi semakin bermanfaat bagi pelaku usaha UMKM.

Dalam redesain model pelatihan terutama difokuskan pada program pendampingan langsung di lokasi usaha pelaku UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM. Hal ini jelas terlihat dari persepsi jawaban responden pelaku usaha pada item pernyataan nomor 1 sampai dengan nomor 23 yang pada kuesioner yang menunjukkan score pada angka 90.4% - 98.4%. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendampingan langsung di lokasi usaha pelaku UMKM pada program pelatihan manajemen sangat dikehendaki dan diperlukan bagi pelaku usaha UMKM yang berada di sentra-sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur.

Selain metode pendampingan langsung di lokasi usaha pelaku UMKM, pelaku usaha sangat memerlukan dan menghendaki adanya sinergi dan kolaborasi dari pihak-pihak yang mempunyai program pelatihan manajemen bagi pelaku UMKM. Dengan adanya sinergi dan kolaborasi diantara penyelenggara yang mempunyai program pelatihan ini, pelaku usaha UMKM akan mendapatkan manfaat yang sangat banyak, khususnya dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda-beda dalam penanganan usaha UMKM dari masing-masing dinas/birokrasi, institusi, lembaga, kelompok usaha maupun asosiasi usaha yang selama ini juga sangat peduli dengan perkembangan usaha pelaku UMKM itu sendiri. Hal ini tercermin dari

persepsi jawaban responden yang sangat menghendaki adanya kolaborasi serta sinkronisasi penyelenggaraan pelatihan manajemen yang membutuhkan sinergi dari pihak *stakeholder* (akademisi, birokrasi & pelaku bisnis) dengan skor jawaban 92.0% atau sangat tinggi, agar dapat memberi manfaat yang optimal bagi pengembangan manajemen dan bisnis UMKM, sehingga program pelatihan yang ada dapat juga disinergikan dengan dengan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan dari pelaku UMKM dan pada gilirannya pelatihan manajemen yang diselenggarakan akan menjadi lebih efektif untuk pengembangan manajemen dan bisnis pelaku UMKM.

4.2.5 Mengevaluasi Efektivitas Model Pelatihan

Berdasarkan jawaban responden sebagai para pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM di 5 kota/kabupaten Jawa Timur atas kuesioner persepsi model pelatihan manajemen yang efektif di atas, kemudian dilakukan evaluasi efektivitas atas model yang ada. Evaluasi efektivitas atas model yang akan diterapkan dilakukan melalui kegiatan diskusi, wawancara dan seminar terbatas yang melibatkan tim peneliti, perwakilan dari masing-masing pelaku usaha yang ada di sentra-sentra UMKM, pihak Dinas Koperasi Dan UMKM, dan para pakar pelatihan serta pemerhati UMKM menghasilkan beberapa rekomendasi dengan beberapa perbaikan, antara lain :

- (1). Redesain pada model pelatihan manajemen dengan mempertimbangkan pada aspek metode (format) pelatihan, aspek tempat/lokasi pelatihan, aspek penyelenggara pelatihan, aspek materi pelatihan, aspek peserta pelatihan, dan aspek orientasi pelatihan.

Perlunya menciptakan dan menyelenggarakan program-program pelatihan di bidang manajerial bagi para pelaku usaha UMKM pada sentra-sentra UMKM secara kontinyu dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan *skill* para pelaku usaha dalam

menjalankan kegiatan usahanya. Program-program pelatihan yang dilakukan hendaknya yang bersifat aplikatif sehingga mudah dipahami oleh para peserta pelatihan. Dalam menyelenggarakan program pelatihan bisa bekerjasama dan berkolaborasi dengan dengan instansi/dinas terkait yang memang mempunyai skim program pelatihan bagi para pelaku usaha, seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan, Dinas Perindustrian, Dinas Tenaga Kerja yang memiliki Balai Latihan Kerja (BLK), kalangan perguruan tinggi (PT) yang memang memiliki kompetensi dalam bidang pengetahuan, kalangan bisnis dan lembaga-lembaga formal lainnya, serta kelompok-kelompok usaha dan asosiasi yang memang merupakan wadah atau tempat bergabungnya pelaku usaha pada bidang usaha yang sama. Yang penting bagi para pelaku usaha terkait dengan program pelatihan manajerial ini adalah, bahwa mereka mendapat manfaat/maslahat dari program pelatihan yang telah diikutinya dan hasil pelatihan dapat diterapkan dalam menjalankan kegiatan usaha mereka.

(2). Implementasi Model Pelatihan

Dalam Implementasi model pelatihan manajemen yang efektif bagi pengembangan dan pemberdayaan UMKM, perlunya dikembangkan dan diimplementasikan model pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha UMKM di lokasi berdasarkan hasil identifikasi karakteristik pelaku usaha sesuai dengan yang ada pada redesain model, sehingga redesain model yang dirumuskan akan mudah diimplementasikan. Implementasi model pelatihan yang diterapkan ini hendaknya harus juga disertai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi untuk memastikan bahwa implementasi redesain model pelatihan benar-benar sesuai dengan kondisi riil di lokasi usaha pelaku UMKM dan kinerja hasil yang diperoleh pelaku usaha UMKM mengalami

peningkatan dan perbaikan daripada sebelumnya. Kemudian untuk memastikan keberhasilan daripada implementasi redesain model pelatihan yang diterapkan bisa dilakukan dengan cara mengetahui persepsi dari para pelaku usaha UMKM dengan cara wawancara, untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) atas kegiatan program pelatihan yang telah dilakukan, meminta pendapat atau mendapatkan permintaan akan program pelatihan berikutnya di waktu-waktu mendatang. Oleh karenanya, dalam penyelenggaraan program pelatihan ini hendaknya dapat dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan dan tidak lagi bisa dilakukan secara parsial seperti banyak pengalaman yang kita dapatkan selama ini dalam praktek lingkungan bisnis pada umumnya.

(3). Pengembangan Model Pelatihan

Dalam pengembangan model pelatihan ini, yang perlu mendapatkan pertimbangan utama adalah perlunya melakukan monitoring terhadap kondisi-kondisi lingkungan bisnis yang sifatnya dinamis, sehingga sangat diperlukan bagi pelaku usaha UMKM untuk selalu mampu beradaptasi dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan yang sifatnya dinamis tersebut. Perubahan-perubahan lingkungan bisnis dapat berwujud dalam berbagai macam hal, seperti misalnya : adanya perubahan kebutuhan, perubahan kondisi dan lingkungan bisnis, perubahan kebijakan yang pada umumnya berasal dari birokrasi, perubahan sifat persaingan bisnis, serta adanya perubahan dalam rekonstruksi model yang datangnya dari pelaku usaha UMKM sendiri. Yang ini semua pada hakikatnya juga memerlukan program pelatihan lanjutan bagi pelaku usaha UMKM untuk dapat selalu siap dengan melakukan adaptasi terhadap perubahan yang ada dan sedang maupun akan terjadi.

Mengacu pada rekomendasi atas hasil evaluasi efektivitas model di atas, maka pada dasarnya konsep model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha UMKM yang disusun ini dapat diimplementasikan, tentunya dengan melakukan beberapa perbaikan sesuai dengan kondisi riil yang ada di lapangan, baik kondisi kawasan sentra UMKM yang ada itu sendiri, kondisi perilaku dan karakteristik para pelaku usaha yang selama ini menjalankan kegiatan usahanya pada sentra UMKM, dan kemampuan kelompok-kelompok usaha maupun asosiasi pada bidang usaha tertentu yang memang sangat berkepentingan dengan perkembangan usaha yang ada pada pelaku usaha UMKM dalam menjalankan peran dan fungsinya sehingga akan sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM menjadi semakin baik usaha yang dikelolanya dari waktu ke waktu.

Konsep model pelatihan manajemen yang telah dibuat tidak banyak mengalami perbaikan dan perubahan. Perbaikan dan perubahan rumusan model, mungkin hanya berkaitan dengan masalah isi (*content*) dan materi serta cara implementasinya saja, yang selanjutnya dapat dilakukan kegiatan diskusi, wawancara dan seminar terbatas sebelum implementasi model pelatihan manajemen yang efektif ini diterapkan di lapangan. Oleh karenanya konsep rumusan model dari hasil evaluasi ini bisa segera ditindaklanjuti dengan pembuatan dokumen penyusunan model pelatihan manajemen yang efektif sebagai pedoman bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pelaku usaha UMKM dalam mengelola dan menjalankan bisnis atau usahanya di masa-masa mendatang.

4.2.6 Deskripsi Model Pelatihan Manajemen UMKM

Mendeskripsikan model pelatihan manajemen yang efektif ini merupakan langkah terakhir yang ditempuh dalam penyusunan model pelatihan manajemen yang efektif dalam rangka pengembangan dan

pemberdayaan sentra UMKM sebelum model pelatihan manajemen yang dibuat dan disusun dibakukan dalam suatu model yang siap untuk diimplementasikan. Oleh karenanya, dalam membakukan model yang nantinya akan dibuat dalam bentuk dokumen perencanaan untuk pelatihan manajemen ini, hendaknya memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi yang ada di lapangan.

Mengacu pada hasil pengujian efektivitas model pelatihan manajemen yang efektif yang sebelumnya telah dilakukan, maka dalam mendeskripsikan dan untuk membakukan model pelatihan manajemen yang efektif ini, akan dibagi dalam 3 model, antara lain : redesain model pelatihan manajemen yang efektif, Implementasi Model pelatihan, dan Pengembangan Model Pelatihan sesuai dengan kebutuhan pengembangan.

4.2.6.1 Redesain Model Pelatihan

Model pengembangan dan pengelolaan sentra UMK, orientasinya diarahkan pada upaya redesain Model Pelatihan Manajemen yang efektif. Pada redesain model pelatihan manajemen yang efektif ini akan dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain : tahap redesain model pelatihan, implementasi model pelatihan, dan pengembangan model pelatihan. Tahapan-tahapan dalam model pelatihan manajemen yang efektif ini, akan dideskripsikan lebih detail sebagaimana uraian dibawah ini.

Redesain pada model pelatihan manajemen dengan mempertimbangkan pada aspek metode (format) pelatihan, aspek tempat/lokasi pelatihan, aspek penyelenggara pelatihan, aspek materi pelatihan, aspek peserta pelatihan, dan aspek orientasi pelatihan.

Pelatihan pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia atas pengetahuan dan *skill* yang selama ini dimilikinya. Dengan pesatnya perkembangan usaha yang

berada di lingkungan serta perubahan kebutuhan, keinginan serta selera masyarakat dalam kehidupannya, maka para pelaku (khususnya pelaku usaha UMKM) senantiasa diharapkan untuk selalu mengikuti perubahan yang terjadi, sehingga kebutuhan akan pelatihan bagi para pelaku usaha merupakan sesuatu keharusan, apabila usaha mereka ingin eksis dalam jangka panjang.

Apabila dilihat fenomena bisnis yang terjadi di lapangan selama ini, pemerintah selama ini sebenarnya telah berusaha dan berupaya untuk memfasilitasi para pelaku usaha UMKM dengan berbagai macam skim pelatihan, baik melalui program pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Perdagangan, kalangan perguruan tinggi (PT) melalui program penelitian dan pengabdian masyarakat (ABDIMAS), perusahaan sebagai salah satu tanggungjawab sosialnya yang dikaitkan dengan program CSR, akan tetapi pelatihan yang selama ini ada dan diberikan kepada pelaku usaha dan masyarakat seringkali tidak sesuai dengan tingkat kebutuhan yang dirasakan oleh sekelompok pelaku UMKM bahkan tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengembangan aktivitas dari kelompok UMKM, karena pelatihan dilakukan secara parsial oleh pihak pemberi pelatihan tanpa mengkaji terlebih dahulu apa yang sebenarnya yang dibutuhkan oleh para pelaku usaha, oleh karena itu pelatihan yang pernah diikuti oleh para pelaku usaha tidak memberikan manfaat jangka panjang, namun tetap memberi kontribusi terhadap wawasan baru yang terkait dengan aktivitas usahanya. Hal ini disebabkan karena metode dan materi pelatihan yang diberikan kurang sesuai dengan tingkat kebutuhan dari yang dilatih, pelatihan yang ada kebanyakan berorientasi dan mengutamakan program-program dari si penyelenggara pelatihan tanpa melihat kebutuhan para pelaku usaha. Pada sisi yang lain, program pelatihan yang selama ini dilakukan kurang ditindak-lanjuti dengan adanya upaya serta program pendampingan, pembinaan serta pemberdayaan paska pelatihan.

Dengan demikian, bagi pelaku usaha dan sekelompok masyarakat yang telah menerima dan mengikuti pelatihan, dampak dari pelatihan yang ada hanya sekedar menambah pengetahuan dan wawasan mereka saja, akan tetapi sulit kita lihat bagaimana dampak dari pelatihan tersebut pada penerapan dan perkembangan usaha yang mereka lakukan. Oleh karenanya, paradigma mengenai model pelatihan yang selama ini ada harus dilakukan redesain sehingga lebih cocok dan sesuai dengan kebutuhan bagi para pelaku usaha yang nantinya akan mengikuti kegiatan pelatihan.

Melihat kondisi riil di lapangan, khususnya yang ada pada sentra-sentra UMKM yang ada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur pada implementasi kegiatan pelatihan yang telah diikuti oleh para pelaku UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM :

1. Rata-rata para pelaku usaha memiliki persepsi dan harapan yang sangat tinggi terhadap program pelatihan dengan kegiatan pendampingan secara langsung di lokasi usaha dengan skor 90.77% pada aspek metode/format pelatihan. Hal ini berarti bahwa sudah saatnya dilakukan redesain atas metode/format program pelatihan bagi pelaku usaha yang menekankan pada orientasi kegiatan pendampingan langsung di lokasi usaha sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.
2. Rata-rata para pelaku usaha memiliki persepsi dan harapan yang sangat tinggi terhadap program pelatihan dengan kegiatan pendampingan secara langsung di lokasi usaha dengan skor 85.43% pada aspek tempat/lokasi pelatihan. Hal ini berarti bahwa sudah saatnya dilakukan redesain atas lokasi/tempat program pelatihan bagi pelaku usaha yang menekankan pada orientasi kegiatan pendampingan langsung di lokasi usaha sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.
3. Rata-rata para pelaku usaha memiliki persepsi dan harapan yang sangat tinggi terhadap program pelatihan dengan kegiatan pendampingan secara

secara langsung di lokasi usaha dengan skor 86.44% pada aspek penyelenggara pelatihan. Hal ini berarti bahwa sudah saatnya dilakukan redesain terhadap program pelatihan bagi pelaku usaha yang menekankan pada sinkronisasi penyelenggaraan pelatihan manajemen yang membutuhkan sinergi dari pihak *stakeholder* (akademisi, birokrasi & pelaku bisnis), agar dapat memberi manfaat yang optimal bagi pengembangan manajemen dan bisnis UMKM.

4. Rata-rata para pelaku usaha memiliki persepsi dan harapan yang sangat tinggi terhadap program pelatihan dengan kegiatan pendampingan secara langsung di lokasi usaha dengan skor 89.17% pada aspek materi pelatihan. Hal ini berarti bahwa sudah saatnya dilakukan redesain atas materi program pelatihan bagi pelaku usaha yang menekankan pada orientasi kegiatan pendampingan langsung di lokasi usaha sesuai dengan kebutuhan pelaku usaha.
5. Rata-rata para pelaku usaha memiliki persepsi dan harapan yang sangat tinggi terhadap program pelatihan dengan kegiatan pendampingan secara langsung di lokasi usaha dengan skor 89.33% pada aspek peserta pelatihan. Hal ini berarti bahwa sudah saatnya dilakukan redesain atas peserta program pelatihan bagi pelaku usaha yang menekankan pada orientasi kegiatan pelatihan bagi kelompok-kelompok usaha dimana pelaku UMKM bergabung.
6. Rata-rata para pelaku usaha memiliki persepsi dan harapan yang sangat tinggi terhadap program pelatihan dengan kegiatan pendampingan secara langsung di lokasi usaha dengan skor 91.43% pada aspek orientasi pelatihan. Hal ini berarti bahwa sudah saatnya dilakukan redesain atas orientasi pelatihan terhadap program pelatihan bagi pelaku usaha yang menekankan pada kebutuhan dan keinginan pelaku usaha daripada memprioritaskan pada program penyelenggara pelatihan.

Kegiatan pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan para pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM sangat dibutuhkan dalam kerangka untuk meningkatkan kemampuan maupun kompetensi mereka baik pada aspek manajerial, tata kelola, maupun teknologi informasi yang berkembang sekarang ini. Oleh karenanya sangat diperlukannya menciptakan dan menyelenggarakan program-program pelatihan di bidang manajerial bagi para pelaku usaha UMKM pada sentra-sentra UMKM secara kontinyu dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan *skill* para pelaku usaha dalam menjalankan kegiatan usahanya. Program-program pelatihan yang dilakukan hendaknya yang bersifat aplikatif sehingga mudah dipahami oleh para peserta pelatihan. Dalam menyelenggarakan program pelatihan bisa bekerjasama dan berkolaborasi dengan dengan instansi/dinas terkait yang memang mempunyai skim program pelatihan bagi para pelaku usaha, seperti Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas Perdagangan, Dinas Perindustrian, Dinas Tenaga Kerja yang memiliki Balai Latihan Kerja (BLK), kalangan perguruan tinggi (PT) yang memang memiliki kompetensi dalam bidang pengetahuan, kalangan bisnis dan lembaga-lembaga formal lainnya, serta kelompok-kelompok usaha dan asosiasi yang memang merupakan wadah atau tempat bergabungnya pelaku usaha pada bidang usaha yang sama. Yang penting bagi para pelaku usaha terkait dengan program pelatihan manajerial ini adalah, bahwa mereka mendapat manfaat/maslahat dari program pelatihan yang telah diikutinya dan hasil pelatihan dapat diterapkan dalam menjalankan kegiatan usaha mereka.

Pada aspek Metode Pelatihan, Redesain Model Pelatihan harus mempertimbangkan adanya metode pelatihan yang bisa dilakukan secara langsung di lokasi usaha UMKM. Hal ini mengindikasikan bahwa para pelaku usaha UMKM yang ada di sentra-sentra UMKM menghendaki adanya kegiatan pelatihan manajemen yang sekaligus disertai dengan adanya

pendampingan materi secara langsung pada saat pelatihan, sehingga mereka akan benar-benar mengerti dan paham betul mengenai apa yang mereka pelajari dan sekaligus bisa mengaplikasikannya secara langsung pada aspek pekerjaan yang mereka tangani sehari-hari dalam menjalankan kegiatan usahanya. Oleh karenanya agar pelatihan manajemen yang dikemas sekaligus menjadi pendampingan usaha ini membutuhkan alokasi waktu yang cukup bagi pelaku usaha dengan harapan ada ruang, kesempatan dan waktu bagi pelaku usaha UMKM untuk berkonsultasi sesuai dengan kebutuhan pada saat kegiatan pelatihan dan pendampingan berlangsung. Hal ini telah dilakukan oleh pemerintah kota / kabupaten Madiun yang telah bekerjasama dengan para pembatik asal kota Solo dan Yogyakarta, dimana pemerintah kota Madiun dan kabupaten Madiun sekarang ini sedang mengembangkan produk batik khas Madiun dengan mengadakan pelatihan membatik bagi para pelaku UMKM batik yang ada dengan beberapa tahapan pelatihan. Batik khas kota Madiun dengan kabupaten Madiun berbeda dalam motif dan coraknya, dimana kalau kota Madiun lebih mengarah ke corak Pecelan, sedangkan kabupaten Madiun lebih banyak mempunyai corak, antara lain : Serat Kayu Jati, Dongkreng, Gabah Sinawur, dan lain-lain. Tahapan pelatihan pertama adalah pelatihan dasar membatik, tahapan kedua adalah pelatihan mengembangkan corak, dan sekarang ini sedang memasuki tahapan pelatihan lanjutan. Pelatihan diselenggarakan di tempat kantor Dharma Wanita kota Madiun dengan mengundang para pelaku UMKM batik yang ada di kota Madiun dan mendatangkan pembatik dari kota Solo dan Yogyakarta sebagai pelatih, dimana metode pelatihan yang dilakukan dengan cara langsung praktek di lapangan dan diawasi secara langsung oleh pelatih.



Gambar 4.2 Kegiatan Pelatihan Batik Lanjutan Di Kota Madiun
 Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan oleh Dinas Koperasi Dan Usaha Mikro pemerintah kota Madiun dengan melibatkan kelompok-kelompok usaha batik yang ada. Dengan demikian, orientasi daripada kegiatan pelatihan ini, sepenuhnya dengan memperhatikan pada kebutuhan dan pengembangan usaha pelaku UMKM batik yang ada di kota Madiun dan sekitarnya. Demikian juga yang ada di kota Surabaya, kegiatan pelatihan membatik bagi pelaku usaha UMKM batik yang tersebar di kota Surabaya juga diselenggarakan secara berkelanjutan. Kegiatan pelatihan membatik yang ada di kota Surabaya dilakukan oleh para pembatik yang telah memperoleh gelar “Pahlawan Ekonomi” dengan sasaran ibu-ibu lansia, anak sekolah dan para mahasiswa.



Gambar 4.3 Kegiatan Pelatihan Membatik Di Kota Surabaya
 Pada aspek Orientasi Pelatihan, Redesain Model Pelatihan harus mempertimbangkan, antara lain :

1. Program pelatihan yang akan diselenggarakan hendaknya selaras dengan kebutuhan pelaku UMKM. Hal ini berarti bahwa orientasi pelatihan tidak lagi mementingkan dan atau mengutamakan pada kepentingan si penyelenggara pelatihan seperti yang banyak terjadi selama ini, dimana sering terjadi di lapangan adanya kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh instansi/dinas/lembaga lainnya yang terlalu mementingkan dan mengutamakan tersosialisasinya program yang ada pada masing-masing instansi/dinas/lembaga manakala mereka menyelenggarakan pelatihan bagi pelaku usaha UMKM.
2. Materi pelatihan untuk pengembangan tata kelola dan bisnis bagi pelaku usaha UMKM. Ini mengindikasikan bahwa sudah selayaknya setiap penyelenggara pelatihan bagi pelaku usaha UMKM harus benar-benar memberikan materi pelatihan yang orientasi diperuntukkan bagi pengembangan tata kelola dan bisnis pelaku usaha UMKM, sehingga setelah selesai mengikuti pelatihan tata kelola dan bisnis pelaku usaha UMKM akan menjadi lebih tertata dan lebih baik dalam pengelolaan usahanya. Artinya para pelaku usaha akan dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan didasari oleh aspek-aspek manajerial usaha yang baik, dapat memisahkan antara hasil usahanya untuk kepentingan keberlangsungan usahanya di masa-masa mendatang maupun untuk kepentingan pribadi atau keluarganya, sehingga pengelolaan yang salah bagi kebanyakan pelaku usaha UMKM yang selama ini terjadi dimana mereka tidak bisa memisahkan keuangan untuk keperluan pribadi maupun usahanya akan dapat dihindari.
3. Diperlukan sinergi program pelatihan antar institusi (dinas/birokrasi, PT, kalangan bisnis, asosiasi/kelompok usaha yang ada). Sinergi antara institusi (dinas/birokrasi, PT, kalangan bisnis, asosiasi/kelompok usaha yang ada) sudah saatnya dilakukan oleh para penyelenggara pelatihan, sehingga

dengan adanya kolaborasi kegiatan diantara para penyelenggara pelatihan ini, para pelaku usaha UMKM akan mendapatkan manfaat yang lebih besar dalam mengikuti pelatihan. Hal ini seperti yang sudah mulai dirintis oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemerintah Kabupaten Mojokerto, dimana selain adanya klinik usaha, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemkab. Mojokerto didalam menyelenggarakan pelatihan bagi pelaku usaha UMKM menggandeng dan berkolaborasi baik dengan Dinas Kesehatan untuk masalah higienitas, Dinas Perdagangan untuk masalah promosi usaha, Dinas Perindustrian untuk masalah perijinan, Dinas Tenaga Kerja untuk masalah skill dan kompetensi yang dibutuhkan, Dinas Lingkungan Hidup untuk masalah limbah. Implementasi dari kegiatan ini adalah bahwa dalam setiap kegiatan pelatihan, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Pemkab. Mojokerto membentuk satu tim yang terdiri dari perwakilan dari dinas-dinas yang ada.

Pada aspek Materi pelatihan, Redesain Model Pelatihan yang antara lain meliputi :

1. Memberikan materi pelatihan langsung dengan pendampingan usaha, alokasi waktu lamanya pendampingan minimal 6 bulan. Redesain Model Pelatihan yang berkaitan dengan aspek materi pelatihan ini hendaknya didesain dengan pelatihan langsung dengan pendampingan usaha dengan alokasi waktu pendampingan minimal selama 6 bulan kedepan. Waktu 6 bulan ini dirasa cukup bagi pelaku usaha UMKM untuk memahami sekaligus mengaplikasikan materi pelatihan secara langsung ditempat lokasi usaha sesuai dengan kondisi usaha mereka masing-masing, sehingga hambatan-hambatan atau kesulitan-kesulitan yang timbul dan dihadapi oleh para pelaku usaha UMKM pada saat mengaplikasikan materi pelatihan segera bisa secara langsung ditangani.

2. Perlunya diberikan juga tambahan materi pelatihan pada saat pendampingan yang berkaitan dengan penggunaan *Information Technology* (IT) dan *business online* dalam kegiatan usaha. Selain pelatihan yang berkaitan dengan aspek manajerial usaha, para pelaku usaha UMKM perlu juga diberi materi tambahan yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan teknologi yang bisa digunakan pada kegiatan usahanya. Hal ini mengingat pada era sekarang ini, telah berkembang sangat pesat penggunaan teknologi informasi pada bidang usaha, yang pada umumnya terkait dengan *e-business*. Pelatihan tentang penggunaan teknologi informasi ini bisa difokuskan pada penggunaan media business online untuk kepentingan pemasaran produk para pelaku usaha UMKM, serta keperluan-keperluan lainnya yang berkaitan dengan *supply chain* diantara para pelaku usaha UMKM yang berada dalam sentra UMKM. Dengan penggunaan supply chain yang berbasis teknologi informasi ini, maka kesulitan-kesulitan bagi para pelaku usaha UMKM untuk mendapatkan bahan baku bisa dieliminir.

Pada aspek Penyelenggara Pelatihan, Redesain Model Pelatihan harus mempertimbangkan :

1. Penyelenggara pelatihan lebih baik melakukan kolaborasi antar institusi dalam kegiatan pelatihan, penyelenggara pelatihan harus menyediakan dan membuka ruang dan waktu konsultasi yang cukup bagi pelaku UMKM,
2. Penyelenggara pelatihan hendaknya melakukan sinkronisasi materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM,
3. Penyelenggara pelatihan harus mempertimbangkan kompetensi nara sumber/instruktur yang akan memberikan pelatihan.

Dalam melakukan kolaborasi pada penyelenggaraan pelatihan bagi pelaku usaha UMKM, yang perlu mendapatkan perhatian adalah perlunya

memberikan ruang dan waktu konsultasi yang cukup bagi pelaku UMKM apabila mereka merasa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan materi yang ada. Oleh karenanya sebelum pelatihan diadakan, penyelenggara pelatihan perlu melakukan sinkronisasi materi-materi pelatihan yang akan diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga materi yang disampaikan akan benar-benar bermanfaat dan berguna serta dapat diterapkan dan atau diaplikasikan pada bisnis atau usaha mereka. Selain itu, dalam menyampaikan materi pelatihan, penyelenggara pelatihan harus benar-benar memperhatikan pada nara sumber/instruktur yang diberi tugas untuk memberikan pelatihan. Pemilihan instruktur pelatihan ini sangat penting karena akan berkaitan dengan tingkat penyerapan materi pelatihan pada pelaku usaha UMKM. Oleh karenanya, pemilihan instruktur pelatihan ini harus mempertimbangkan kompetensi maupun pengalaman instruktur dalam memberikan pelatihan, apalagi untuk materi-materi pelatihan yang sifatnya berkaitan dengan teknis pekerjaan, akan sangat membutuhkan instruktur yang benar-benar berpengalaman agar para pelaku usaha UMKM bisa dengan mudah menyerap dan memahami materi pelatihan yang disampaikan.

Pada aspek Tempat/Lokasi Pelatihan, Redesain Model Pelatihan harus mempertimbangkan :

1. Tempat pelatihan diusahakan bisa diselenggarakan pada sentra-sentra UMKM/kelompok UMKM yang ada,
2. Tempat dilakukan pelatihan langsung berada pada lokasi usaha pelaku UMKM,
3. Pada saat dilakukan pelatihan diusahakan bisa membuka dan menyediakan ruang konsultasi dan klinik bisnis/manajemen secara langsung dengan alokasi waktu yang memadai di lokasi pelatihan.

Redesain Model Pelatihan yang berkaitan dengan aspek tempat/lokasi pelatihan ini orientasinya harus dilakukan secara langsung pada lokasi usaha

para pelaku UMKM atau sentra-sentra UMKM yang ada. Dengan cara ini, maka para pelaku usaha UMKM akan dapat lebih fokus mengikuti kegiatan pelatihan dan langsung dapat mengaplikasikannya pada kegiatan bisnis atau usahanya sehari-hari yang mereka jalankan. Hal ini, juga akan sangat mempermudah bagi para pelaku usaha UMKM, karena pada saat pelatihan langsung disertai dengan adanya klinik bisnis/manajemen secara langsung yang umumnya kegiatan klinik bisnis ini dilakukan untuk membahas kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh para pelaku UMKM dalam menjalankan kegiatan usahanya.

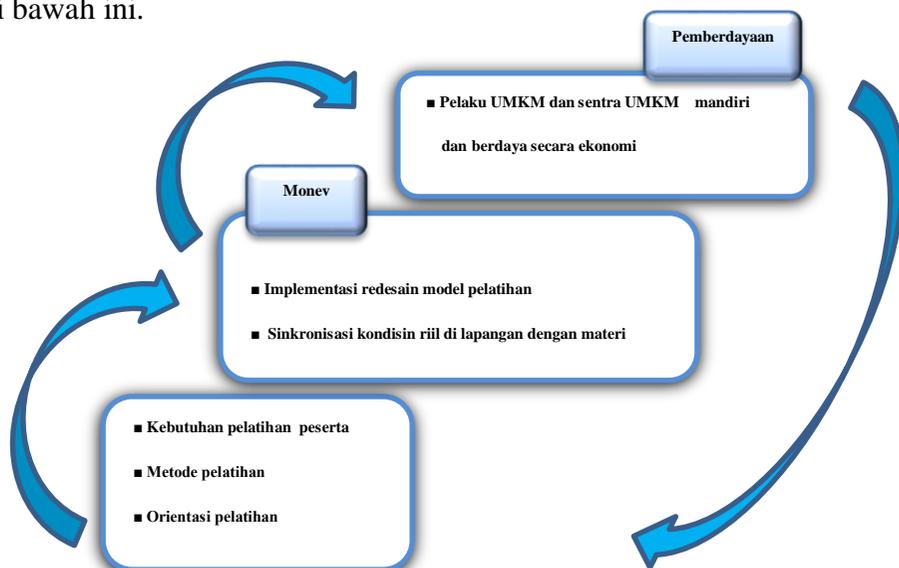
Pada aspek Peserta Pelatihan, Redesain Model Pelatihan hendaknya mempertimbangkan :

1. Peserta pelatihan diusahakan berasal dari suatu kelompok usaha atau sentra UMKM tertentu,
2. Peserta pelatihan bisa juga berasal dari perwakilan kelompok usaha/sentra UMKM tertentu,
3. Peserta pelatihan diusahakan berasal dari dan atau atas usulan sendiri dari kelompok usaha dari wilayah yang sama,
4. Jumlah peserta pelatihan harus dibatasi (maksimal 50 orang) agar kegiatan pelatihan bisa berjalan efektif,
5. Peserta pelatihan dikelompokkan berdasarkan atas kebutuhan pelatihan/pengalaman peserta.

Pada Redesain Model Pelatihan yang berkaitan dengan aspek peserta pelatihan ini, penyelenggara pelatihan hendaknya mempertimbangkan pada siapa-saja yang berhak untuk mendapatkan pelatihan. Agar kegiatan pelatihan bisa berjalan efektif, maka peserta pelatihan hendaknya ditentukan berdasarkan pada usulan sendiri dari kelompok usaha atau sentra UMKM yang ada, peserta pelatihan ditentukan berdasarkan kelompok usaha/sentra UMKM/perwakilan kelompok usaha yang sama, dan bukannya dari

kelompok usaha yang berbeda. Selain itu peserta pelatihan dikelompokkan berdasarkan atas kebutuhan pelatihan/pengalaman peserta serta jumlahnya dibatasi maksimal 50 peserta. Hal ini bertujuan agar para peserta lebih fokus dalam mengikuti pelatihan, karena mereka mempunyai kebutuhan akan pelatihan dan pengalaman yang sama, sehingga efektifitas kegiatan pelatihan akan dapat tercapai.

Melalui upaya redesain model pelatihan ini, diharapkan para pelaku UMKM yang berada di sentra-sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur akan dapat memperoleh pelatihan yang sesuai dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga pada gilirannya pelatihan manajemen yang mereka dapatkan akan dapat mempertahankan eksistensi usaha yang mereka jalankan dan dalam jangka panjang akan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan lingkungan bisnis yang ada. Redesain Model Pelatihan yang akan dilaksanakan harus secara fleksibel dan secara kontinyu maupun terus menerus dilakukan perbaikan dan perubahan sesuai dengan perubahan kondisi yang ada di lapangan serta perubahan kebutuhan akan pelatihan yang datangnya dari aspirasi peserta pelatihan. Dengan cara demikian, maka model pelatihan yang dilaksanakan akan sangat sesuai dengan kondisi dan kebutuhan para pelaku usaha UMKM yang ada. Detail tentang redesain model pelatihan ini, dapatlah diilustrasikan dalam gambar 4.4 di bawah ini.





Gambar 4.4 Redesain Model Pelatihan (Kaizen)

Melalui penerapan Redesain Model Pelatihan (Kaizen) seperti pada ilustrasi gambar 4.4 diatas, maka upaya-upaya dalam pemberdayaan UMKM akan dapat berjalan, sehingga para pelaku usaha UMKM yang ada dapat mandiri secara ekonomi dan naik kelas, dari pelaku usaha UMKM pemula yang dibina menjadi pelaku usaha Mikro, dari pelaku usaha Mikro naik kelas menjadi pelaku usaha Kecil, dari pelaku usaha Kecil naik kelas menjadi pelaku usaha skala Menengah.

Pada usaha skala mikro, program ini bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat yang bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi di sektor informal berskala mikro, melalui upaya peningkatan kapasitas usaha, sehingga menjadi unit usaha yang lebih mandiri, berkelanjutan, dan siap untuk tumbuh dan bersaing.

Program ini akan memfasilitasi peningkatan kapasitas usaha mikro, dan ketrampilan pengelolaan usaha, serta sekaligus mendorong adanya kepastian, perlindungan, dan pembinaan usaha. Kegiatan pokok yang akan dilaksanakan difokuskan, antara lain :

1. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan kualitas layanan lembaga keuangan mikro
2. Pendidikan kemasyarakatan produktif melalui bimtek manajemen usaha dan kewirausahaan bagi usaha mikro
3. Pengembangan usaha mikro pada sentra-sentra produksi/klaster

4. Fasilitasi penataan dan pemberdayaan PKL

Program ini untuk memenuhi target sasaran meningkatnya jumlah wirausaha baru dan omset UMKM di Sentra. Sasaran ini dimaksudkan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha bagi masyarakat yang tercermin dari meningkatnya pelaku wirausaha. Adapun indikator yang digunakan adalah pertumbuhan wirausaha baru.

Pola-pola pendampingan dan pembinaan usaha yang dilakukan dalam Redesain Model Pelatihan ini sebaiknya juga menerapkan pola kemitraan melalui “Bapak Angkat”. Kemitraan adalah jalinan kerjasama usaha yang saling menguntungkan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah/besar (Perusahaan Mitra) disertai dengan pembinaan dan pengembangan oleh perusahaan besar, sehingga saling memerlukan, menguntungkan dan memperkuat.

Dalam sistem Bapak Angkat, Anak Angkat menerima perwujudan dari hubungan yang saling menguntungkan dan saling menunjang dalam bentuk pembinaan, pelayanan, kemudahan dan bantuan-bantuan lainnya dari Bapak Angkat. Dengan kata lain Bapak Angkat dapat membantu mulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan pemasaran hasil produksi Anak Angkatnya.

Sistem Bapak Angkat merupakan bentuk kerjasama antara pengusaha kuat sebagai Bapak Angkat dengan pengusaha lemah sebagai Anak Angkat, dimana hubungan kerjasama tersebut berdasarkan asas yang saling menguntungkan dan saling menunjang (Departemen Perindustrian, 1989). Hal ini berarti bahwa perusahaan kecil membutuhkan kehadiran Bapak Angkat yang memberikan bantuan berupa fasilitas-fasilitas ekonomi seperti bantuan bahan baku, permodalan, dan pemasaran. Demikian halnya perusahaan besar membutuhkan pengusaha kecil sebagai tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan kompetensi secara turun-temurun.

Saling menguntungkan memberikan makna bahwa dari sesuatu yang dipertukarkan diantara kedua belah pihak (Bapak Angkat - Anak Angkat) akan menghasilkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Hal ini sesuai dengan prinsip dan teori ekonomi bahwa seseorang akan melakukan hubungan dengan pihak lain manakala terdapat adanya faktor keuntungan dari yang dipertukarkan dalam hubungan yang berlangsung.

Pada dasarnya pola bapak angkat adalah refleksi kesediaan pihak yang mampu atau besar untuk membantu pihak lain yang kurang mampu dan atau kecil pihak yang memang memerlukan pembinaan. Oleh karena itu pada hakikatnya pola pendekatan ini adalah cerminan atau wujud rasa kepedulian pihak yang besar terhadap yang kecil. Pola bapak angkat dalam pola pengembangan UMKM umumnya banyak dilakukian oleh BUMN dengan usaha mikro dan kecil.

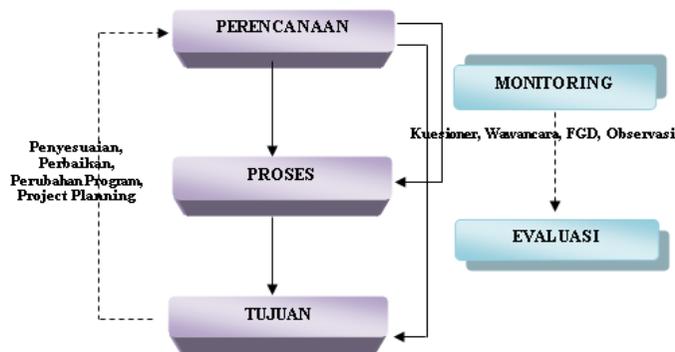
Pola kemitraan melalui bapak angkat ini dapat diwujudkan dalam bentuk program pelatihan, pendampingan dan pembinaan usaha yang dilakukan oleh perusahaan skala besar terhadap pelaku usaha mikro dan kecil. Setelah itu pola bapak angkat ini dapat dilanjutkan dengan program kemitraan antara bapak angkat dengan anak angkatnya, melalui pemesanan produk, suplai bahan baku, atau komponen-komponen part yang dibutuhkan oleh perusahaan bapak angkat kepada anak angkatnya tentunya dengan standar kualitas yang telah disepakati bersama antara anak angkat dengan bapak angkat sebagai perusahaan yang melakukan kemitraan usaha. Dalam pola kemitraan ini, tidak harus berbentuk bantuan keuangan atau modal usaha, akan tetapi hendaknya diwujudkan dalam bentuk program-program pelatihan, pembinaan, dan pendampingan usaha yang diperlukan oleh anak angkat sebagai mitra usaha bapak angkat, misalnya dalam wujud membenahan aspek manajerial usaha, implementasi cara-cara atau metode

baru dibidang pembuatan produk, implementasi teknologi informasi pada bidang usahanya serta aspek manajemen umum lainnya.

Dengan cara ini maka program pemberdayaan ekonomi masyarakat pada umumnya dan pemberdayaan usaha UMKM pada khususnya yang ada pada sentra-sentra industri yang cukup banyak tersebar hampir di seluruh wilayah kota/kabupaten di Jawa Timur akan dapat berjalan dan dapat mengungkit laju perkembangan ekonomi Jawa Timur lebih tinggi lagi.

4.2.6.2 Implementasi Model Pelatihan

Dalam Implementasi model pelatihan manajemen yang efektif bagi pengembangan dan pemberdayaan UMKM, perlunya dikembangkan dan diimplementasikan model pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pelaku usaha UMKM di lokasi berdasarkan hasil identifikasi karakteristik pelaku usaha sesuai dengan yang ada pada redesain model, sehingga redesain model yang dirumuskan akan mudah diimplementasikan. Implementasi model pelatihan yang diterapkan ini hendaknya harus juga disertai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi (*monev*) untuk memastikan bahwa implementasi redesain model pelatihan benar-benar sesuai dengan kondisi riil di lokasi usaha pelaku UMKM dan kinerja hasil yang diperoleh pelaku usaha UMKM mengalami peningkatan dan perbaikan daripada sebelumnya. Kemudian untuk memastikan keberhasilan daripada implementasi redesain model pelatihan yang diterapkan bisa dilakukan dengan cara mengetahui persepsi dari para pelaku usaha UMKM dengan cara wawancara, untuk mendapatkan umpan balik (*feedback*) atas kegiatan program pelatihan yang telah dilakukan, meminta pendapat atau mendapatkan permintaan akan program pelatihan berikutnya di waktu-waktu mendatang.



Sumber : Soebandi, Agus Baktiono, Eman Setiawan (2017).

Gambar 4.5 Proses Monitoring dan Evaluasi (Monev)

Oleh karenanya, dalam penyelenggaraan program pelatihan ini hendaknya dapat dilakukan secara kontinyu dan berkelanjutan dan tidak lagi bisa dilakukan secara parsial seperti banyak pengalaman yang kita dapatkan selama ini dalam praktek lingkungan bisnis pada umumnya. Dimana kegiatan pelatihan dilakukan secara tidak berkesinambungan, dan tidak terprogram, sehingga apabila dilakukan monitoring dan evaluasi (monev) akan sulit untuk mengukur hasil capaiannya, karena dasar yang digunakan untuk mengukur dan menilai efektivitas kegiatan tidak ada. Tujuan daripada monitoring dan evaluasi (monev) ini sebenarnya juga sebagai kerangka dasar untuk menyusun program-program pelatihan yang akan diselenggarakan di masa-masa mendatang.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dengan tujuan sebagai salah satu upaya perbaikan atau penyempurnaan atas kegiatan atau program yang akan dijalankan. Dalam kegiatan dan program pelatihan, monitoring dan evaluasi ini merupakan esensi dasar yang harus dilakukan, untuk melihat tingkat keberhasilan dan pencapaian rencana kegiatan yang akan dilakukan.

a. Monev Implementasi Pelatihan

Aspek penting dari monev kegiatan dan program pelatihan yang akan dijalankan adalah dengan melihat kesesuaian materi pelatihan yang akan diberikan dengan implementasinya di lapangan pada saat kegiatan pelatihan dilakukan maupun setelah kegiatan pelatihan dilakukan. Hal ini sangat penting dilakukan karena dengan melihat implementasinya, kegiatan pelatihan yang akan dilakukan memerlukan perbaikan atau penyempurnaan tidak saja dari sisi materi pelatihan, lamanya waktu pelatihan, kebutuhan materi pelatihan bagi para peserta pelatihan, ataupun dari sisi pemateri yang akan memberikan pelatihan, akan tetapi yang lebih penting adalah juga pada masalah metode, tempat, dan peserta pelatihan.

Berdasarkan kondisi riil di lapangan, sesuai dengan persepsi dan harapan para pelaku UMKM yang ada di sentra-sentra UMKM dan implementasi pelatihan sesuai dengan kebutuhan, mereka menghendaki pelatihan langsung dengan pendampingan usaha dengan alokasi waktu lamanya pendampingan minimal 6 bulan dengan skor 90,4%, dan perlunya diberikan juga tambahan materi pelatihan pada saat pendampingan yang berkaitan dengan penggunaan *Information Technology* (IT) dan *business online* dalam kegiatan usaha) dengan skor 93.6%, hal ini berarti bahwa kondisi riil yang ada menunjukkan kebutuhan yang sangat tinggi pada implementasi pelatihan dengan pendampingan langsung di lokasi usaha dengan waktu selama 6 bulan, serta adanya materi pelatihan lainnya yang berkaitan dengan penggunaan aplikasi teknologi informasi dalam menunjang kegiatan usaha mereka. Demikian juga pada aspek jumlah peserta pelatihan kiranya dapat dibatasi tidak lebih dari 50 orang peserta, dimana persepsi dan harapan peserta pelatihan menunjukkan skor yang sangat tinggi, yakni

sebesar 91.2%. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan jumlah peserta yang cukup maka kegiatan pelatihan akan dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Monev Hasil Implementasi

Monev hasil implementasi akan dapat dilihat setelah dilakukan redesain model pelatihan pada berakhirnya penelitian tahun pertama (I) dari penelitian selama 3 tahun yang dilakukan oleh tim peneliti. Hasil implementasi ini tentunya juga sangat tergantung dari upaya-upaya yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan (dalam hal ini adalah Dinas Koperasi dan UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur) untuk melakukan redesain model pelatihan terlebih dahulu dalam menyelenggarakan pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM yang berada pada sentra-sentra UMKM. Selama melakukan penelitian ini, tim peneliti juga akan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan apa saja yang nantinya sangat dibutuhkan bagi para pelaku usaha UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur, bagaimanakah metode pelatihan yang akan dilakukan (apakah masih menggunakan cara-cara klasikal seperti selama ini atau menggunakan pendampingan secara langsung di lokasi usaha), siapa saja yang akan diikutsertakan dalam pelatihan, darimana sajakah pemateri yang akan memberikan pelatihan, berapa lama alokasi waktu yang dibutuhkan dalam setiap kali pelatihan, berapa kali frekuensi pelatihan akan dilaksanakan. Dengan demikian, jadwal atau *schedule* pelatihan secara lengkap nantinya akan dibuat untuk menjamin keberhasilan daripada implementasi pelatihan yang akan dilaksanakan.

c. Monev Kinerja Hasil

Berbagai program yang telah dan akan dilaksanakan memerlukan peningkatan kinerja pimpinan dan staf organisasi baik dalam sistem perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya. Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari kesesuaian antara perencanaan dan

pelaksanaannya, terukur atau akuntabel hasilnya, serta ada keberlanjutan aktivitas yang merupakan dampak dari program itu sendiri. Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) maka keberhasilan, dampak dan kendala pelaksanaan suatu program dapat diketahui. Ditinjau dari aspek pelaksanaan, monev memerlukan keterampilan petugas. Petugas adalah seorang evaluator yang terampil untuk mengumpulkan berbagai data yang sesuai dengan tujuan monitoring dan evaluasi. Selain itu, kejujuran, keuletan, dan penguasaan pengetahuan tentang monitoring dan evaluasi menjadi tututan kualifikasi petugas. Bila ditinjau dari aspek sistem monitoring dan evaluasi, maka staf yang terlibat dalam kegiatan ini harus mampu merencanakan, menyiapkan, melaksanakan dan melaporkan seluruh kegiatan monitoring dan evaluasi. Monev yang dilakukan oleh petugas yang profesional, dan didukung dengan instrumen yang baku akan dapat diperoleh data obyektif. Data obyektif yang dianalisis dengan teknik yang tepat akan didapatkan informasi yang terpercaya untuk dasar pengambilan keputusan manajemen, sehingga keputusan yang diambil tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

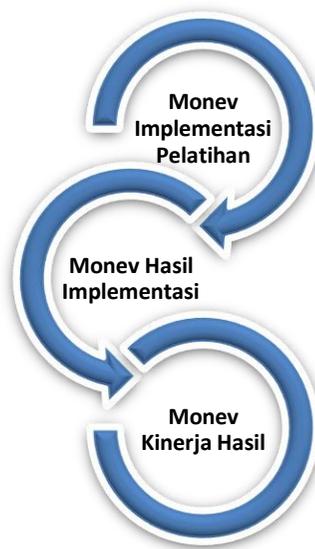
Hasil yang telah dicapai oleh peserta kegiatan (prosentase dari program keseluruhan) pada saat program selesai dilakukan misalnya: penguasaan oleh peserta sesuai kriteria, hasil yang dicapai sesuai tujuan, kualitas (prestasi belajar, keterampilan karyawan), produktivitas, efektivitas program kegiatan, efisiensi penggunaan fasilitas dan sumber dana.

Monitoring dan evaluasi (monev) atas kinerja hasil, akan dilaksanakan setelah para pelaku usaha UMKM yang berada pada sentra-sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur mengikuti rencana kegiatan dan program pelatihan. Dengan demikian monev kinerja hasil ini, akan dilaksanakan untuk menjamin penyelesaian permasalahan maupun temuan-temuan akan kebutuhan pengelolaan dan pengembangan sentra UMKM

yang ada pada pelaku usaha UMKM pada sentra-sentra UMKM di 5 kota/kabupaten di Jawa.

Dengan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap Implementasi Model Pelatihan yang terdiri dari : monev implementasi pelatihan, monev hasil implementasi, dan monev kinerja hasil seperti nampak pada ilustrasi gambar 4.6 dibawah ini, maka implementasi model pelatihan atas redesain model pelatihan yang dibuat akan dapat dikaji dan dianalisis tahapan demi tahapan.

Hal ini berarti bahwa apabila selama kegiatan monitoring dan evaluasi atas implementasi pelatihan tidak terjadi kendala atau hambatan dalam pelaksanaannya serta menunjukkan hasil sesuai dengan model pelatihan yang dibuat, maka implementasi model pelatihan dapat dikatakan berhasil dan model yang ada dikatakan cukup layak untuk dilaksanakan. Selanjutnya, apabila implementasi model yang dibuat menunjukkan hasil yang baik dari kegiatan monev yang dilakukan, maka implementasi model pelatihan yang ada dapat diterapkan pada masa-masa mendatang. Demikian juga, apabila dari hasil implementasi model menunjukkan monev yang baik, maka kinerja hasil dari model yang dibuat akan menunjukkan hasil yang baik pula dari kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) kinerja hasil yang dilakukan.



Gambar 4.6 Proses Monitoring dan Evaluasi atas Impelemntasi Model

4.2.6.3 Pengembangan Model Pelatihan

Pengembangan model merupakan salah satu wujud daripada temuan-temuan ataupun fenomena-fenomena yang sedang terjadi dan berkembang di lingkungan. Upaya pengembangan model ini sangatlah diperlukan sebagai salah satu respon terhadap perbaikan dan ataupun penyempurnaan atas pelaksanaan suatu kegiatan dan program yang direncanakan, maupun sedang atau sudah berjalan. Tujuan daripada pengembangan model ini adalah demi menjamin efektivitas dan efisiensi implementasi kegiatan atau program. Dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan pada pengelolaan dan pengembangan sentra UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur ini, pengembangan model pelatihan akan dilakukan dengan melihat dari berbagai macam aspek atau sisi, antara lain : perubahan kebutuhan, perubahan bisnis, perubahan kebijakan, perubahan persaingan, dan rekonstruksi model.

Dalam pengembangan model pelatihan ini, yang perlu mendapatkan pertimbangan utama adalah perlunya melakukan monitoring terhadap

kondisi-kondisi lingkungan bisnis yang sifatnya dinamis, sehingga sangat diperlukan bagi pelaku usaha UMKM untuk selalu mampu beradaptasi dengan adanya perubahan-perubahan lingkungan yang sifatnya dinamis tersebut. Perubahan-perubahan lingkungan bisnis dapat berwujud dalam berbagai macam hal, seperti misalnya : adanya perubahan kebutuhan, perubahan kondisi dan lingkungan bisnis, perubahan kebijakan yang pada umumnya berasal dari birokrasi, perubahan sifat persaingan bisnis, serta adanya perubahan dalam rekonstruksi model yang datangnya dari pelaku usaha UMKM sendiri. Yang ini semua pada hakikatnya juga memerlukan program pelatihan lanjutan bagi pelaku usaha UMKM untuk dapat selalu siap dengan melakukan adaptasi terhadap perubahan yang ada dan sedang maupun akan terjadi.

a. Perubahan kebutuhan

Upaya pengembangan model yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan sentra UMKM yang akan dilakukan pada dasarnya diarahkan pada adanya perubahan akan kebutuhan pelatihan yang datangnya dari para pelaku usaha UMKM sendiri. Dengan demikian, pengembangan model pada penelitian ini diupayakan untuk tetap focus pada pemenuhan kebutuhan akan pelatihan manajemen bagi pelaku usaha UMKM yang lebih aplikatif dan sesuai dengan perkembangan lingkungan bisnis yang ada.

b. Perubahan bisnis

Adanya perubahan lingkungan bisnis memaksa para pelaku usaha UMKM untuk dapat dan tetap mempunyai kemampuan beradaptasi dengan adanya perubahan itu sendiri. Dengan demikian, upaya pengelolaan dan pengembangan sentra UMKM juga sangat memerlukan program-program pelatihan manajemen atau yang lainnya sesuai dengan perkembangan yang ada di lingkungan. Lingkungan bisnis sifatnya dinamis dan terus akan

mengalami perubahan, untuk itu para pelaku usaha UMKM perlu dibekali dengan adanya kompetensi, skill, maupun pengetahuan-pengetahuan baru yang sedang berkembang di lingkungan agar mereka tetap dapat menjalankan kegiatan usahanya dengan baik. Oleh karenanya, program-program pelatihan yang diperuntukkan bagi para pelaku usaha UMKM juga harus senantiasa dikembangkan dan dilakukan secara berkesinambungan untuk menyesuaikan dengan tuntutan akan perkembangan yang terjadi di lingkungan bisnis.

c. Perubahan kebijakan

Upaya pengembangan model yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan sentra UMKM yang akan dilakukan pada dasarnya juga harus mempertimbangkan dan diarahkan pada adanya perubahan kebijakan yang berasal dari pemerintah/birokrasi selaku regulator atau dari institusi/lembaga/asosiasi usaha yang juga memiliki aturan tersendiri. Dengan demikian, pengembangan model pada penelitian ini diupayakan untuk juga dapat dilakukan secara fleksibel dengan adanya perubahan kebijakan yang ada, asalkan saja tidak keluar dari esensi apa yang menjadi kebutuhan para pelaku usaha UMKM. Hal ini dapat saja terjadi, karena pada umumnya, manakala terjadi perubahan dan atau pergantian posisi pada suatu instansi tertentu di lingkungan birokrasi, pada umumnya juga akan diikuti dengan perubahan-perubahan kebijakan yang selama ini ada dan diterapkan, tanpa melihat apakah kebijakan yang sudah ada itu baik atau buruk dampaknya bagi para pelaku usaha UMKM. Idealnya kebijakan-kebijakan yang selama ini sudah berjalan dengan baik harus dilanjutkan, dan kebijakan-kebijakan yang selama ini kurang baik harus diperbaiki dengan membuat kebijakan baru yang lebih sesuai. Dengan cara demikian ini, maka upaya pengembangan model akan dapat berjalan

selaras dengan redesain model pelatihan dan implementasi model pelatihan yang dijalankan.

d. Perubahan persaingan

Persaingan usaha hampir di semua lini/sektor usaha sekarang ini sudah sedemikian ketatnya. Oleh karenanya, untuk mengantisipasi persaingan yang ada perlunya dilakukan mapping persaingan diantara industry yang bersaing.

Dalam mengembangkan model pelatihan juga diperlukan memperhatikan pada adanya perubahan persaingan. Persaingan usaha semakin lama akan semakin ketat sejalan dengan perkembangan dinamika pada lingkungan bisnis yang ada. Oleh karenanya, redesain model pelatihan juga harus dikembangkan sesuai dengan perubahan persaingan bisnis yang muncul dan semakin ketat pada akhir-akhir ini, bukan hanya pada kalangan atau pelaku usaha yang ada pada skala usaha yang sama, akan tetapi mungkin pada skala usaha yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa para pelaku usaha UMKM harus siap bersaing dengan para pelaku usaha UMKM lainnya, dan bahkan juga harus siap bersaing dengan para pelaku usaha yang memiliki skala yang berada diatasnya, baik skala usaha menengah maupun besar. Dengan demikian pengembangan model pelatihan hendaknya juga memperhatikan pada adanya fenomena persaingan yang berkembang di lingkungan bisnis yang sekarang ini terjadi, kalau tidak maka para pelaku usaha UMKM ini akan kalah bersaing dengan pelaku usaha skala menengah dan besar. Hal ini disebabkan karena pengetahuan, ketrampilan, maupun kompetensi yang dimiliki oleh pelaku usaha UMKM sama sekali berbeda para pelaku usaha skala menengah dan besar. Apabila pengetahuan, ketrampilan, serta kompetensi para pelaku usaha UMKM tidak secara kontinyu dan berkelanjutan dikembangkan sesuai kebutuhan, maka sudah dapat dipastikan mereka akan selalu kalah dalam bersaing.

e. Rekonstruksi model

Upaya pengembangan model yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan sentra UMKM yang akan dilakukan pada dasarnya juga harus mempertimbangkan pada hal-hal yang telah diuraikan diatas, yakni antara lain : adanya perubahan kebutuhan, adanya perubahan lingkungan bisnis, adanya perubahan kebijakan, dan adanya perubahan persaingan, sehingga pada gilirannya akan dapat dilakukan rekonstruksi model yang lebih sesuai dengan kondisi riil yang ada di lapangan.



Gambar 4.7 Pengembangan Model (Kaizen)

Mengacu pada rekomendasi atas hasil evaluasi efektivitas model di atas, maka pada dasarnya konsep model pelatihana manajemen yang efektif bagi pelaku usaha UMKM yang disusun ini dapat diimplementasikan, tentunya dengan melakukan beberapa perbaikan sesuai dengan kondisi riil yang ada di lapangan, baik kondisi kawasan sentra UMKM yang ada itu sendiri, kondisi perilaku dan karakteristik para pelaku usaha yang selama ini menjalankan kegiatan usahanya pada sentra UMKM, dan kemampuan

kelompok-kelompok usaha maupun asosiasi pada bidang usaha tertentu yang memang sangat berkepentingan dengan perkembangan usaha yang ada pada pelaku usaha UMKM dalam menjalankan peran dan fungsinya sehingga akan sangat bermanfaat bagi pelaku UMKM menjadi semakin baik usaha yang dikelolanya dari waktu ke waktu.

Konsep model pelatihan manajemen yang telah dibuat tidak banyak mengalami perbaikan dan perubahan. Perbaikan dan perubahan rumusan model, mungkin hanya berkaitan dengan masalah isi (*content*) dan materi serta cara implementasinya saja, yang selanjutnya dapat dilakukan kegiatan diskusi, wawancara dan seminar terbatas sebelum implementasi model pelatihan manajemen yang efektif ini diterapkan di lapangan. Oleh karenanya konsep rumusan model dari hasil evaluasi ini bisa segera ditindaklanjuti dengan pembuatan dokumen penyusunan model pelatihan manajemen yang efektif sebagai pedoman bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pelaku usaha UMKM dalam mengelola dan menjalankan bisnis atau usahanya di masa-masa mendatang.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Rekomendasi

Pengembangan dan pemberdayaan usaha UMKM tidak bisa dipisahkan dengan adanya perkembangan sektor ekonomi yang amat pesat sekarang ini di Indonesia pada umumnya dan Jawa Timur pada khususnya. Sektor usaha UMKM di Jawa Timur beberapa tahun terakhir ini mengalami perkembangan yang amat pesat dalam bidang usahanya, hal ini tidak terlepas dari perhatian yang sangat besar dari pemerintahan Provinsi Timur yang memberikan perhatian yang amat terhadap bidang usaha UMKM ini. Bahkan salah satu pemerintahan kota/kabupaten di Jawa Timur, yakni Sidoarjo telah mendapatkan julukan sebagai **“Sidoarjo Kota UMKM Indonesia”**. Hal ini juga tidak terlepas dari upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah kabupaten Sidoarjo untuk mengangkat sektor usaha UMKM ini melalui berbagai macam program kegiatan, mulai dari program pelatihan, program pendampingan usaha, program pembinaan, serta program pemberdayaan usaha dengan tujuan agar pelaku usaha UMKM yang ada menjadi mandiri secara ekonomi dalam kegiatan usahanya serta upaya-upaya yang telah banyak dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mengangkat dan mempromosikan usaha UMKM yang ada dan tersebar hampir di seluruh kota/kabupaten di Jawa Timur yang masing-masing memiliki karakteristik dan keunggulan yang berbeda.

Jawa Timur memiliki 6.825.931 UMKM dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 11.117.439 orang serta memiliki 27.461 koperasi aktif

dengan jumlah anggota sebanyak 7.621.510 anggota. Hal ini menunjukkan bahwa peran pelaku usaha UMKM seharusnya mampu mendorong aktivitas sentra-sentra UMKM yang ada untuk tumbuh dan berkembang secara alami dan mendorong laju perekonomian di Jawa Timur. Pengembangan dan pemberdayaan sektor usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM seharusnya dapat meningkatkan pengelolaan sentra UMKM lebih mandiri, namun realitanya masih belum optimal karena kendala kualitas sumberdaya manusia, akses pembiayaan, pola manajerial, peluang usaha dan akses informasi. Bimbingan dan pelatihan manajemen yang lebih aplikatif bagi pelaku usaha UMKM yang berada pada sentra-sentra UMKM merupakan kebutuhan yang sangat mendesak mengingat persaingan usaha semakin lama semakin ketat. Pola manajemen pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM masih jauh dari karakteristik manajerial yang memadai khususnya kualitas sumberdaya manusia, oleh karena itu redesain model pelatihan manajemen dan pemberdayaan UMKM yang lebih efektif sangat diperlukan, dengan harapan pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM akan tumbuh berkembang dan mampu memberi kontribusi riil bagi kesejahteraan masyarakat di Jawa Timur.

Dengan adanya perkembangan dalam lingkungan bisnis atau usaha yang sangat dinamis sekarang ini, maka sangatlah diperlukan evaluasi terhadap program-program yang sudah dan sedang berjalan selama ini yang dilakukan baik oleh pemerintah, maupun lembaga atau institusi lainnya, serta kelompok-kelompok usaha dan asosiasi yang selama ini sangat peduli menangani pengembangan dan pemberdayaan sektor usaha UMKM ini.

Dari survey yang dilakukan oleh tim peneliti, eksistensi usaha UMKM yang ada pada 5 kota/kabupaten di Jawa Timur sangat berbeda-beda. Ada beberapa sentra-sentra UMKM yang sudah tidak aktif lagi dan ada pula sentra-sentra UMKM baru bermunculan. Sentra-sentra UMKM yang tidak

aktif lagi pada umumnya disebabkan karena beberapa pelaku usaha UMKM yang ada sudah tidak lagi melaksanakan aktivitas usahanya, sedangkan sentra-sentra UMKM baru yang ada karena didorong oleh adanya trend produk yang banyak diminati oleh pasar sekarang ini.

Oleh karenanya untuk mempertahankan eksistensi sentra-sentra UMKM yang ada, perlu diupayakan program-program yang sangat mendukung bagi kehidupan dunia usaha UMKM itu sendiri yang dilakukan oleh pelaku UMKM dalam sektor perekonomian. Gagasan atau ide program-program tersebut dapat muncul dari mana saja, misalnya dari kalangan birokrasi melalui Dinas Koperasi UMKM yang ada di masing-masing kota/kabupaten/provinsi yang memang selama ini memang mempunyai program pelatihan, pendampingan usaha, dan pemberdayaan UMKM, sehingga sektor UMKM ini dapat diberdayakan secara ekonomi. Akan tetapi, kebanyakan program-program yang ada selama ini kurang berjalan secara maksimal, sehingga hal ini juga akan sangat mempengaruhi kondisi usaha para pelaku UMKM itu sendiri baik secara individu maupun secara kelompok yang berada pada sentra-sentra UMKM.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, maka dapatlah direkomendasikan beberapa hal berikut :

5.1.1 Perlunya mendisain ulang (redesain) terhadap Model Pelatihan Manajemen yang efektif yang menekankan dan fokus pada pendampingan usaha secara langsung di lokasi usaha dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan UMKM. Redesain model pelatihan manajemen yang efektif tersebut meliputi aspek metode (format) pelatihan, aspek tempat/lokasi pelatihan, aspek penyelenggara pelatihan, aspek materi pelatihan, aspek peserta pelatihan, dan aspek orientasi pelatihan. Melalui implementasi redesain model pelatihan manajemen yang efektif yang menekankan dan fokus pada

pendampingan secara langsung di lokasi usaha tersebut, diharapkan pengembangan dan pemberdayaan pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM bisa berjalan dengan baik, sehingga sektor usaha UMKM yang ada akan dapat naik kelas, dari pemula menjadi mikro, dari skala mikro menjadi skala kecil dan seterusnya.

- 5.1.2 Redesain Model Pelatihan Manajemen yang efektif yang menekankan pada pendampingan usaha secara langsung di lokasi usaha sebaiknya dilakukan melalui kolaborasi antara Perguruan Tinggi, Dinas Koperasi dan UMKM, Dinas terkait lainnya, kalangan bisnis, kelompok usaha atau asosiasi usaha, sehingga manfaat pelatihan yang didapat akan berguna bagi pelaku usaha UMKM dalam menjalankan bisnis atau usahanya. Program pelatihan yang dilakukan terhadap sekelompok masyarakat dan para pelaku usaha UMKM yang ada pada sentra-sentra UMKM hendaknya diikuti dengan adanya program pendampingan dan pembinaan usaha selang beberapa waktu untuk melihat apakah program pelatihan yang diberikan telah sesuai sasaran, sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi yang berkembang yang sangat dibutuhkan oleh peserta pelatihan, sehingga pada akhirnya sekelompok masyarakat dan para pelaku usaha UMKM yang telah dilatih dapat diberdayakan dan mandiri secara ekonomi.
- 5.1.3 Implementasi Model Pelatihan yang diterapkan hendaknya disertai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) untuk memastikan keberhasilan dan ketepatan model redesain yang diterapkan. Dengan adanya kegiatan monev ini diharapkan ukuran keberhasilan model yang diterapkan akan tepat sasaran.
- 5.1.4 Pengembangan Model Pelatihan Manajemen dengan mengikutserta peran *stakeholder*. Mengingat sifat dan kondisi lingkungan yang terus mengalami perubahan, maka sangatlah diperlukan kemampuan untuk

beradaptasi bagi para pelaku UMKM dalam menjalankan kegiatan bisnis atau usaha agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Untuk itu dalam pembuatan Pengembangan model pelatihan perlunya mempertimbangkan kedinamisan sifat dan kondisi lingkungan yang terus akan mengalami perkembangan dan yang sifatnya lebih sangat kompleks sehingga dalam implementasi redesain model pelatihan sangatlah membutuhkan dan memerlukan dukungan dan koordinasi dari banyak pihak, antara lain perguruan tinggi (PT), birokrasi (pemerintah), lembaga pembiayaan (Koperasi), kelompok usaha atau asosiasi, dan masyarakat sendiri yang memang sangat peduli terhadap sektor usaha UMKM, khususnya yang berada di sentra-sentra UMKM. Oleh karenanya peran serta dari para *stakeholder* dan pemerhati masalah UMKM perlu dilibatkan untuk membuat perencanaan pengembangan dan pemberdayaan UMKM dengan program-program yang sinergi dan terintegrasi sehingga implementasi dari pengembangan model pelatihan manajemen yang efektif bagi pelaku usaha UMKM yang nantinya akan dijalankan dapat berjalan dengan baik dan mampu menjadikan sektor usaha UMKM ini menjadi sektor unggulan bagi perekonomian Jawa Timur, dan pada akhirnya dapat mengungkit dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berada pada sentra-sentra UMKM dan sekitarnya.

5.2 Implikasi

Implementasi model pelatihan manajemen UMKM yang efektif akan dapat memberikan implikasi yang sangat penting pada berbagai aspek, baik aspek manajerial bagi pelaku UMKM dan sentra UMKM, aspek penyelenggaraan program-program pelatihan UMKM yang datangnya dari

stakeholder, dan yang tidak kalah pentingnya adalah aspek pengembangan dan pemberdayaan usaha UMKM itu sendiri. Diharapkan implementasi model pelatihan manajemen UMKM ini akan dapat memberikan implikasi, sebagai berikut :

- 5.2.1 Terciptanya Model Pelatihan Manajemen UMKM yang dapat diterapkan di kota/kabupaten lain di Jawa Timur pada khususnya dan di kota/kabupaten lainnya yang ada di Indonesia pada umumnya yang karakteristik pelaku usaha sektor UMKM dan sentra UMKM-nya mempunyai kesamaan dan kemiripan, baik dalam jenis usaha, skala usaha, tata kelola manajemen, maupun jenis produk/jasa yang dihasilkan
- 5.2.2 Terwujudnya sinergi program-program pelatihan manajemen UMKM dengan adanya sinkronisasi dan kolaborasi kegiatan penyelenggaraan pelatihan manajemen bagi pelaku usaha sektor UMKM dan sentra UMKM. Dengan sinkronisasi dan kolaborasi kegiatan pelatihan manajemen UMKM melalui sinergi program-program pelatihan, maka program-program pelatihan yang akan diimplementasikan harus direncanakan dan dibuat secara ter-integrated, aplikatif, serta sesuai dan selaras dengan kebutuhan pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM. Terciptanya Model Pelatihan Manajemen UMKM ini, pada gilirannya diharapkan akan dapat menjadi pemicu dilakukannya sinergi, sinkronisasi, dan kolaborasi dalam penyusunan dan pembuatan program-program pelatihan manajemen sesuai dengan kebutuhan bagi pelaku usaha UMKM dan sentra UMKM.
- 5.2.3 Terwujudnya pengembangan dan pemberdayaan sektor usaha UMKM dan sentra UMKM. Terciptanya model pelatihan manajemen UMKM ini, juga diharapkan akan dapat menjadi pemicu atau pendorong bagi pengembangan dan pemberdayaan para pelaku usaha UMKM maupun sentra-sentra UMKM yang ada dan hampir tersebar di seluruh wilayah

di Indonesia. Aspek pengembangan dan pemberdayaan UMKM ini sangat penting untuk dilakukan, karena mengingat kondisi para pelaku usaha UMKM dan sentra-sentra UMKM yang ada pada beberapa daerah atau wilayah sekarang ini sudah mulai berkurang. Hal ini disebabkan karena berbagai macam faktor, antara lain : kurangnya mendapat pelatihan, salah urus dalam tata kelola manajerial dalam menjalankan kegiatan usahanya, tidak ada akses pasar, munculnya pesaing-pesaing baru dengan jenis produk/jasa yang lebih baik, dan lain-lain.

5.2.4 Terwujudnya pelaku usaha UMKM dan kawasan atau sentra UMKM yang mandiri dan ter-integrated, baik antara pelaku usaha UMKM dalam satu kawasan atau sentra UMKM, ataupun antara pelaku usaha UMKM yang berada pada satu kawasan atau sentra UMKM dengan sentra UMKM yang lain. Kegiatan usaha yang terintegrasi ini dapat berupa kerjasama dalam pemasaran produk, rantai pasokan bahan baku, ataupun kerjasama dalam hal alih teknologi pembuatan dan proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Baktiono, JFX. Susanto Soekiman, I Putu Artaya, 2015. **“Optimalisasi Dan Pengembangan Sentra UMKM Dalam Rangka Mewujudkan Ketahanan Komoditi Pangan Di Kabupaten Sidoarjo”**
- Anonymous. 2003. *Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Chowdhury, Sayani Roy and Chowdhury, Sahana Roy. (2016). Policy Reforms and SME Performances: A Comparison of Two Major SMEs. **Emerging Economy Studies**, Sage Publication, 2(2) 145-155
- Dahl, M.S., and Pedersen, C.O.R. (2002). Knowledge Flows through Informal Contacts in Industrial Cluster: Myths or Realities? DRUID Working Paper No 03-01.
- Felzensztein, C. (2003). „Collaborative networks and inter-firm co-operation inmarket ing: Where are we? Where do we need to go?” <http://www.uach.cl/facultad/economicas/instituto/administracion/docentes/cfelzensztein/univ/papers/papers_files/113_Final_Paper>
- Gunawan, Sumodiningrat. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakrta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Harvie, C. (2007). “SME Clustering and Networking and its Contribution to Regional Development: An Overview of the Key Issues”. The 4th SMEs in Global Economy Conference, 9–10th July, <[http://www.uow.edu.au/commerce/econ/csbr/Paper%2014 .pdf](http://www.uow.edu.au/commerce/econ/csbr/Paper%2014.pdf)>.
- Hisrich, 1991., Kewirausahaan dan Manajemen Usaha, Erlangga Jakarta.
- Holten, Ann Louise and Crouch, Colin. (2014). Unions in Small-and Medium-Size Enterprises: A Family Factor Perspective. **European Journal of Industrial Relations**. Vol. 20 (3) 273-290
- Jarvis, Robin and Rigby, Mike. (2012). The Provision of Human Resources and Employment Advice to Small and Medium-Size Interprises: The Role of Small and Medium-Size Practices of Accountants. **International Small Business Journal**, 30 (8) 944-956
- Jones, Paul., Beynon, Malcolm J., Pickernell, David and Packham, Gary. (2013). Evaluating the Impact of Different Training Methods on SME Business Performance. **Environment of Planning C: Gaverment anf Policy**. Volume 31, pages 56-81
- Kim, Young Saing and Marsick, Victoria. (2013). Using the DLOQ to Support Learning in Republic of Korea SMEs. **Advances in Developing Human Resources**. 15 (2) 207-221

- Krisnamurti, Bayu, 2003. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah: Ekonomi Rakyat dengan Cara Berekonomi Sendiri*. Pusat Studi Pembangunan, IPB, Bogor.
- Kuah, A.T.H. (2002). "Cluster Theory and Practice: Advantages for Small Business Locating in a Vibrant Cluster". *Journal of Research in Marketing and Entrepreneurship*: Volume Four, Issue 3: 206–228.
- Kuncoro, M., and Supomo, I.A. (2003). "Analisis Formasi Keterkaitan, Pola Klaster, dan Orientasi Pasar: Studi Kasus Sentra Industri Keramik di Kasongan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta". *Jurnal Empirika* Volume 16.No. 1. Juni.
- Kuncoro, M. 2000. *Usaha Kecil di Indonesia: Profil, Masalah dan Strategi Pemberdayaan*. Studium Generale dengan topik "Strategi Pemberdayaan Usaha Kecil di Indonesia". Yogyakarta :STIE Kerja Sama.
- Lee, Cheng Sheng and Wong, Kuan Yew. (2015). Knowledge Management Performance Measurement in Micro-Small and Medium Size Enterprise: An Exploratory Study. **Business Information Review**, Vol. 32 (4) 204-211
- Love, James H and Roper, Stephen. (2015). SME Innovation, Exporting and Growth: A Review of Existing Evidence. **International Small Business Journal**. Vol. 33 (1) 28-48
- Lumpkin G.T. and Dess G.G. 1996, Clarifying the Entrepreneurial Orientation Construct and Linking it to Performance, *Academy of Management Review*, Vol 21 No.1 135-172
- Nel, H and Makuwaza, G.C. (2001). *Clustering as a Policy Strategy for Improving Manufacturing Performance and Economic Growth in South Africa: a Case Study of Motor Industry in the Eastern Cape*. Paper presented at the SA Economic Society Conference. Muldersdrift.
- Phele, T., Roberts, S. and Steuart, I. (2004). *Industrial Strategy and Local Economic Development: Manufacturing Policy and Technology Capabilities in Ekurhuleni*. Forum Paper on African Development and Poverty Reduction: The Macro-micro Linkage. 13–15th October. Lord Charles Hotel. South Africa.
- Pulungan, Syahril A. 2003. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Industri Kecil dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Kerakyatan di Kota Medan. Medan : Program Pascasarjana USU
- Roelandt, T and Hertog, P. (1999). *Cluster Analysis and Cluster Based Policy Making in OECD Countries: an Introduction to the Theme*. OECD Publication Service. France. Stoll, Emely E and Brookshire, Jung E.Ha. (2012). Motivations for Success: Case of U.S Textile and Apparel Small-

- and Medium Size Enterprises. **Clothing and Textiles Research Journal**. 30 (2) 149-163
- Sato, Y. (2000). "Linkage Formation by Small Firms: the Case of Rural Cluster in Indonesia". *Bulletin of Indonesian Economic Studies* Vol. 36 No. 1. April: 137–166.
- Schmitz, H., (1995). Collective Efficiency: Growth Path for Small Scale Industry. *The Journal of Development Studies* 31 (4).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Medika.
- Soebandi, Agus Baktiono, Eman Setiawan, 2016. **"Pengembangan Pengelolaan Terpadu Industri Pariwisata Dan Sentra UMKM Pada Kawasan Wisata Kenjeran Di Surabaya"**
- Tambunan, Tulus. 2008. *Ukuran Daya Saing Koperasi dan UKM*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Titze, M., Brachert, M., and Kubis, A. (2008). *The Identification of Regional Industrial Clusters Using Qualitative Input-Output Analysis*. IWH Discussion Paper 13/2008 Halle Institute for Economic Research.
- UNIDO. (2010). *Cluster development for pro-poor growth: the UNIDO approach*. The United Nations Industrial Development Organization. Vienna.
- Uzor, O.O. (2004). *Small and Medium Scale Enterprises Cluster Development in South- Eastern Region of Nigeria*. IWIM, Nr. 86.
- Wahyudiono, 2016. **"Pengembangan Model Usaha Dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pada Sentra UMKM Di Kecamatan Rungkut Surabaya"**

TENTANG PENULIS



JFX. Susanto Soekiman, lahir di Surabaya, menempuh pendidikan Program Sarjana Teknik Sipil di Universitas Kristen Petra lulus tahun 1984, studi lanjut Program Magister of Business Administration lulus tahun 2001 di Universitas Dr. Soetomo, mengikuti Program Doktor Ilmu Ekonomi lulus tahun 2004 di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

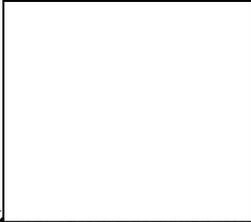
Kariernya di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1986, dan pada saat ini telah meraih jabatan akademik Lektor Kepala dan telah mendapatkan sertifikasi dosen serta asesor BNSP/LSP di bidang A2K4. Selain itu sejak tahun 2010 aktif menduduki berbagai jabatan organisasi profesi, diantaranya ketua AMA Surabaya, Yayasan UNION, anggota aktif pada Markplus 2000. Jabatan struktural yang pernah diembannya dalam bidang pendidikan, antara lain sebagai Ditrektor Program Pascasarjana dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dr. Soetomo, serta aktif sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan seminar maupun sebagai dosen tamu di perusahaan multinasional maupun beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur. Terlibat dalam tim peneliti kegiatan Penelitian Hibah Dikti sejak tahun 2016.



R. Agus Baktiono, lahir di Pasuruan, menempuh pendidikan Program Sarjana Ekonomi di Universitas Narotama lulus tahun 1986, studi lanjut Program Magister Manajemen lulus tahun 2002 di Universitas Narotama Surabaya.

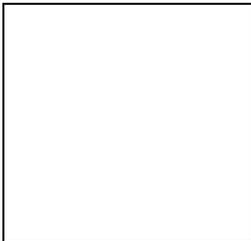
Kariernya di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1986, dan pada saat ini telah meraih jabatan akademik Lektor Kepala dan telah mendapatkan sertifikasi dosen serta sebagai auditor internal pada Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi. Selain itu sejak tahun 1989 aktif menduduki berbagai jabatan organisasi profesi, diantaranya pada bidang Property, sebagai tenaga ahli manajemen pada berbagai Konsultan. Jabatan struktural yang pernah diembannya dalam bidang pendidikan, antara lain sebagai Ketua Jurusan Manajemen pada tahun 1987, sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Narotama, Pembantu Dekan II Fakultas Ekonomi, Ketua Lembaga

Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat pada tahun 2000, dan saat ini sebagai staf pengajar tetap pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Narotama Surabaya, selain itu aktif sebagai nara sumber pada berbagai workshop mengenai UMKM serta pada nara sumber pada kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa. Terlibat dalam tim peneliti kegiatan Penelitian Hibah Dikti sejak tahun 2015.



Shanty Ratna Damayanti, lahir di Jember, menempuh pendidikan Program Sarjana Ekonomi & Studi Pembangunan di Universitas Negeri Jember lulus tahun 1994, studi lanjut Program Pascasarjana lulus tahun 2002 di Universitas Airlangga Surabaya.

Kariernya di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1995, dan pada saat ini telah meraih jabatan akademik Lektor dan telah mendapatkan sertifikasi dosen. Selain itu sejak tahun 2010 aktif sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan seminar maupun beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur. Terlibat dalam tim peneliti kegiatan Penelitian Hibah Dikti sejak tahun 2014.



Indrarini Oetoro, lahir di Tokyo, menempuh pendidikan Program Sarjana Ekonomi Manajemen di Universitas Airlangga lulus tahun 1982, studi lanjut Program Magister Manajemen lulus tahun 1994 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi & Manajemen Jakarta.

Kariernya di bidang pendidikan dimulai sejak tahun 1989 di Universitas Dr. Soetomo Surabaya, dan pada saat ini telah meraih jabatan akademik Lektor Kepala dan telah mendapatkan sertifikasi dosen. Selain itu sejak tahun 2010 aktif sebagai nara sumber pada berbagai kegiatan seminar maupun workshop di beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur.

Perekayasaan Sosial

Redesain Model Pelatihan Manajemen Bagi Pelaku UMKM Pada Sentra UMKM Di Jawa Timur

Buku model perekayasaan sosial dengan judul **Redesain Model Pelatihan Manajemen Bagi Pelaku UMKM Pada Sentra UMKM Di Jawa Timur** ini merupakan salah luaran dari kegiatan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi (PUPT) yang telah berhasil diselesaikan untuk kegiatan di tahun pertama.

Terselesainya buku model perekayasaan sosial ini tidak lepas dari peran Direktorat Jendral Penguatan Riset dan Pengembangan pada Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Jakarta yang telah memberikan dana hibah penelitian kepada peneliti melalui DIPA-042.06.1.401516/2018, sehingga kami sebagai tim peneliti dari perguruan tinggi dapat melaksanakan salah satu unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan salah satu tugas yang harus diemban dan dilaksanakan dalam bidang akademik di perguruan tinggi.

Buku model perekayasaan sosial ini mengupas permasalahan dari hasil penelitian pada sektor usaha UMKM yang ada di 5 kota/kabupaten di Jawa Timur dalam pengembangan dan pemberdayaan UMKM. Melalui model perekayasaan sosial ini, diharapkan akan dapat dikembangkan program pelatihan secara terpadu, sinergi, dan kolaborasi diantara stakeholder yang selama ini sangat peduli dengan usaha sektor UMKM dalam pengembangan dan pemberdayaan sektor usaha UMKM. Tentunya segala informasi, data dan fakta yang kami dapatkan di lapangan, dapat kami gunakan

Unitomo Press

Jl. Semolowaru No. 84 Surabaya - 60118

Telp. (031) 5925970, 5924452 Fax. (031) 5938953

e-mail :